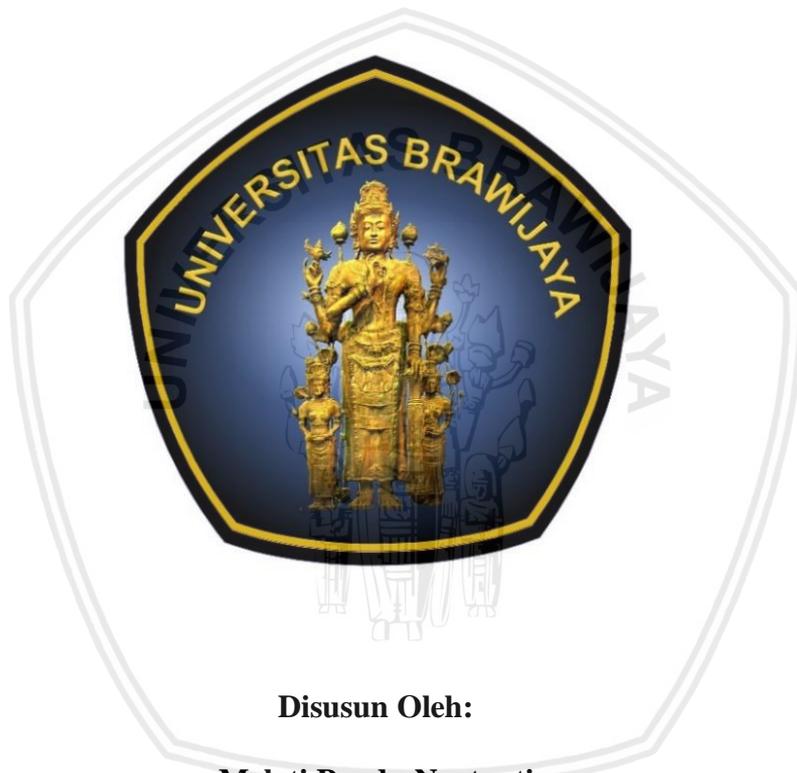


**ANALISIS PENINGKATAN AKTIVITAS *HUMAN TRAFFICKING*
DARI ALBANIA KE INGGRIS TAHUN 2014-2017**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional
pada Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan
Minat Utama *International Security and Peace*



Disusun Oleh:

Melati Pandu Nurtanti

155120400111046

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2019

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS PENINGKATAN AKTIVITAS *HUMAN TRAFFICKING*
DARI ALBANIA KE INGGRIS TAHUN 2014-2017

SKRIPSI

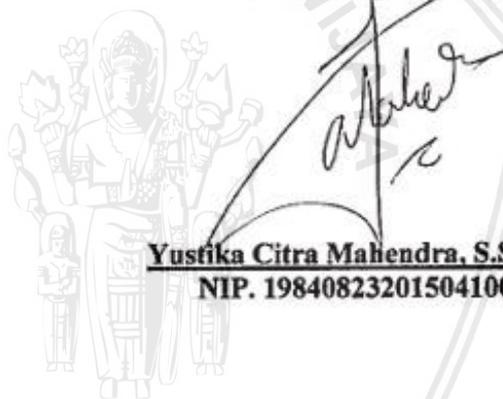
Disusun oleh:
Melati Pandu Nurtanti
155120400111046

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Ni Komang Desy S.A.P. S.I.P. M.Si
NIK. 2011028412302001



Yustika Citra Mahendra, S.Sos, M.A
NIP. 198408232015041001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Hubungan Internasional



Aswin Ariyanto Azis, S.I.P. M.DevSt
NIP. 197802202010121001

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS PENINGKATAN AKTIVITAS HUMAN TRAFFICKING DARI ALBANIA
KE INGGRIS TAHUN 2014-2017**

SKRIPSI

Disusun oleh:
Melati Pandu Nurtanti
155120400111046

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian Skripsi
Pada tanggal 2 Juli 2019

Tim Penguji:

Ketua Majelis Penguji,

Wisnu Mahendra W. S.IP, M.Si
NIK. 20171089062810001

Sekretaris Majelis Penguji,

Achmad Fathoni K. S.IP, M.A
NIK. 2009068201231001

Anggota Majelis Penguji I,

Ni Komang Desy S.A.P, S.IP, M.Si
NIK. 2011028412302001

Anggota Majelis Penguji II,

Yustika Citra Mahendra, S.Sos, M.A
NIP. 198408232015041001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Lenti Lutigdo, SE, M.Si., AK
NIP. 196901141994021001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Melati Pandu Nurtanti

NIM : 155120400111046

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Peningkatan Aktivitas *Human Trafficking* dari Albania ke Inggris Tahun 2014-2017**” adalah benar-benar karya sendiri. Hal- hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh melalui skripsi ini.

Malang, 17 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan,

Melati Pandu Nurtanti
NIM. 155120400111046

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan baik walaupun masih banyak kekurangan di dalamnya. Penulis sadar skripsi ini tidak akan selesai dengan lancar tanpa kontribusi dari berbagai pihak yang telah membantu saya. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orangtua penulis, Ibu Sri Wahyu Irianti, Ayah Rudi Harun Irwansyah. Adik Syifa Kirei Qaisara serta keluarga besar La Ode Masri dan Untung Sukatno yang senantiasa memberikan dukungan baik dalam bentuk doa, bantuan moral, dan juga bantuan material yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Penulis berdoa semoga selalu diberi keberkahan, ridho dan selalu dalam perlindungan Allah SWT.
2. Ibu Ni Komang Desy Arya Pinatih S.IP., M.Si selaku dosen Pembimbing Utama skripsi penulis atas segala pengertian, kesabaran, kebaikan, bantuan, arahan dan motivasi yang senantiasa Ibu berikan selama proses bimbingan skripsi berlangsung. Terimakasih karena telah bersedia untuk berdiskusi dengan penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis doakan Ibu Desy agar selalu sehat dan sukses selalu.
3. Bapak Yustika Citra Mahendra S,IP, M.A selaku dosen Pembimbing Pendamping skripsi penulis atas segala bantuan, saran, arahan dan motivasi yang telah diberikan. Terima kasih karena telah bersedia untuk berdiskusi selama proses penyusunan skripsi ini. Bapak Wishnu Mahendra Wiswayana, S.IP, M.Si dan Bapak Achmad Fathoni Kurniawan selaku Majelis Penguji ujian skripsi. Terimakasih atas saran dan masukan terkait pemahaman tentang skripsi Penulis. Penulis doakan agar Bapak sekalian selalu sehat, sukses dan diberi keberkahan juga ridho Allah SWT.
4. Sahabat-sahabat penulis yaitu Firyal Romizah Fakhruddin, Rahmatika Utami, Tiara Dwika Wimaya yang selalu ada disaat penulis membutuhkan, sangat pengertian dan

selalu bersedia mendengarkan cerita-cerita penulis sejak semester awal perkuliahan hingga saat ini. Semoga kita selalu bisa *keep in touch* kedepannya. *You guys are the best.*

5. *Foreign Affairs* 2016, Pipi Wildan Ilmanuarif dan Mimi Anthea Reynda Fauztina, yang senantiasa menjadi mentor dan pembimbing ketiga sejak masa penyusunan Laporan PKN hingga Skripsi. Terimakasih banyak Mimi dan Pipi, semoga selalu diberikan kesuksesan dalam karir dan masa depannya. Untuk Echa dan Gwen, terimakasih telah selalu ada disamping penulis, mendengar keluh kesah penulis sejak masa diplomat muda hingga saat ini. Juga untuk Manda, yang menemani penulis saat sedang ujian proposal, semoga Manda juga diberi kelancaran. Handy, Bams, Anisha dan Ian terima kasih telah memberikan pengalaman dan pembelajaran, mendukung dan membantu penulis selama proses perkuliahan. Semoga kalian semua diberi kelancaran dan kesuksesan selalu.
6. Keluarga *Neo Werewolves*, Abhim dan Handy, yang selalu berbaik hati menolong penulis disaat sulit, dan memberikan keceriaan di hari-hari penulis. Ulfa, Nasya, Fiyang, Gwen, Rezha, Gega, Lili, Harumi, Shifa, Intan, Liza yang selalu menjadi my 911. Raka, Iacun, Habib, Bams, Topan, dan Angga dan rekan-rekan Pengurus HIMAH 2016 dan 2017, Kabinet Balwana yang telah memberikan pengalaman, pembelajaran, semangat dan dukungan bagi penulis selama perkuliahan hingga selesainya penyusunan skripsi ini. Semoga sukses selalu dan selalu diberikan kelancaran atas apa yang sedang diusahakan saat ini.
7. AXN Brawijaya, Fahmi, Nani, Alsha, Belbel, Dita Ayu, Alven, Rima, Satryo, Kent, Azka, Raza, Bimo, Arsyad, Aqil, Gibran, Dannan, Deary, Figo, dan juga Ojan yang telah menjadi teman pendengar keluh kesah, yang membuat Penulis di hari-hari awal di Malang menjadi menyenangkan. Penulis doakan semoga kalian sukses selalu.

8. ST: Sasa, Nanda, Bella, Belswen, Afi, Novi, Sarah, Ifi, dan Febby yang selalu keep in touch selama sekian tahun kita berteman sejak 2011. Terimakasih sudah selalu memberikan semangat untuk satu sama lain. Semoga sukses selalu. *See you!*
9. Seluruh Dosen Program Studi Hubungan Internasional Universitas Brawijaya yang telah membimbing dan mendidik penulis sejak awal perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Teman-teman HI UB 2015, 2016, 2014, dan 2013, juga seluruh Civitas Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut membantu proses penyelesaian penulis dan juga selama masa perkuliahan di HI Universitas Brawijaya.

Terlepas dari ketidaksempurnaan skripsi ini, penulis sangat berharap skripsi ini dapat membantu menambah wawasan serta pengetahuan pembaca. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini dan di penulisan-penulisan selanjutnya.

Malang, Juli 2019

Penulis

ABSTRAK**ANALISIS PENINGKATAN AKTIVITAS HUMAN TRAFFICKING DARI ALBANIA
KE INGGRIS TAHUN 2014-2017**

Oleh: Melati Pandu Nurtanti

Ribuan perempuan dewasa dan anak perempuan Albania sejak lama telah menjadi korban dari aktivitas *human trafficking*. Dalam dua dekade terakhir, kawasan Eropa Barat menjadi lokasi utama untuk mengirim para korban sebagai budak seks, salah satunya adalah Inggris. Korban aktivitas *human trafficking* yang berasal dari Albania merupakan korban yang paling banyak terdeteksi di Inggris dalam kurun waktu 2014-2017. Jumlah tersebut selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang kemudian mendominasi dalam aktivitas industri eksploitasi seksual di Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor apa yang melatarbelakangi adanya peningkatan jumlah korban aktivitas *human trafficking* tersebut. Untuk melihat kondisi ini, penulis menggunakan *What Predicts Human Trafficking* oleh Kevin Bales. Teori ini menjelaskan adanya faktor pendorong dari negara pengirim korban aktivitas *human trafficking* yaitu Albania, dan faktor penarik aktivitas *human trafficking* yang dilihat dari ke negara penerima korban aktivitas *human trafficking* yaitu Inggris.

Kata Kunci: Albania, Inggris, *Human Trafficking*, Faktor Pendorong *Human Trafficking*, Faktor Penarik *Human Trafficking*.

ABSTRACT**ANALYSIS OF INCREASING HUMAN TRAFFICKING ACTIVITIES FROM
ALBANIA TO UNITED KINGDOM IN 2014-2017**

By: Melati Pandu Nurtanti

Thousands of Albanian women and girls have long been victims of human trafficking activities. In the past two decades, Western Europe has become the main location for sending victims as sex slaves, one of which is United Kingdom. Victims of human trafficking activities originating from Albania were the most detected victims in the United Kingdom in the period 2014-2017. This number always increases every year, which then dominates in the sexual exploitation industry activities in the UK. This study aims to examine what factors are behind the increasing number of victims of the human trafficking activities. To see this condition, the author uses What Predicts Human Trafficking by Kevin Bales. This theory explains the 'push factors' of human trafficking from a country that is Albania, and the 'pull factors' of human trafficking to country, the United Kingdom.

Keywords: Albania, United Kingdom, Human Trafficking, Push Factors for Human Trafficking, Pull Factors of Human Trafficking.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GRAFIK.....	x
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR DIAGRAM.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Praktis.....	11
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	12
2.1 Studi Terdahulu	12
2.2 Kerangka Teoritis.....	26
2.2.1 Definisi Konseptual	26
2.2.1.1 <i>Trafficking from a country (Push Factors of Human Trafficking)</i>	27
2.2.1.2 <i>Trafficking to a country (Pull Factors of Human Trafficking)</i>	31
2.2.2 Definisi Operasional	37
2.2.2.1 <i>Trafficking from a Country (Push Factors of Human Trafficking)</i>	37
2.2.2.2 <i>Trafficking to a country (Pull Factors of Human Trafficking)</i>	39
2.3 Alur Pemikiran.....	42
2.4 Argumen Utama	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Jenis Penelitian.....	44
3.2 Ruang Lingkup Penelitian	44
3.2.1 Batasan Tema Penelitian.....	44



3.2.2	Batasan Waktu Penelitian	44
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.4	Sistematika Penulisan	45
BAB IV GAMBARAN UMUM AKTIVITAS HUMAN TRAFFICKING DARI ALBANIA KE INGGRIS.....		47
4.1	Aktivitas <i>Human Trafficking</i> Secara Global.....	47
4.2	Aktivitas <i>Human Trafficking</i> di Kawasan Eropa	53
4.3	Aktivitas <i>Human Trafficking</i> dari Albania ke Inggris	55
BAB V PEMBAHASAN		63
5.1	<i>Trafficking from a Country (Push Factors of Human Trafficking)</i>	63
5.1.1	<i>Governmental Corruption</i> (Korupsi Pemerintah)	63
5.1.2	Poverty (Kemiskinan)	69
5.1.2.1	<i>Infant Mortality Rate</i> (Tingkat Kematian Bayi)	70
5.1.2.2	<i>Food Production</i> (Produksi Pangan).....	72
5.1.3	<i>Lack of Opportunity</i> (Minimnya Kesempatan)	75
5.1.3.1	<i>Percentage of Population below Age 14</i>	75
5.1.4	<i>Population Pressure</i> (Tekanan Populasi)	78
5.1.5	<i>Conflict and Social Unrest</i> (Konflik dan Kerusuhan Sosial)	80
5.2	<i>Trafficking to a Country (Pull Factors of Human Trafficking)</i>	83
5.2.1	<i>Governmental Corruption</i> (Korupsi Pemerintah)	83
5.2.2	<i>Availability of Employment</i> (Adanya Kesempatan Pekerjaan)	87
5.2.2.1	Presentasi Laki-Laki Berusia diatas 60 Tahun	87
5.2.3	<i>Economic Well-Being</i> (Kesejahteraan Ekonomi)	91
5.2.3.1	<i>Infant Mortality Rate</i> (Tingkat Kematian Bayi)	92
5.2.3.3	<i>Energy Consumption per Capita</i> (Konsumsi Energi per Kapita)	95
5.2.4	<i>Opportunity</i> (Kesempatan).....	98
5.3	Temuan Penelitian	100
BAB VI PENUTUP		102
6.1	Kesimpulan	102
6.2	Rekomendasi	103
DAFTAR PUSTAKA		104

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Kenaikan Jumlah Korban <i>Human Trafficking</i> di Dunia (Per Tahun).....	2
Grafik 1.2 Korban <i>Human Trafficking</i> yang Teridentifikasi di Inggris 2014-2017	5
Grafik 4.1 Kenaikan Jumlah Korban <i>Human Trafficking</i> di Dunia (Per Tahun).....	49
Grafik 5.1 Tren Penyebaran Aktivitas Korupsi di Albania 2014-2015.....	67
Grafik 5.2 Tingkat Kematian Bayi di Albania 2014-2017.....	70
Grafik 5.3 Infant Mortality Rate Negara Pengirim Korban <i>Human Trafficking</i> 2014-2017..	71
Grafik 5.4 Persentase Tenaga Kerja Migran di Inggris 2014-2017.....	89
Grafik 5.5 Tingkat Kematian Bayi di Inggris 2014-2017.....	92
Grafik 5.6 Indeks Produksi Pangan Inggris 2013-2016.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Arus Pergerakan Aktivitas <i>Human Trafficking</i> di Dunia.....	50
Gambar 4.2 Bentuk Utama Eksploitasi Aktivitas <i>Human Trafficking</i> dan Profil Korban yang Terdeteksi di Dunia.....	51

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1 Faktor-Faktor Pendorong <i>Human Trafficking</i>	27
Diagram 2.2 Faktor-Faktor Penarik <i>Human Trafficking</i>	33

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar 5 Besar Negara Eropa dengan Jumlah Korban Aktivitas <i>Human Trafficking</i> Terbanyak.....	3
Tabel 1.2 Daftar 3 Besar Negara Pengirim Korban Eksploitasi Seksual yang Terdeteksi di Inggris.....	6
Tabel 2.1 Perbandingan Studi Terdahulu.....	25
Tabel 2.2 Operasionalisasi Teori.....	40
Tabel 5.1 <i>Corruption Perceptions Index</i> 2017.....	64
Tabel 5.2 Indeks Korupsi Albania Tahun 2014-2017.....	65
Tabel 5.3 Indeks Korupsi Negara-Negara Eropa.....	66
Tabel 5.4 Populasi di Albania.....	76
Tabel 5.5 Indeks Korupsi Inggris Tahun 2014-2017.....	84
Tabel 5.6 <i>Corruption Perceptions Index</i> 2017.....	85
Tabel 5.7 Persentase Populasi Laki Laki Berusia 60+ di Inggris.....	88
Tabel 5.8 Distribusi Pekerjaan Migran di Inggris Tahun 2017.....	90
Tabel 5.9 Konsumsi Energi Per Kapita di Eropa Tahun 2015.....	96
Tabel 5.10 Populasi di Inggris Tahun 2014-2017.....	98
Tabel 5.11 Tingkat Pengangguran Usia Muda di Inggris Tahun 2014-2017.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

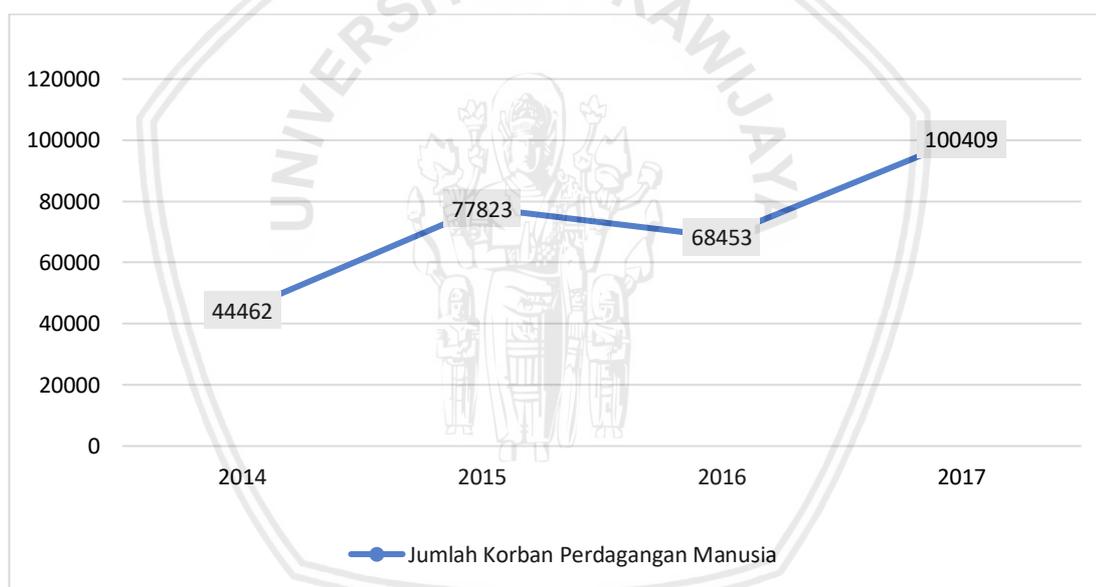
Transnational Organized Crime (TOC) atau Organisasi Kejahatan Transnasional masih menjadi tantangan bagi hubungan internasional. Tindak kriminal yang dilakukan oleh kelompok kriminal ini terjadi di berbagai belahan dunia, mengancam hak asasi manusia dan merupakan ancaman global karena dilakukan secara lintas batas negara dan sangat terorganisir untuk mendapatkan keuntungan bagi kelompok atau jaringan yang melakukannya. Salah satu contoh dari kejahatan transnasional adalah perdagangan manusia, atau yang juga dikenal dengan *human trafficking*.

Human Trafficking menjadi salah satu tindak kriminal yang dapat dikatakan sebagai mesin pencetak uang terbesar di dunia, setelah tindak kriminal penjualan senjata ilegal dan obat-obatan terlarang. *Financial Action Task Force* dalam laporan berjudul *Financial Flows from Human Trafficking 2018*, menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh dari tindak kriminal *human trafficking* adalah sebesar 150.2 milyar Dollar AS setiap tahunnya, meningkat secara signifikan tahun 2011 yang berjumlah sebesar 32 milyar Dollar AS.¹

¹ Financial Action Task Force (FATF), 2018, "*Financial Flows from Human Trafficking*", diakses dari <http://www.fatf-gafi.org/publications/methodandtrends/documents/human-trafficking.html>, Hlm 14.

Dilansir dari *United States Trafficking in Persons Report 2018*, tren jumlah korban aktivitas *human trafficking* di dunia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dalam kurun waktu 4 tahun terakhir, 2014, korban aktivitas *human trafficking* yang berhasil teridentifikasi berjumlah sebanyak 44.462 orang, tahun 2015 sebanyak 77.823 orang. Di tahun 2016 berjumlah 68.453 orang, Di tahun 2017 terdapat sebanyak 100.409.²

**Grafik 1.1 Kenaikan Jumlah Korban *Human Trafficking* di Dunia
(Per Tahun)**



Sumber: *United States Trafficking in Persons Report 2018*

Tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah korban yang berhasil teridentifikasi tersebut bukanlah jumlah yang pasti dan tidaklah memuat keseluruhan data dari aktivitas *human trafficking* yang ada di dunia. Hal ini diakibatkan oleh sifat dari aktivitas *human trafficking* itu sendiri yang dilakukan secara terorganisir dan

² US Department of States, 2018, *Trafficking in Persons Report 2018*, Hlm. 43.

tersembunyi, sehingga jumlah pasti dari aktivitas *human trafficking* ini tidak mudah dideteksi, namun kita dapat mengambil gambaran dari jumlah tersebut bahwa terdapat peningkatan aktivitas *human trafficking* di setiap tahunnya.

Aktivitas *human trafficking* terjadi hampir di seluruh dunia. Dilansir dari *Global Trafficking in Persons Report 2018*, arus perdagangan manusia terjadi secara trans-kawasan, yaitu dari kawasan ke kawasan lain, sub-kawasan satu ke sub-kawasan lainnya. Dari arus tersebut terlihat bahwa sebagian besar arus perdagangan manusia mengarah ke kawasan Amerika bagian Utara dan Kawasan Eropa, khususnya sub-kawasan Eropa Barat dan Selatan. Sub-kawasan ini menerima banyak korban perdagangan manusia yang berasal dari berbagai sub-kawasan lainnya, menunjukkan korban berasal dari berbagai negara di dunia. Terdapat 5522 korban perdagangan manusia di tahun 2016 di sub-kawasan Eropa Barat dan Selatan. Dari jumlah tersebut, 52% korban yang berhasil dideteksi adalah perempuan.³

**Tabel 1.1 Daftar 5 Besar Negara Eropa dengan Jumlah Korban
Aktivitas *Human Trafficking* Terbanyak**

No.	Negara	Jumlah Korban <i>Human Trafficking</i>		
		2015	2016	Total
1.	Inggris	3.266	3.805	7.071
2.	Belanda	1.295	1.147	2.442
3.	Romania	880	756	1.663
4.	Italia	781	879	1.660
5.	Perancis	-	1.516	1.516

Sumber: *European Commission. Data Collection on Trafficking in Human Beings in the EU 2018*

³ Sub-Kawasan Eropa Barat dan Selatan: Andora, Austria, Belgia, Cyprus, Denmark, Finlandia, Perancis, Jerman, Yunani, Irlandia, Italia, Liechtenstein, Luxemburg, Malta, Belanda, Norwegia, Portugal, Spanyol, Swedia, Swiss, Turki, dan Inggris.

Inggris merupakan salah satu negara di kawasan Eropa Barat yang mengalami peningkatan kasus *human trafficking*. Menurut data dari *European Commission* dalam *Data Collection on Trafficking in Human Beings in the EU 2018*, Inggris merupakan negara dengan korban teridentifikasi *human trafficking* terbanyak di Eropa pada tahun 2015-2016.⁴ Dilansir dari *United States Trafficking in Persons Report 2018*, Inggris tergolong dalam kategori *Tier 1* dimana Inggris merupakan sumber, tempat transit, dan juga merupakan tujuan bagi pria, wanita dan anak untuk perdagangan seks, kerja paksa dan perbudakan.⁵

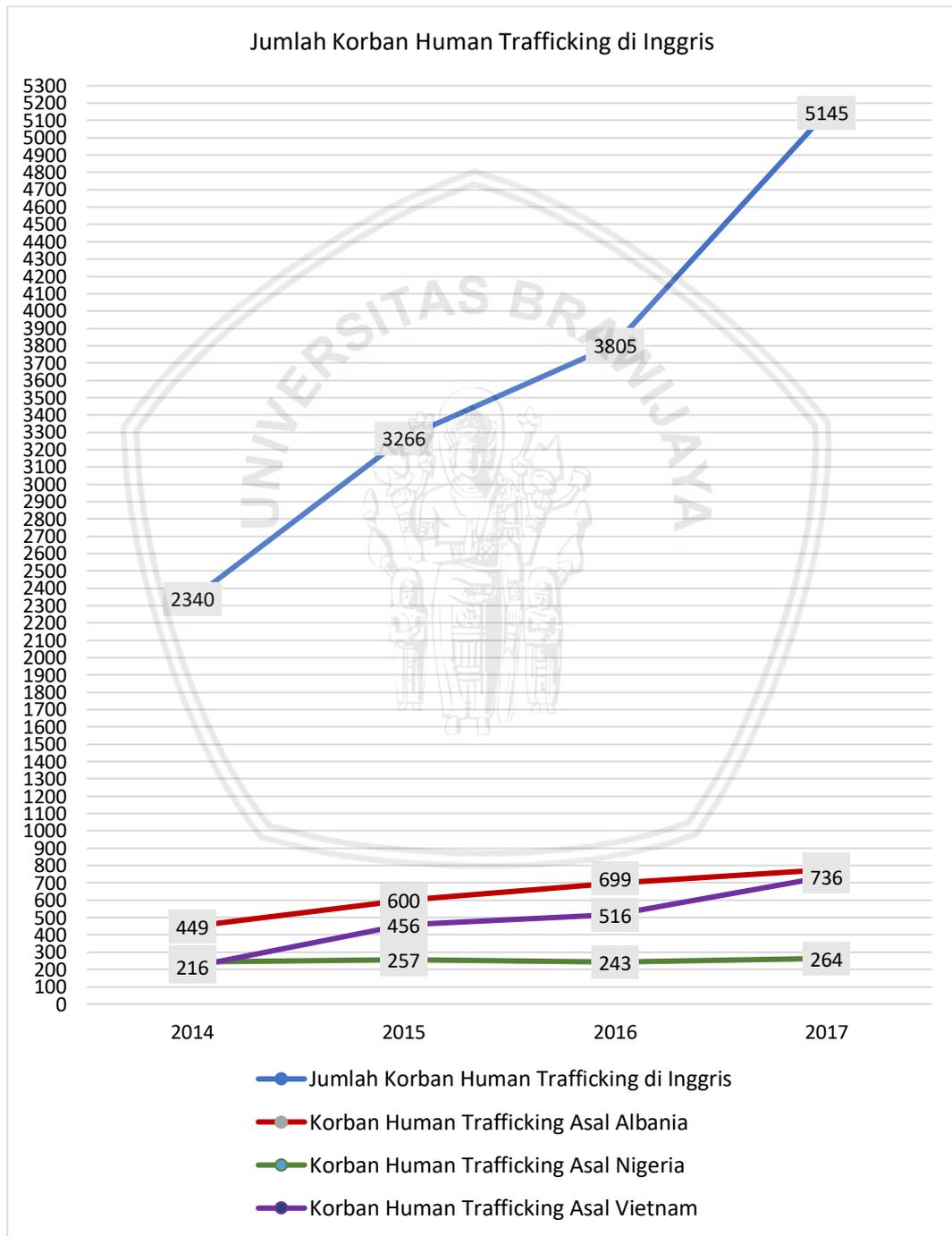
Dalam kurun waktu 4 tahun, korban aktivitas *human trafficking* yang berhasil terdeteksi di Inggris terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2014, korban aktivitas *human trafficking* yang berhasil dideteksi berjumlah 2.340 orang, tahun 2015 sebanyak 3.266, tahun 2016 sebanyak 3.805 orang, dan pada 2017 kembali meningkat menjadi 5.145 orang. Dalam kurun waktu tersebut, korban perempuan merupakan yang paling banyak terdeteksi. Sebagian besar diantaranya merupakan korban dari eksploitasi seksual.⁶

⁴ European Union, 2018, "*Data Collection on Trafficking in Human Beings in the EU*", Hlm. 35

⁵ US Department of State, 2018, "*Trafficking in Persons Report 2018*", Diakses dari <https://www.state.gov/documents/organization/282798.pdf> pada 13 Desember 2018.

⁶ UK National Crime Agency, 2017, "*National Referral Mechanism Statistics Report-End of Year Summary 2017*"

Grafik 1.2 Jumlah Korban Aktivitas *Human Trafficking* yang Teridentifikasi di Inggris Tahun 2014-2017



Sumber: Diolah dari *United Kingdom National Referral Mechanism Report 2014-2017*.

Dalam UK *National Referral Mechanism Statistics Report 2014-2017*, warga negara asal Albania merupakan korban yang paling banyak teridentifikasi sebagai korban aktivitas *human trafficking*. Lebih lanjut, jika dibandingkan dengan negara pengirim korban aktivitas *human trafficking* lainnya di Inggris, korban asal Albania ini sangat mendominasi di bidang eksploitasi seksual. Pada tahun 2015, dari 1080 korban eksploitasi seksual, 376 diantaranya merupakan korban asal Albania. Di tahun 2016, dari 1313 korban eksploitasi seksual, 433 orang berasal dari Albania. Di tahun 2017, dari 1744 korban, 486 diantaranya merupakan korban asal Albania.⁷

Tabel 1.2 Daftar 3 Besar Negara Pengirim Korban Eksploitasi Seksual yang Terdeteksi di Inggris

No.	Negara Asal	Jumlah							
		2014		2015		2016		2017	
		S	T	S	T	S	T	S	T
1.	Albania	-	449	376	600	433	699	486	776
2.	Vietnam	-	216	60	456	88	516	107	736
3.	Nigeria	-	244	115	257	109	243	133	264
Total korban di Inggris		830	2340	1080	3266	1313	3805	1744	5145

Keterangan:
S= Sex Exploitation, T= Total Korban Asal Negara

Sumber: Diolah dari *United Kingdom National Referral Mechanism Report 2014-2017*.

⁷ Ibid, Hlm. 7

Industri eksploitasi seksual di Inggris dapat dikatakan sebagai sebuah bisnis besar yang sangat menguntungkan. *Home Office*, Kementerian Dalam Negeri Inggris menyebutkan bahwa pasar *human trafficking* di Inggris mencapai keuntungan sebesar 275 Pound sterling setiap tahunnya. Aktivitas industri eksploitasi seksual di Inggris berkembang di pasar *off-street* seperti flat, tempat sauna, dan tempat pijat.⁸

United States Trafficking in Persons Report 2018 menyebutkan bahwa Albania merupakan negara asal dan negara tujuan bagi pria, wanita dan anak-anak yang menjadi korban perdagangan manusia. Albania merupakan negara yang termasuk dalam *Tier 2* dimana Albania merupakan sumber, tempat transit dan juga tujuan bagi pria, wanita dan anak-anak untuk perdagangan seks, dan kerja paksa. Perempuan dan anak-anak Albania menjadi sasaran utama perdagangan seks di Albania ke negara-negara Eropa lain terutama Kosovo, Yunani, Italia, Belgia, Jerman, Swiss, Makedonia, Norwegia, Belanda, dan Inggris. Pelaku perdagangan manusia ini menggunakan janji dan iming-iming palsu seperti pernikahan atau penawaran pekerjaan untuk memaksa korban melakukan perdagangan seks. Sedangkan anak-anak biasanya dipaksa untuk menjadi pengemis atau melakukan jenis-jenis pekerjaan paksa lainnya seperti menjual barang-barang kecil, atau dipaksa bekerja di ladang ganja.⁹

Aktivitas *human trafficking* di Albania marak terjadi sejak runtuhnya era komunisme pada tahun 1991. Transisi dari sistem komunisme ke sistem liberal

⁸ Kwan Choi, 2010, *Human Trafficking for Sexual Exploitation in the UK: Case Study of Eastern Europe and the Baltic States' Women*. Hlm 110.

⁹ US *Department of State*, 2018, *Trafficking in Persons Report 2018*, Hlm. 69

demokrasi yang terjadi secara lambat dalam dua dekade terakhir menyebabkan perubahan dalam dimensi ekonomi dan sosial di Albania. Kemiskinan, dan hancurnya negara membuat maraknya tindak kriminal terjadi di negara ini. Mulai bermunculan kelompok-kelompok kriminal yang membuat rute perdagangan ilegal. Banyak orang terpicat dengan janji-janji palsu seperti tawaran pekerjaan dan pernikahan palsu untuk melakukan migrasi ke luar negeri dengan harapan akan mendapatkan hidup yang lebih baik.¹⁰

Ribuan perempuan dewasa dan anak perempuan Albania sejak lama telah menjadi korban dari aktivitas *human trafficking*. Dalam periode 1992-2002, terdapat sebanyak 4.000 anak yang telah menjadi korban aktivitas *human trafficking* di negara-negara tetangga seperti Yunani dan Italia untuk kerja paksa, mengemis, eksploitasi seksual dan perbudakan.¹¹ Dalam dua dekade terakhir, kawasan Eropa Barat juga menjadi lokasi utama untuk mengirim para korban sebagai budak seks.¹² Rute yang ditempuh untuk mencapai kawasan Eropa Barat adalah melalui jalur laut dan darat. Pelabuhan penghubung di Albania yaitu Pelabuhan Vlore dan Pelabuhan Durres, menghubungkan akses dari Albania ke Italia dengan menggunakan *speedboat*. Setelah tiba di Italia para korban selanjutnya dikirim ke Belgia dan Inggris.¹³ Selain itu, pegunungan yang membatasi Yunani dan Albania juga digunakan sebagai penghubung untuk

¹⁰ Merita H Meçe, 2016, *Effectiveness of Counter-Trafficking Response in Albania*, Hlm. 29

¹¹ Ibid.

¹² EU Observer, 2016, “*Albanian women trafficked in EU: abused, rejected, abandoned*”, diakses dari <https://euobserver.com/investigations/131964> pada 11 Maret 2019.

¹³ Jana Arsovska, 2015, *Decoding Albanian Organized Crime: Culture, Politics and Globalization*, Hlm. 94

mengirimkan para korban *human trafficking* ke Kosovo dan negara-negara Eropa Barat lainnya.¹⁴

Selain menggunakan kekerasan dan pemaksaan, kelompok kriminal terorganisir ini seringkali menggunakan taktik ‘*lover boy*’ dalam proses merekrut korban prostitusi seksual. Saat ini muncul tren baru dalam proses perekrutan korban, yaitu dijanjikan untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus di negara tujuannya nanti, hal ini disebarakan melalui media sosial. Para kelompok kriminal ini membuat lowongan pekerjaan palsu di sosial media, menawarkan pekerjaan seperti pelayan restoran atau pegawai salon.¹⁵

Saat ini, Albania masih menjadi salah satu pemeran utama dalam tindak kriminal *human trafficking* di Eropa, khususnya di Inggris dalam menyediakan perempuan dan anak-anak.¹⁶ *Metropolitan Police* di London mengestimasi kelompok kriminal asal Albania ini mengontrol kurang lebih sebanyak 75% dari tindakan prostitusi yang ada di Inggris, dengan lebih dari 18 juta Euro dikirim ke Albania sebagai keuntungan dari tindakan tersebut.¹⁷

Sejak tahun 2014 pemerintah dari kedua negara telah menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) untuk meningkatkan proses identifikasi dan bantuan pengembalian para korban perdagangan manusia,¹⁸ namun pada

¹⁴ James P. Campbell, *Shaping the Victim: Borders, security, and human trafficking in Albania*, *AntiTrafficking Review*, issue 2, Diakses dari www.antitraffickingreview.org. pada 28 Februari 2019.

¹⁵ Sky News, 2018, ‘*Sophisticated*’ Albanian gangs linked to people trafficking surge in UK, diakses dari <https://news.sky.com/story/sophisticated-albanian-gangs-linked-to-people-trafficking-surge-in-uk-11555887> pada 12 Maret 2019.

¹⁶ Ibid. Hlm. 30.

¹⁷ Gyllian Willie dan Penelope McRedmond, eds., 2010, *Human Trafficking in Europe*, Hlm. 182.

¹⁸ Anti Slavery Organization, 2018, *Before the Harm is Done: Examining the UK’s Response to The Prevention of Trafficking*, Hlm. 29.



kenyataannya dalam kurun waktu empat tahun terakhir, jumlah korban perdagangan manusia di Inggris yang berasal dari Albania terus mengalami peningkatan. Adanya tindak korupsi dari pemerintah Albania sendiri menghambat proses penegakan hukum dan juga pencegahan untuk kasus serupa.

Pemilihan topik penelitian ini dirasa menarik oleh penulis. Aktivitas *human trafficking* merupakan suatu tindak kejahatan yang dapat mengancam semua kalangan. Para pelaku kejahatan tidak pandang bulu dalam melakukan tindak kriminal yang mengancam hak asasi manusia ini. Para korban dijadikan sebagai komoditas dan diperjualbelikan secara brutal tanpa tahu bagaimana mereka keluar dari zona tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Apa yang melatarbelakangi adanya peningkatan aktivitas *human trafficking* dari Albania ke Inggris pada tahun 2014-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hal apa yang melatarbelakangi adanya peningkatan aktivitas *human trafficking* dari Albania ke Inggris pada tahun 2014 – 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menjadi sarana untuk membantu penstudi Hubungan Internasional agar lebih memahami mengenai konsep *Human Trafficking Theory* oleh Kevin Bales. Selain itu, berdasarkan operasionalisasi dari konsep ini nantinya diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam memahami relevansi konsep dan kasus yang telah diangkat oleh penulis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang perdagangan manusia. Selain itu dapat menjadi tambahan bahan kajian dalam perkembangan ilmu Hubungan Internasional.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai kerangka pemikiran yang akan digunakan penulis untuk menganalisa peningkatan aktivitas *human trafficking* yang terjadi dari Albania ke Inggris pada tahun 2014-2017.

Bab ini akan dimulai dengan pembahasan mengenai dua studi terdahulu yaitu “*Theory of Human Trafficking Applied to The Case of Japan*” oleh Paul Capobianco dan “*Albanian Entrepreneurial Practices in Human Smuggling and Trafficking: On the Road to the United Kingdom via Brussels, 1995–2005*” oleh Johan Leman dan Stef Janssens. Kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai definisi konseptual dan definisi operasional dari teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *human trafficking theory* milik Kevin Bales.

2.1 Studi Terdahulu

Dalam penulisan sebuah penelitian diperlukan adanya studi terdahulu. Studi terdahulu digunakan untuk menjelaskan karya ilmiah atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki relevansi dengan topik atau pembahasan yang akan diteliti. Penulis menggunakan beberapa studi terdahulu dalam penelitian ini, antara lain:

1. “*Theory of Human Trafficking Applied to The Case of Japan*” oleh Paul Capobianco

Jurnal yang ditulis oleh Paul Capobianco ini menjelaskan mengenai aktivitas *human trafficking* yang terjadi di negara Jepang. Dalam penelitian ini, Paul Capobianco menjelaskan mengenai kondisi Jepang yang menjadi “*hotbed*” dari aktivitas *human trafficking*. Dimana banyak sekali korban dari aktivitas *human trafficking* yang tereksplotasi secara seksual, khususnya dalam industri hiburan dan pasar tenaga kerja lainnya. Banyak sumber mengatakan bahwa Jepang tidak secara serius memberlakukan peraturan terhadap aktivitas *human trafficking*.¹⁹

Dalam penelitian ini, Paul Capobianco menggunakan teori *Human Trafficking Theory* oleh Kevin Bales untuk menjelaskan aktivitas *human trafficking* yang terjadi di Jepang. Teori milik Kevin Bales dinyatakan tidak seluruhnya relevan pada situasi yang ada di Jepang, hal ini dikarenakan teori tersebut menjelaskan secara mendetail mengenai dinamika baik dari negara pengirim maupun penerima, dari aktivitas *human trafficking*, sedangkan Jepang dapat dikategorikan sebagai negara penerima saja. Kasus dan aktivitas dari *human trafficking* memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda, namun memiliki aspek-aspek yang serupa.²⁰

Teori milik Kevin Bales menjelaskan faktor-faktor apa saja yang dapat menentukan terjadinya aktivitas *human trafficking* terjadi di negara tujuan yaitu:

¹⁹ Paul Capobianco, 2013, *Virginia Review of Asian Studies: Theory of Human Trafficking Applied to The Case of Japan*, Hlm. 81.

²⁰ Ibid. Hlm. 82.

governmental corruption (korupsi yang terjadi di pemerintah), *availability of employment* (adanya ketersediaan lapangan pekerjaan), *economic well-being* (kesejahteraan ekonomi), *economic opportunity* (peluang ekonomi), dan *demographic profile* (profil demografis) yang dapat dikalkulasikan dari presentasi populasi pria diatas usia 60 tahun, korupsi pemerintah, angka kematian bayi, produksi pangan, dan konsumsi energi per kapita.²¹

Jepang merupakan negara yang memiliki permasalahan *human trafficking* yang dapat dikatakan cukup parah, khususnya sebagai negara maju. Menurut *United States Department of States*, Jepang tergolong dalam kategori *Tier 2* dimana Jepang merupakan negara yang tidak memenuhi standar minimum dari *Trafficking Victims Protection Act*, dan tingkat aktivitas *human trafficking* di Jepang tergolong sangat tinggi. Mayoritas dari korban *human trafficking* yang dikirim ke Jepang adalah wanita dan anak-anak yang menjadi korban eksploitasi seksual dalam industri hiburan Jepang, dimana mereka ditahan dalam kondisi jeratan hutang yang sangat tinggi. Para korban tersebut tidak dapat meninggalkan kondisi tersebut karena rasa takut disakiti secara fisik terhadapnya dan anggota keluarganya, karena para *trafficker* tersebut mengetahui kondisi keluarga dari para korban yang ada di negara asal mereka, dan menjadikan hal tersebut sebagai paksaan bagi mereka.²²

Industri hiburan di Jepang menjadi salah satu usaha yang besar, dengan banyak tawaran layanan seperti layanan seksual dan penggodaa. Bentuk

²¹ Ibid.

²² Ibid. Hlm. 83

eksploitasi lain yang ada di Jepang seperti perbudakan dalam rumah tangga, sektor pertanian, konstruksi bangunan dan industri manufaktur. Terdapat tren baru dalam rekrutmen korban *human trafficking* yaitu melalui pelatihan industrial dan program magang teknis, dimana banyak warga luar negeri melihat kesempatan ini agar dapat pergi ke Jepang dengan memiliki keterampilan khusus, dan mendapatkan pekerjaan. Para *trafficker* menggunakan program-program tersebut dan menjadikan para migran sebagai sumber tenaga kerja murah dan tidak dibayar.²³

Terdapat tiga faktor yang mendorong terjadinya *human trafficking*, 1) di negara asal, terdapat banyak persediaan manusia yang dapat dijadikan korban eksploitasi; 2) di negara tujuan, terdapat banyak permintaan terhadap layanan yang disediakan para korban; 3) adanya kelompok kriminal terorganisir, baik besar maupun kecil, yang telah mengontrol situasi “permintaan dan penawaran” dan mengeksploitasi para korban untuk mendapatkan keuntungan. Dalam penelitian ini, Paul Capobianco menempatkan Jepang memenuhi faktor ke-2 dan ke-3, karena Jepang bukan merupakan sumber dari *human trafficking*.

Korupsi pemerintah dilihat sebagai salah satu indikator yang memiliki andil cukup besar dalam “*border permeability*” atau permeabilitas perbatasan, dimana jika suatu negara mudah dimasuki secara ilegal, maka situasi tersebut dapat membuat terjadinya aktivitas *human trafficking*. Dalam penelitian ini, Paul Capobianco menggunakan *Corruption Perceptions Index* (CPI) dan beberapa riset lain mengenai tingkat korupsi di Jepang. Menurut CPI, Jepang berada dalam

²³ Ibid.

8.0 yaitu menempati posisi sebagai negara yang paling tidak korup ke-14 di dunia. Angka ini juga menunjukkan bahwa Jepang memiliki tingkat korupsi yang relatif rendah. Meskipun begitu, Jepang memiliki banyak skandal korupsi pemerintah di masa setelah perang dunia, seperti korupsi birokrat, politik, dan kepolisian. Terdapat juga hubungan antara kelompok kriminal dan korupsi yang terjadi di kepolisian dan pemerintah Jepang. Melalui kedua fakta tersebut, Paul Capobianco tidak begitu saja menyimpulkan apakah korupsi yang terjadi di Jepang ini memiliki peran penting dalam adanya aktivitas *human trafficking*. Sehingga ia menganggap teori milik Kevin Bales tidak dapat diaplikasikan pada faktor korupsi pemerintah ini.²⁴

Selanjutnya, pada faktor yang kedua, yaitu presentase dari populasi pria diatas usia 60 tahun. Populasi pria diatas usia 60 tahun di Jepang mencapai 29%, paling tinggi diantara negara-negara lain di dunia. Faktor ini menjadi determinan utama dalam adanya aktivitas *human trafficking* di negara yang memiliki lebih banyak eksploitasi terhadap pria, karena jika sebuah negara memiliki banyak populasi pria diatas usia 60 tahun, maka terdapat adanya kelangkaan terhadap tenaga kerja berupah rendah yang biasanya diisi oleh pria yang berusia lebih muda. Jika tidak ada pekerja pria yang mengambil pekerjaan-pekerjaan tersebut maka akan sangat memungkinkan terjadinya *human trafficking*, karena penduduk dari negara yang tingkat kesejahteraan ekonominya lebih rendah akan melihat ini sebagai sebuah peluang pekerjaan, sekaligus membuat peluang juga untuk para kelompok kriminal mengeksploitasi pekerja-pekerja tersebut. Di

²⁴ Ibid. Hlm. 88

Jepang sendiri, wanita dan anak-anak lebih banyak menjadi korban aktivitas *human trafficking*, khususnya di industri hiburan. Namun terdapat juga pria yang menjadi korban *human trafficking* di Jepang. Sesuai dengan Teori Kevin Bales, hal ini menekankan adanya potensi aktivitas *human trafficking* untuk muncul dan berkembang di Jepang.²⁵

Faktor ketiga yaitu kesejahteraan ekonomi dari negara penerima. Hal ini dilihat dari angka kematian bayi dan produksi pangan. Tingkat kematian bayi di Jepang adalah 2.21 kematian/100.000 kelahiran, dan menurut PBB 3.1 dari tahun 2010-2015, angka tersebut termasuk sangat rendah dan menjadikan Jepang negara terbaik kedua secara global dalam hal kematian bayi. Oleh karena itu, tingkat kematian bayi yang rendah di Jepang ini mendukung teori Kevin Bales mengenai kesejahteraan suatu negara dan sekaligus menjadi salah satu faktor terjadinya aktivitas *human trafficking*. Yang kedua, produksi pangan. Produksi pangan di Jepang dinyatakan menurun dan tidak lebih banyak dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya. Dimana Jepang hanya memproduksi sebanyak 39% dari kebutuhan pangan penduduk, dan 61% lainnya adalah produk impor. Aspek ini menurut Paul Capobianco tidak sesuai dengan teori Bales yang menyatakan bahwa produksi pangan negara tujuan menjadi indikator yang signifikan untuk terjadinya aktivitas *human trafficking* di suatu negara. Menurut Paul Capobianco, tingkat produksi pangan yang rendah tersebut tidak merepresentasikan kesejahteraan ekonomi Jepang secara keseluruhan. Jepang sebagai negara dengan perekonomian terbaik ke-3 di dunia, merupakan negara

²⁵ Ibid.

yang sangat maju dalam bidang inovasi elektronik dan otomotif, serta memiliki kemajuan teknologi yang sangat tinggi. Hanya melihat aspek produksi pangan saja berarti mengabaikan adanya pembangunan ekonomi berkelanjutan yang selama ini telah digunakan Jepang untuk membangun negaranya sebagai kekuatan ekonomi dunia. Sehingga meskipun kondisi Jepang tidak sepenuhnya memenuhi indikator produksi pangan dalam teori milik Kevin Bales ini, masih ada faktor lain yang cukup dapat menunjukkan kesejahteraan ekonomi di Jepang.²⁶

Di akhir penelitiannya, Paul Capobianco menyatakan bahwa aktivitas *human trafficking* yang ada di Jepang sejalan dengan kerangka teori milik Kevin Bales yang menjelaskan perdagangan manusia secara luas. Namun, beberapa perbedaan kecil dalam teori milik Kevin Bales menjadi perhatian melalui analisis ini, sehingga perlu adanya pemeriksaan kembali terhadap teori ini. Analisis lebih lanjut juga perlu dilakukan dengan menggunakan negara tujuan lain agar teori ini dapat diukur secara akurat seiring dengan realitas dinamika *human trafficking*. Faktor-faktor yang mendorong dan menarik adanya aktivitas *human trafficking* ini dapat digunakan Jepang untuk mengatasi dan melakukan tindakan pencegahan dapat diambil untuk mengatasi faktor penarik dari *human trafficking*.²⁷

Persamaan dari studi terdahulu ini dengan penelitian penulis adalah kesamaan pembahasan yaitu aktivitas *human trafficking* yang dibahas melalui

²⁶ Ibid. Hlm. 90

²⁷ Ibid. Hlm 91.

teori yang sama, yaitu *Human Trafficking Theory* oleh Kevin Bales. Untuk perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu penelitian milik Paul Capobianco ini hanya membahas satu variabel dari teori milik Kevin Bales yaitu *pull factors of human trafficking* dengan mengimplementasikannya ke satu negara saja yaitu Jepang. Penelitian penulis akan menggunakan kedua variabel yaitu *push and pull factors of human trafficking* milik Kevin Bales yang akan diimplementasikan ke dua negara yaitu Inggris dan Albania. Kontribusi dari penelitian ini adalah untuk dapat memberikan gambaran kepada penulis untuk dapat mengimplementasikan Teori milik Kevin Bales terhadap kondisi negara yang akan diteliti.

2. “*Albanian Entrepreneurial Practices in Human Smuggling and Trafficking: On the Road to the United Kingdom via Brussels, 1995–2005*” oleh Johan Leman dan Stef Janssens

Studi terdahulu yang kedua membahas mengenai praktik penyelundupan manusia dan *human trafficking* yang terjadi dari Albania ke Inggris melalui Brussels, Belgia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder dengan melihat laporan yudisial mengenai korban *human trafficking* yang dilakukan oleh kelompok kriminal Albania di Belgia. Penelitian ini berfokus pada budaya bisnis yang dilakukan oleh para kelompok kriminal Albania, khususnya dalam aktivitas

human trafficking pada tahun 1995-2003 dan aktivitas *human smuggling* pada tahun 1996-2005 di rute antara Brussels dan Inggris.²⁸

Laporan kasus-kasus *human trafficking* dan *human smuggling* yang ada di Belgia tersebut, memperlihatkan adanya tindak korupsi yang dilakukan pemerintah, dimana tindak korupsi tersebut ada di satu pertiga dari keseluruhan kasus yang ada. Terdapat pula tiga posisi yang dapat disimpulkan dalam laporan-laporan tersebut: 1) para korban *human trafficking*, khususnya wanita yang menjadi korban prostitusi yang berorientasi pada negara-negara Eropa, dalam praktiknya menggunakan transportasi dan tempat tinggal yang berskala kecil, serta menggunakan kekerasan untuk mengontrol para korban, 2) adanya operasi skala besar dengan kelompok etnis kriminal lainnya yang berada di negara Eropa Timur, yang biasanya adalah Albania, 3) kontrol merupakan bagian yang sangat penting untuk rute penyelundupan dari Brussel ke Inggris.²⁹

Salah satu aspek penting dari adanya aktifitas *human trafficking* di Albania adalah agen-agen perjalanan. Satu agen perjalanan di Albania digunakan sebagai pusat koordinasi dalam beberapa kasus penyelundupan. Untuk sektor transportasinya sendiri, taktik yang digunakan adalah dengan cara menyuap supir-supir truk agar mereka yang mengatur transportasi para korban. Sistem ini sangatlah terstruktur, dan dengan jaringan berskala kecil, mengatur antara jalan raya antara Brussels, pinggir pantai Belgia serta mengatur keberangkatan truk migran untuk diberangkatkan secara ilegal ke Inggris. Dari akhir 1990an sampai

²⁸ Leman, Johan dan Stef Janssens, 2011, *Albanian Entrepreneurial Practices in Human Smuggling and Trafficking: On the Road to the United Kingdom via Brussels, 1995–2005*, Hlm. 2

²⁹ Ibid. Hlm. 4

tahun 2005, kelompok kriminal Albania di Belgia memiliki spesialisasi di rute kecil ini.³⁰

Penelitian ini juga melihat adanya aktivitas *human trafficking* yang dilakukan oleh kelompok kriminal asal negara lain seperti Russia, Bulgaria, Indo-Pakistani, Tiongkok dan Turki yang juga menjadikan Inggris sebagai tujuan dari aktivitasnya. Jaringan kelompok kriminal asal Russia dan Bulgaria tidak melakukan kesepakatan dengan kelompok kriminal Albania karena mereka memiliki spesialisasi untuk mengurus paspor dan visa untuk para digunakan para korban sebagai turis palsu, mereka juga sudah menguasai mobilitas untuk para korban khususnya untuk negara-negara Schengen dan Inggris. Berbeda dengan jaringan kelompok kriminal Indo-Pakistani, Tiongkok dan Turki, dimana mereka harus membuat kesepakatan dengan kelompok kriminal Albania karena menjadikan Inggris sebagai tujuan akhir. Mereka juga harus membayar kepada kelompok kriminal Albania tersebut sebagai bagian dari “perjalanan” mereka. Sebagai contoh, kelompok kriminal Indo-Pakistani harus membayar 1.000 Euro per orang yang berhasil ditransportasikan ke Inggris.³¹

Penggunaan taktik ‘*lover boy*’ sebagai cara perekrutan merupakan yang paling banyak digunakan dalam kasus-kasus *human trafficking*, satu pertiga dari keseluruhan kasus. Para wanita tidak perlu membayar biaya rekrutmen, tetapi dikenakan denda apabila tidak jujur kepada *lover boy* nya yaitu sebesar 7.500 Euro. Setelah proses perekrutan, kemudian para wanita ini diperjualbelikan

³⁰ Ibid. Hlm. 5

³¹ Ibid. Hlm. 6.

dengan kisaran harga 1.000 – 3.000 Euro per orang. Para wanita tersebut disewakan dengan harga 1.750 hingga 2.500 Euro per bulan. Mereka harus bekerja 12 hingga 18 jam perhari, dan klien mereka harus membayar 25 Euro untuk sepuluh menitnya. Dengan ini, mereka menghasilkan 250 – 1.000 Euro perhari, menghasilkan 7.500 Euro perbulan, dan semua uang tersebut harus diberikan kepada muncikarinya. Rute dari Brussels ke Inggris ini merupakan rute yang lebih mahal dibandingkan rute yang lainnya. Tanpa komitmen keberhasilan, harga 2.000 Euro, sedangkan jika menggunakan komitmen keberhasilan, harganya mencapai 6.000 Euro. Keuntungan yang diperoleh dari aktivitas *human trafficking* untuk prostitusi lebih menguntungkan dibanding penyelundupan untuk migran.³²

Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa Albania memiliki sejarah migrasi yang panjang. Pada masa Ottoman, terdapat sebuah tradisi penting yang bernama *kurbet*, yang artinya adalah melakukan perjalanan jauh untuk membiayai keluarga di rumah. Migrasi dilihat sebagai persoalan kaum pria, dan *kurbet* sendiri memiliki implikasi yang penting dalam bagaimana migrasi paska komunisme dilakukan dan diinterpretasikan, terutama bagi para migran itu sendiri. Warga Albania yang ada di luar negeri melihat dirinya sebagai bagian dari keluarga besar Albania. Terdapat aliran keuangan dari luar Albania ke daerah aslinya yang dilakukan oleh para migran-migran tersebut, hal ini penting sebagai penanda sejarah, status, kehormatan, serta masa depan keluarga. Uang tersebut digunakan oleh keluarga yang ada di Albania misalnya untuk

³² Ibid. Hlm. 7

membangun rumah, membangun firma, dan urusan rumah lainnya. Hal ini menjelaskan bagaimana bisnis penyelundupan manusia dan *human trafficking* diinvestasikan dan diorganisir sedemikian rupa.³³

Terdapat tiga posisi dari pengusaha Albania dalam bisnis *human trafficking* mereka ada tiga yaitu 1) bisnis *human trafficking* dengan cara prostitusi, dipimpin oleh budaya bisnis yang sangat ditentukan oleh ideologi Kanun dalam hubungan mereka dengan wanita, khususnya dalam hal wewenang dan kekuasaan; 2) bisnis penyelundupan manusia yang memiliki struktur berbasis keluarga atau klan (*family- or clan-based*) yang bersifat tertutup dan terbatas; 3) kemitraan dilakukan secara 'rasional' untuk melakukan penyelundupan skala besar antar-etnis dan transnasional yang lebih luas, dan lebih menyukai bisnis yang lebih mampu mereka kontrol yaitu yang berskala kecil dan berbasis keluarga atau klan (*family- or clan-based*). Orang-orang yang menjadi korban penyelundupan dan *human trafficking* seringkali menganggap dirinya sebagai migran, meskipun sudah jelas sekali bahwa mereka telah diperjualbelikan. Gagasan mengenai *kurbet*, pentingnya memberikan sesuatu pada keluarga di rumah, ada di dalam benak orang-orang yang ada di bisnis ini, baik para pengusaha dan kliennya. Akibat adanya intervensi yang dilakukan pihak kepolisian semakin banyak di rute antara Brussels dan Inggris ini, pada tahun 2005 dan seterusnya, kelompok kriminal Albania ini mulai kehilangan bisnis *human trafficking* dan penyelundupan manusia.³⁴

³³ Ibid. Hlm. 10

³⁴ Ibid. Hlm. 11

Di akhir penelitian ini, penulis juga mencantumkan bahwa meskipun kelompok kriminal Albania ini merupakan kelompok yang paling kaku, paling konservatif dan paling tidak fleksibel dalam bisnis ini, namun tidak berarti mereka tidak dapat bekerja secara rasional dan terbuka untuk melakukan kerjasama dengan kelompok etnis kriminal lainnya. Tidak berarti juga mereka akan terus menerus melakukan cara kerja ini di tahun-tahun mendatang.³⁵

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian milik Johan Leman dan Stef Janssens ini terdapat pada pembahasan yang sama yaitu *human trafficking* yang terjadi dari Albania ke Inggris. Perbedaannya terdapat pada jangkauan penelitian dimana pada penelitian sebelumnya berfokus bagaimana bisnis *human trafficking* ini dijalankan dari Albania ke Inggris melalui Brussels, dengan melihat adanya faktor-faktor budaya yang dimiliki oleh Albania, hubungan kelompok kriminal Albania dengan kelompok kriminal etnis lainnya, serta melihat bagaimana keuntungan dari bisnis tersebut di investasikan di negara Albania. Meskipun sama-sama membahas mengenai aktivitas *human trafficking* yang dilakukan dari Albania ke Inggris, penelitian penulis tidak berfokus pada hal-hal yang telah disebutkan di atas, melainkan melihat bagaimana aktivitas *human trafficking* dapat terjadi di Inggris khususnya dari Albania dengan menggunakan teori Kevin Bales yang berfokus pada peningkatan jumlah aktivitas *human trafficking*. Perbedaan selanjutnya adalah penelitian berfokus pada tahun 1995 – 2005, sedangkan penelitian penulis fokus pada tahun 2014 – 2017.

³⁵ Ibid.

Berdasarkan kedua studi terdahulu ini, penulis membuat sebuah penelitian baru yang berfokus pada aktivitas *human trafficking* dengan tingkat analisa negara dengan Inggris dan Albania sebagai fokus penelitian penulis. Untuk dapat dipahami dengan lebih mudah, mengenai persamaan, perbedaan dan kontribusi dari setiap literatur studi terdahulu, penulis membuatnya ke dalam tabel perbandingan berikut.

Tabel 2.1 Perbandingan Studi Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kontribusi
1.	“ <i>Theory of Human Trafficking Applied to The Case of Japan</i> ” oleh Paul Capobianco	Menggunakan Teori yang sama, yaitu <i>Human Trafficking Theory</i> oleh Kevin Bales	1) Implementasi negara yaitu Jepang 2) Hanya menggunakan salah satu variabel dari <i>Human Trafficking Theory</i> milik Kevin Bales, yaitu <i>pull factors of human trafficking</i>	Membantu penulis dalam pengimplemen tasian teori ke negara
2.	“ <i>Albanian Entrepreneurial Practices in Human Smuggling and Trafficking: On the Road to the United Kingdom via Brussels, 1995–2005</i> ” oleh Johan Leman dan Stef Janssens	1) Pembahasan topik dan kawasan yang sama, yaitu <i>human trafficking</i> dari Albania ke Inggris	1) Jangkauan tahun penelitian yang berbeda, yaitu 1995-2005 2) Fokus penelitian yang berbeda, yaitu pada bagaimana bisnis <i>human trafficking</i> dan <i>human muggling</i> dijalankan dari Albania ke Inggris	Membantu penulis dalam memahami perkembangan dan aktivitas <i>human trafficking</i> yang dilakukan kelompok kriminal Albania melalui Brussels ke Inggris

2.2 Kerangka Teoritis

Dalam menganalisa studi kasus yang digunakan dalam penelitian, penulis memerlukan instrumen analisis berupa konsep, model, maupun teori. Pada sub-bab ini penulis memilih kerangka teoritis sebagai instrumen analisis untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat pada penelitian kali ini.

2.2.1 Definisi Konseptual

Pada penelitian kali ini penulis membahas mengenai peningkatan aktivitas *human trafficking* di Inggris dari Albania. Penulis menggunakan *Human Trafficking Theory* milik Kevin Bales dalam jurnalnya yang berjudul *What Predicts Human Trafficking?*

Sebelum melakukan analisis kasus dengan teori yang akan dibahas, penulis akan menjelaskan definisi dari perdagangan manusia atau *human trafficking* itu sendiri. Dalam tulisan Kevin Bales, definisi dari *human trafficking* masih berpacu pada definisi yang dikeluarkan oleh *The Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Persons Especially Women and Children*, yaitu:

- a. Tindakan rekrutmen, transportasi, pemindahan, penyimpanan atau penerimaan orang
- b. Dengan menggunakan: ancaman atau kekerasan, penculikan, kebohongan, penyalahgunaan kekuasaan, memberikan pembayaran atau keuntungan kepada seseorang yang mengendalikan korban.
- c. Dengan tujuan untuk: eksploitasi, termasuk prostitusi, eksploitasi seksual, kerja paksa, perbudakan, atau aktivitas lain, serta pengambilan organ.

- d. Dalam hal ini, persetujuan korban dianggap tidak relevan dimana terdapat cara-cara ilegal yang digunakan, tetapi pembelaan hukum pidana tetap dipertahankan. (Protokoll Artikel 3.b, Konvensi Artikel 11.6)³⁶

Dalam tulisannya tersebut Kevin Bales menyatakan bahwa akar permasalahan dari adanya aktivitas *human trafficking* adalah keserakahan dari para penjahat, adanya tekanan ekonomi, ketidakstabilan dan transisi politik, dan faktor-faktor sosial budaya. Banyak yang menjadi korban dari aktivitas *human trafficking* ini karena mereka mencari kehidupan yang lebih layak, dan juga untuk meningkatkan peluang-peluang ekonomi yang dimilikinya.³⁷

Selanjutnya, Bales juga mengemukakan dua variabel utama yang dapat digunakan untuk menganalisa latar belakang dari muncul dan berkembangnya aktivitas *human trafficking* di suatu negara. Kedua variabel tersebut adalah *trafficking from a country*, yang menjelaskan adanya *push factors* dari aktivitas *human trafficking* dan yang kedua, *trafficking to a country*, yang menjelaskan adanya *pull factors* dari aktivitas *human trafficking*.

2.2.1.1 *Trafficking from a country (Push Factors of Human Trafficking)*

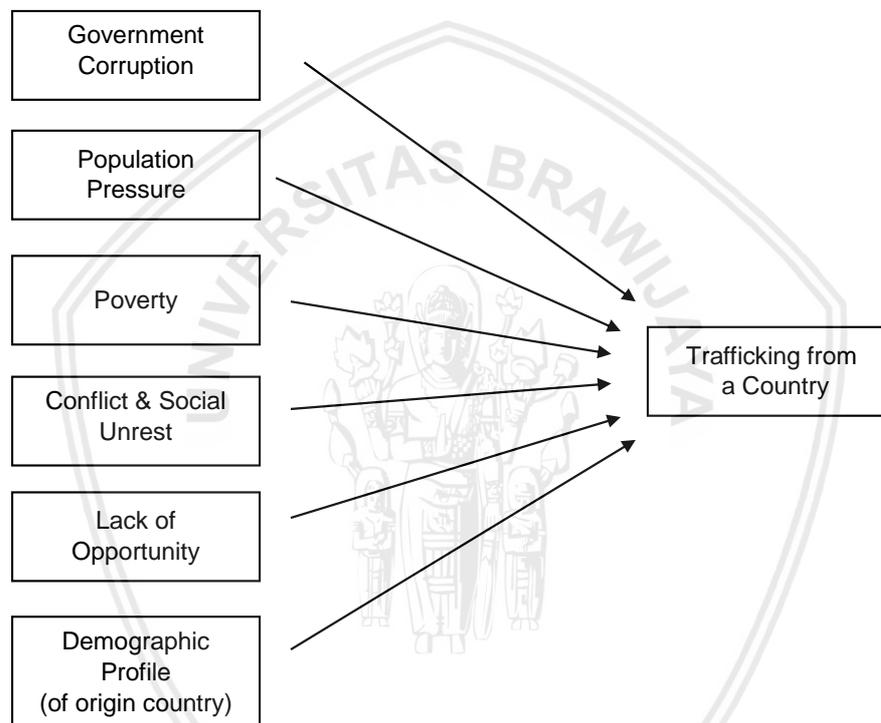
Pada variabel ini, Bales mengemukakan *push factors of human trafficking*, atau faktor pendorong dari adanya aktivitas *human trafficking* di suatu negara, dan menjadikannya suatu negara yang menjadi pengirim atau sumber *human*

³⁶ Kevin Bales, 2011, *What Predicts Human Trafficking? International Journal of Comparative Applied Criminal Justice*, Hlm. 273

³⁷ Ibid. Hlm. 271

trafficking. Variabel ini memiliki determinan yang saling berkaitan yaitu: *poverty* (kemiskinan), *social unrest* (kerusuhan sosial), *government corruption* (korupsi pemerintah), *population pressure* (tekanan populasi), dan *perception of opportunity* (persepsi terhadap kesempatan).

Diagram 2.1 Faktor-Faktor Pendorong *Human Trafficking*



Sumber: Kevin Bales. *What Predicts Human Trafficking?* Hlm. 274

1. *Governmental Corruption* (Korupsi Pemerintah)

Pada variabel ini Bales menyatakan bahwa tindak korupsi yang dilakukan pemerintah memiliki bagian penting dalam adanya aktivitas *human trafficking*. Tindak korupsi yang dimaksud adalah adanya aktivitas suap oleh

pelaku aktivitas *human trafficking* yang dilakukan kepada aparat pemerintah untuk mempermudah aksinya.³⁸ Dengan adanya pemerintah yang korup, maka proses penerimaan korban *human trafficking* maupun imigran gelap dari negara satu ke negara lain akan semakin leluasa untuk dilakukan. Ini akan memperburuk aktivitas *human trafficking* yang terjadi di suatu negara. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat korupsi di suatu negara akan menjadi indikasi akan tingginya aktivitas *human trafficking* di negara tersebut.³⁹

2. *Poverty* (Kemiskinan)

Pada variabel ini, kemiskinan dijelaskan melalui dua bagian yaitu dilihat dari *infant mortality rate* (tingkat kematian bayi) dan *food production* (produksi pangan) yang ada di suatu negara.

a. *Infant Mortality Rate* (tingkat kematian bayi)

Dalam menjelaskan teorinya, Bales mengemukakan bahwa tingginya tingkat kematian bayi disuatu negara mengindikasikan buruknya kondisi ekonomi di negara tersebut.⁴⁰ Kondisi kemiskinan ini membuat warga negaranya berpindah ke negara lain yang mereka anggap akan mampu menyejahterakan hidupnya. Hal ini juga yang akhirnya membuat para korban jatuh ke perangkap dari para *trafficker* dengan iming-iming yang mereka tawarkan.

b. *Food Production* (Produksi Pangan)

³⁸ Paul Capobianco, *Theory of Human Trafficking Applied to The Case of Japan*, Hlm. 87

³⁹ Kevin Bales, *What Predicts Human Trafficking?*, Hlm. 276.

⁴⁰ Ibid. Hlm. 273.

Produksi pangan suatu negara di lihat sebagai salah satu faktor yang menentukan kesejahteraan suatu negara. Semakin tinggi produksi pangan suatu negara, maka negara tersebut dapat dikatakan jauh dari kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa negara mampu menjamin kebutuhan pangan warga negaranya.⁴¹ Sebaliknya, jika suatu negara memiliki produksi pangan yang sedikit, maka negara tersebut tidak mampu menjamin kebutuhan pangan warga negaranya.

3. *Lack of Opportunity* (Minimnya Kesempatan)

Minimnya kesempatan yang dimaksud adalah dalam mengakses pekerjaan. Dalam melihat tinggi atau rendahnya kesempatan pekerjaan yang ada di suatu negara, Kevin Bales menurunkan indikator ini menjadi sub-indikator yaitu dengan melihat jumlah populasi yang berusia kurang dari 14 tahun (percentage of population below age 14). Bales menyatakan apabila suatu negara memiliki populasi yang berusia 14 tahun dengan jumlah yang sangat besar, maka akan terjadi persaingan terhadap kesempatan pekerjaan yang sangat tinggi.⁴² Hal ini juga menyebabkan kesempatan pekerjaan yang tersedia menjadi tidak merata.

4. *Population Pressure* (Tekanan Populasi)

Tekanan populasi adalah sebuah kondisi dimana jumlah populasi yang ada di suatu negara mengalami pertumbuhan yang signifikan jika dibandingkan dengan luas negara tersebut. Kondisi ini menyebabkan adanya

⁴¹ Paul Capobianco, *Theory of Human Trafficking Applied to The Case of Japan*, Hlm. 89.

⁴² Kevin Bales, *What Predicts Human Trafficking*, Hlm. 273.

sikap kompetitif yang semakin meningkat dan menjadikan tingginya tingkat migrasi ke negara lain yang dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhan mereka. Kondisi ini juga dimanfaatkan oleh para *traffickers* untuk mencari korban yang merasa tidak puas dengan kondisi suatu negara untuk dapat berpindah ke negara lain.

5. *Conflict and Social Unrest* (Konflik dan Kerusuhan Sosial)

Kondisi negara yang tidak stabil dengan maraknya konflik dan kerusuhan-kerusuhan sosial yang terjadi, menyebabkan adanya rasa tidak aman pada masyarakat. Keamanan yang tidak mampu dijamin oleh negara membuat masyarakat merasa harus mencari tempat tinggal lain yang lebih aman. Hal ini pula yang dimanfaatkan oleh para *trafficker* untuk merekrut korban *human trafficking*.

6. *Demographic Profile* (Profil demografi negara pengirim)

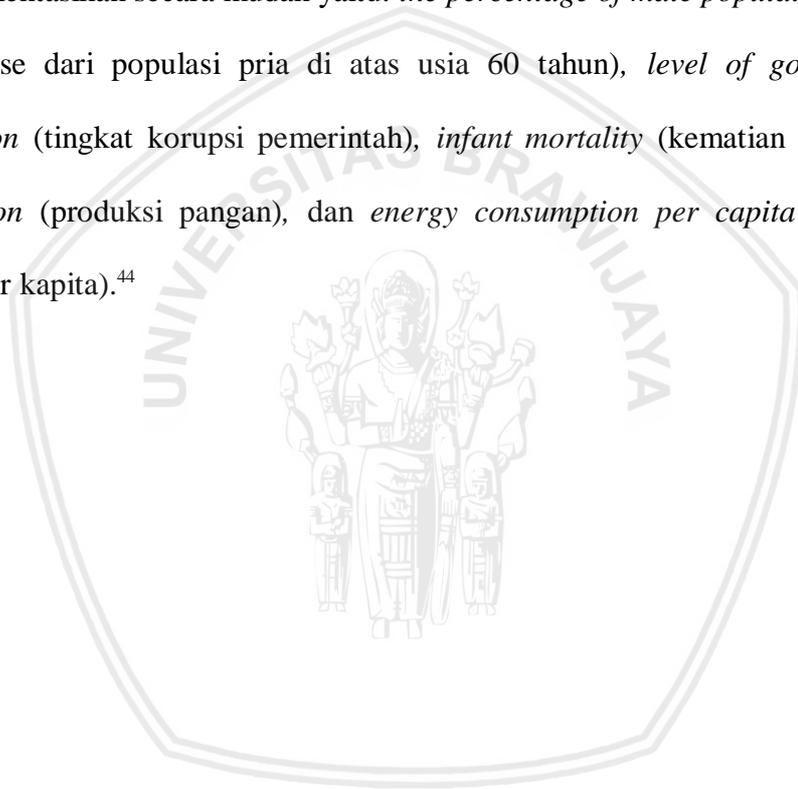
Indikator ini tidak terlepas dari sub indikator di indikator sebelumnya yaitu jumlah populasi, produksi pangan, angkat kematian bayi dan tekanan populasi.

2.2.1.2 *Trafficking to a country (Pull Factors of Human Trafficking)*

Di variabel kedua ini, Bales mengemukakan *pull-factors of human trafficking* atau faktor penarik dari aktivitas *human trafficking* yang terjadi ke suatu negara. Variabel ini juga menjelaskan bagaimana suatu negara bisa menjadi tujuan dari aktivitas *human trafficking* tersebut. Seperti variabel *push-factors of human*

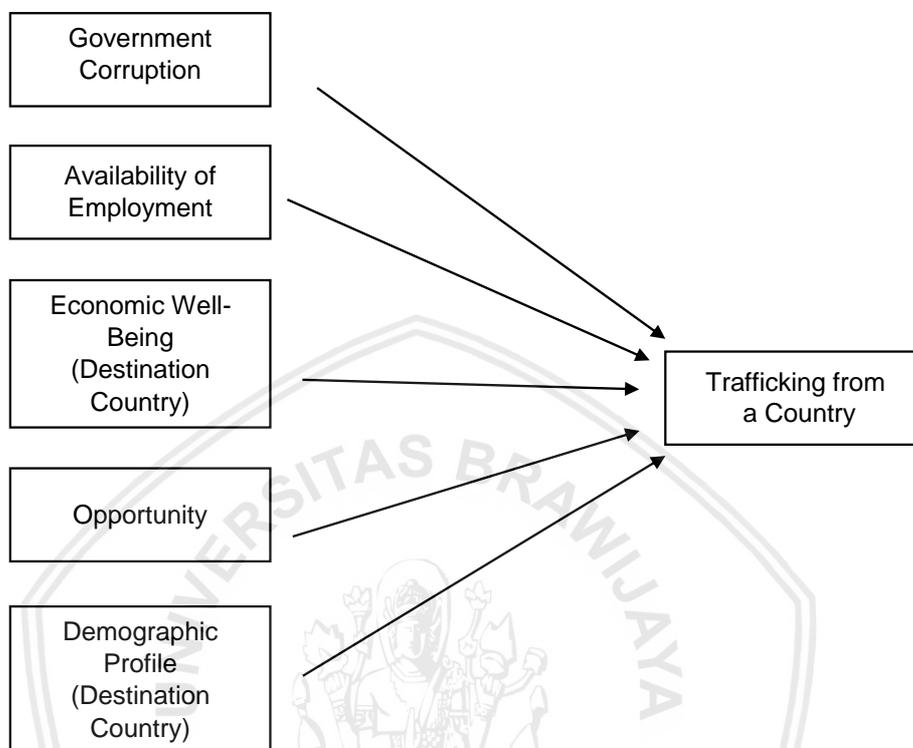
trafficking, variabel kedua ini juga memiliki indikator-indikator yang menjelaskan bagaimana muncul dan terjadinya aktivitas *human trafficking* ke suatu negara yaitu: *governmental corruption* (korupsi yang dilakukan pemerintah), *availability of employment*, (ketersediaan lapangan kerja) serta *economic well-being*.⁴³

Faktor-faktor tersebut kemudian diturunkan kembali agar dapat diimplementasikan secara mudah yaitu: *the percentage of male population over 60* (persentase dari populasi pria di atas usia 60 tahun), *level of governmental corruption* (tingkat korupsi pemerintah), *infant mortality* (kematian bayi), *food production* (produksi pangan), dan *energy consumption per capita* (konsumsi energi per kapita).⁴⁴



⁴³ Kevin Bales, *What Predicts Human Trafficking?*, Hlm. 276.

⁴⁴ Ibid.

Diagram 2.2 Faktor-Faktor Penarik *Human Trafficking*

Sumber: Kevin Bales. *What Predicts Human Trafficking?* Hlm. 277

1. *Governmental Corruption* (Korupsi Pemerintah)

Sama seperti *push-factors of human trafficking* atau faktor pendorong terjadinya *human trafficking*, faktor penarik terjadinya *human trafficking* tidak terlepas dari adanya pemerintah yang korup. Faktor ini menjadi indikator utama yang mempermudah akses kelompok kriminal untuk tumbuh dan berkembang di suatu negara.

2. *Availability of Employment* (Adanya kesempatan pekerjaan)

Tersedianya lapangan pekerjaan yang banyak di sebuah negara menjadi salah satu hal yang menarik bagi para migran untuk melakukan migrasi dari negara asalnya. Kesempatan kerja ini kemudian diturunkan

lagi oleh Bales menjadi sub-indikator yaitu presentase laki-laki yang berusia di atas 60 tahun.

Banyaknya jumlah populasi laki-laki yang berusia di atas 60 tahun yang ada di suatu negara dapat menyebabkan adanya kekurangan tenaga kerja yang berusia lebih muda yang cenderung mengambil pekerjaan berketerampilan rendah. Kekurangan pekerja untuk pekerjaan berketerampilan rendah menunjukkan adanya permintaan yang besar terhadap pekerja imigran yang mau mengambil jenis pekerjaan tersebut.⁴⁵

Ketika kebutuhan tenaga kerja terhadap pekerja berusia produktif tidak dapat dipenuhi oleh warga negaranya sendiri, maka hal tersebut akan menjadi celah bagi adanya aktivitas *human trafficking*. Terlebih, upah yang diberikan kepada tenaga kerja asal negara pengirim cenderung lebih rendah.⁴⁶ Oleh karena itu, kurangnya jumlah tenaga kerja usia produkti di suatu negara dapat menjadi salah satu penyebab adanya aktivitas *human trafficking* di suatu negara.

3. *Economic Well-Being* (Kesejahteraan Ekonomi)

Bales mengemukakan bahwa negara-negara yang seringkali menjadi negara tujuan dari aktivitas *human trafficking* adalah negara yang memiliki kesejahteraan ekonomi yang lebih baik dibanding negaranya.⁴⁷ Dalam melihat kesejahteraan ekonomi negara tujuan, Bales melihatnya dengan dua cara yaitu:

⁴⁵ Kevin Bales, *What Predicts Human Trafficking?*, Hlm. 276

⁴⁶ Paul Capobianco, *Theory of Human Trafficking Applied to The Case of Japan*, Hlm. 87

⁴⁷ Kevin Bales, *What Predicts Human Trafficking?*, Hlm. 276

a. *Infant Mortality* (Kematian Bayi)

Semakin rendahnya tingkat kematian bayi di suatu negara, maka negara tersebut dapat dikatakan sebagai negara yang memiliki kesejahteraan ekonomi atau *well-being country*.

b. *Food Production* (Produksi Pangan)

Tidak berbeda jauh dengan penjelasan mengenai *food production* dalam *push-factors of human trafficking*, produksi pangan suatu negara di lihat sebagai salah satu faktor yang menentukan kesejahteraan suatu negara. Semakin tinggi produksi pangan suatu negara, maka negara tersebut dapat dikatakan jauh dari kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa negara mampu menjamin kebutuhan pangan warga negaranya. Negara dengan kondisi produksi pangan yang melimpah akan menjadi tujuan bagi para migran dari negara miskin untuk mendapatkan kesejahteraan.

c. *Energy Consumption per Capita* (Konsumsi Energi per Kapita)

Ketersediaan akan energi di suatu negara merupakan salah satu indikator kesejahteraan ekonomi negara. Semakin tinggi jumlah konsumsi energi per kapita suatu negara, mengindikasikan semakin tingginya pembangunan yang ada di suatu negara.⁴⁸ Meskipun Bales menyatakan bahwa indikator ini bukanlah menjadi indikator utama,

⁴⁸ Inaki Arto, et.al, 2016, *The Energy Requirements of a Developed World*, Hlm. 4

namun dapat menjadi pertimbangan dalam melihat kesejahteraan suatu negara.⁴⁹

4. *Opportunity* (Kesempatan)

Opportunity atau kesempatan yang dimaksud disini adalah mengenai besarnya jumlah kesempatan pekerjaan yang ada di negara tujuan *human trafficking*. Indikator ini memiliki kaitan dengan indikator sebelumnya yaitu *availability of employment*. Besarnya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan berhubungan dengan banyaknya jumlah pekerja produktif di negara penerima. Semakin rendahnya jumlah pekerja produktif, maka akan menjadi celah yang dimanfaatkan oleh para pelaku kriminal untuk merekrut korban *human trafficking*.

5. *Demographic Profile* (Profil Demografis negara penerima)

Profil demografis ini merupakan penjelasan mengenai kondisi negara penerima. Indikator ini tidak terlepas dari sub indikator di indikator sebelum-sebelumnya yaitu jumlah populasi, produksi pangan, angkat kematian bayi dan konsumsi energi per kapita.

Selain *push and pull factors of human trafficking*, Kevin Bales juga mengemukakan adanya *three underlying factors that foster human trafficking* yaitu, 1) di negara asal, terdapat banyak persediaan manusia yang dapat dijadikan korban eksploitasi; 2) di negara tujuan, terdapat banyak permintaan terhadap layanan yang disediakan para korban; 3)

⁴⁹ Kevin Bales, *What Predicts Human Trafficking?*, Hlm. 276.

adanya kelompok kriminal terorganisir, baik besar maupun kecil, yang telah mengontrol situasi “permintaan dan penawaran” dan mengeksploitasi para korban untuk mendapatkan keuntungan.

2.2.2 Definisi Operasional

Pada sub bab sebelumnya, telah dijelaskan *Human Trafficking Theory* milik Kevin Bales beserta variabel dan indikatornya. Selanjutnya akan dijelaskan bagaimana teori tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan membantu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

2.2.2.1 *Trafficking from a Country (Push Factors of Human Trafficking)*

2.2.2.1.1 *Governmental Corruption (Korupsi Pemerintah)*

Faktor pendorong yang pertama yaitu *governmental corruption* atau korupsi pemerintah. Untuk itu penulis akan menjelaskan ada atau tidaknya tindakan pemerintah yang korup di Albania melalui *Corruption Perception Index*. Tingginya angka korupsi pemerintah mempermudah akses kelompok kriminal untuk melancarkan aktivitas *human trafficking*.

2.2.2.1.2 *Poverty (Kemiskinan)*

Faktor pendorong kedua, yaitu kemiskinan, dibagi menjadi dua sub indikator: *infant mortality* atau kematian bayi dan *food production* atau produksi pangan. Untuk melihat hal ini, penulis akan menjelaskan bagaimana kondisi kemiskinan di Albania dengan melihat pada tinggi atau rendahnya jumlah kematian bayi serta kondisi produksi pangan yang ada di Albania yang

akan dilihat berdasarkan data *World Bank*. Yang kemudian menjadi alasan warga negara Albania berusaha untuk mencari kehidupan yang lebih layak ke negara lain, dalam hal ini adalah Inggris.

2.2.2.1.3 *Lack of Opportunity* (Minimnya kesempatan kerja)

Faktor pendorong ketiga, yaitu minimnya kesempatan kerja negara pengirim dari aktivitas *human trafficking*. Untuk melihat bagaimana kesempatan kerja yang ada disuatu negara, Kevin Bales menurunkannya dengan cara melihat persentase populasi yang berusia dibawah 14 tahun. Penulis akan melihat tinggi atau rendahnya jumlah anak dibawah umur 14 tahun yang ada di Albania dengan menggunakan data dari *World Bank*. Tingginya populasi warga yang tinggi di usia dibawah 14 tahun menyebabkan adanya kompetisi yang tinggi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas.

2.2.2.1.4 *Population Pressure* (Tekanan Populasi)

Faktor pendorong keempat, yaitu tekanan populasi di negara pengirim dari aktivitas *human trafficking*. Penulis akan menjelaskan kondisi populasi yang ada di Albania, dengan melihat apakah populasi di negara tersebut mengalami pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2014-2017, dengan melihat perbandingannya dengan luas wilayah Albania.

2.2.2.1.5 *Conflict and Social Unrest* (Konflik dan Kerusuhan Sosial)

Faktor pendorong yang terakhir, yaitu penulis akan melihat ada atau tidaknya konflik dan kerusuhan sosial yang terjadi di Albania dalam kurun

waktu 2014-2017 sehingga membuat warga negaranya harus berpindah ke negara lain karena tidak merasa dilindungi oleh negara.

2.2.2.2 *Trafficking to a country (Pull Factors of Human Trafficking)*

2.2.2.2.1 *Governmental Corruption*

Faktor penyebab yang pertama adalah adanya korupsi pemerintah yang dilakukan oleh pemerintah dari negara penerima aktivitas *human trafficking*, dalam hal ini yaitu Inggris. Penulis akan melihat bagaimana tingkat korupsi pemerintah Inggris melalui *Corruption Perception Index*. Tingginya angka korupsi pemerintah menjadi salah satu faktor utama yang mempermudah proses masuknya orang-orang atau migrasi dari negara lain yang sebenarnya merupakan korban dari aktivitas *human trafficking*.

2.2.2.2.2 *Availability of Employment (Ketersediaan Pekerjaan)*

Faktor penarik yang kedua, adalah ketersediaan lapangan pekerjaan, yang dalam hal ini dicerminkan dengan melihat persentase dari populasi laki-laki yang berusia lebih dari 60 tahun. Penulis akan menggunakan data dari *World Bank* untuk menjelaskan bagaimana presentase populasi laki-laki yang berusia lebih dari 60 tahun di Inggris sebagai negara penerima, untuk melihat ketersediaan lapangan pekerjaan di negara ini.

2.2.2.2.3 *Economic Well-Being (Destination Country)*

Faktor penarik yang ketiga yaitu kesejahteraan ekonomi dari negara tujuan. Untuk melihat kesejahteraan ekonomi dari negara tujuan, yaitu Inggris, penulis akan menjelaskan tingkat kematian bayi, produksi pangan, dan

konsumsi energi per kapita dari negara ini menggunakan data dari *World Bank*. Tinggi atau rendahnya sub-sub indikator tersebut nantinya akan menentukan bagaimana kesejahteraan ekonomi Inggris, yang kemudian menarik bagi kelompok kriminal Albania untuk melakukan aktivitasnya di Inggris.

2.2.2.2.4 *Opportunity*

Faktor penarik ke-empat yaitu kesempatan kerja yang ada di negara tujuan. Untuk menjelaskannya, penulis akan menjelaskan mengenai kondisi ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada di Inggris, apakah banyak atau sedikit.

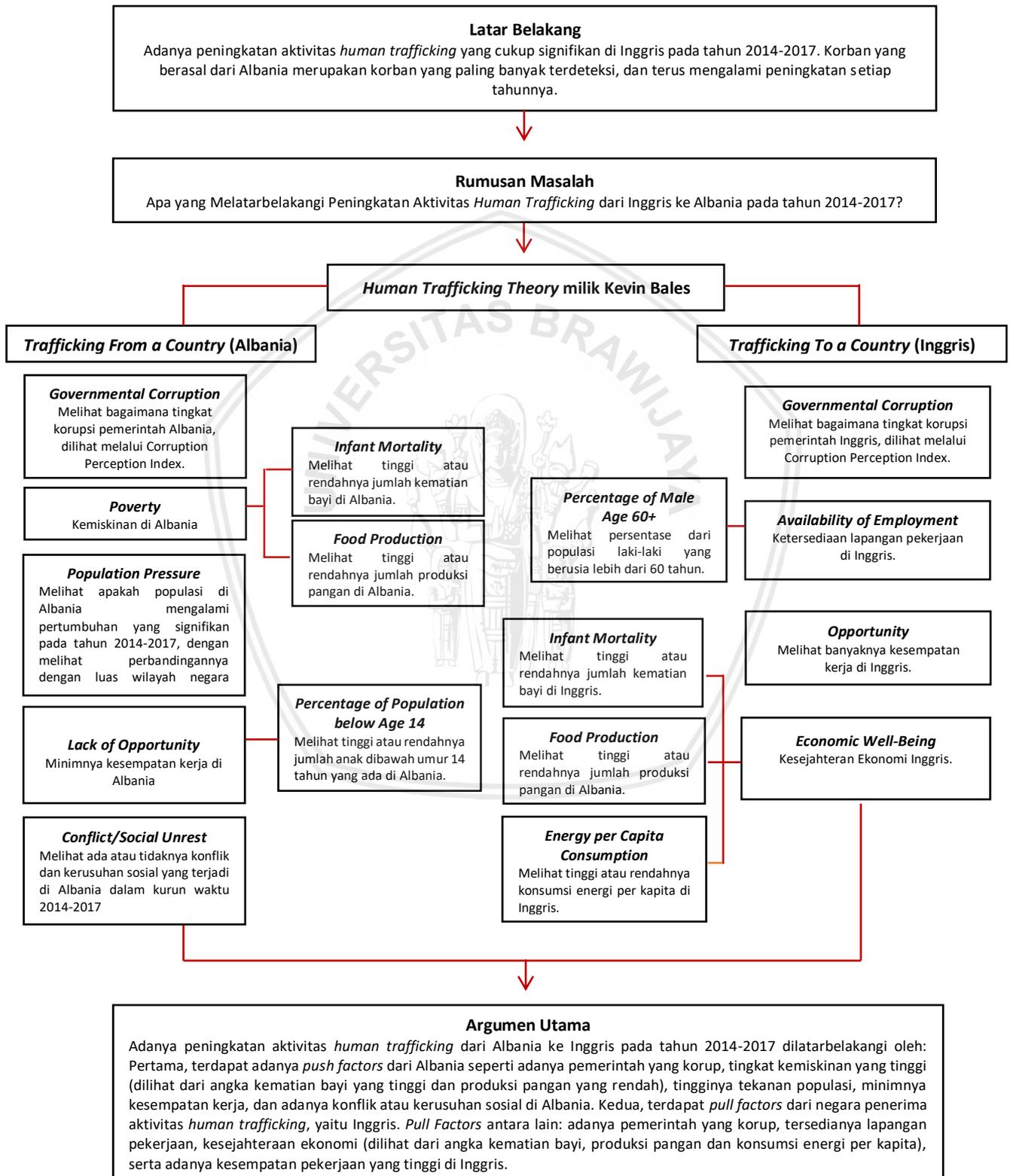
Untuk dapat dipahami dengan lebih mudah mengenai operasionalisasi Teori milik Kevin Bales dalam penelitian ini, penulis membuatnya ke dalam tabel berikut.

Tabel 2.2 Operasionalisasi Teori

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Operasionalisasi
Trafficking from a Country	<i>Governmental Corruption</i>		Tingginya tingkat korupsi pemerintah Albania, dilihat melalui <i>Corruption Perception Index</i> .
	<i>Poverty</i>	<i>Infant Mortality</i>	Tingkat kematian bayi di Albania yang tinggi
		<i>Food Production</i>	Jumlah produksi pangan di Albania yang rendah.
	<i>Lack of Opportunity</i>	<i>Percentage of Population Below Age 14</i>	Banyaknya jumlah anak dibawah umur 14 tahun di Albania.
	<i>Population Pressure</i>	<i>Population Density</i>	Adanya kepadatan penduduk di Albania pada tahun 2014-2017.
	<i>Conflict and Social Unrest</i>		Adanya konflik dan kerusuhan sosial yang terjadi di Albania dalam

			kurun waktu 2014-2017.	
Trafficking to a Country	<i>Governmental Corruption</i>		Tingginya tingkat korupsi pemerintah Inggris, di lihat melalui <i>Corruption Perception Index</i> .	
	<i>Availability of Employment</i>	<i>Percentage of Male Age 60+</i>	Banyaknya persentase dari populasi laki-laki yang berusia lebih dari 60 tahun di Inggris.	
	<i>Economic Well-Being (Destination Country)</i>	<i>Infant Mortality</i>		Rendahnya tingkat kematian bayi di Inggris.
		<i>Food Production</i>		Tingginya jumlah produksi pangan di Inggris.
		<i>Energy per Capita Consumption</i>		Tingginya konsumsi energi per kapita di Inggris.
	<i>Opportunity</i>	<i>Percentage of Population Below Age 14</i>		Banyaknya kesempatan kerja di Inggris.

2.3 Alur Pemikiran



2.4 Argumen Utama

Berdasarkan dari kerangka pemikiran dan juga rumusan masalah diatas, penulis memiliki argumen utama yaitu:

Pertama, terdapat faktor pendorong dari negara pengirim dalam aktivitas *human trafficking*, dalam hal ini yaitu Albania. Faktor-faktor pendorong tersebut antara lain seperti adanya *governmental corruption*, *poverty* (dilihat dari *infant mortality* dan *food production*), *population pressure*, *lack of opportunity*, dan *conflict and social unrest* di Albania.

Kedua, terdapat faktor penarik dari negara penerima aktivitas human trafficking, yaitu Inggris. Faktor penarik antara lain: *governmental corruption*, *availability of employment* (dilihat dari *percentage of male age 60+*) dan *Economic Well-Being* (dilihat dari *Infant Mortality*, *Food Production* dan *Energy Consumption per Capita*), dan *Opportunity* di Inggris.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Aktivitas *Human Trafficking* dari Albania ke Inggris pada tahun 2014-2017” adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penulis menggunakan jenis penelitian ini untuk menjelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi adanya peningkatan aktivitas *human trafficking* di dua negara, yaitu Albania dan Inggris sebagai negara pengirim dan penerima korban aktivitas *human trafficking*. Unit analisa penelitian ini adalah negara, dengan bentuk penelitian kualitatif.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

3.2.1 Batasan Tema Penelitian

Ruang lingkup penelitian dari penelitian penulis berfokus pada hal-hal yang melatarbelakangi peningkatan aktivitas *human trafficking* yang terjadi dari Albania ke Inggris pada tahun 2014-2017.

3.2.2 Batasan Waktu Penelitian

Untuk batasan waktu penelitian, penulis memilih rentang waktu antara tahun 2014-2017, dikarenakan pada tahun 2014 Inggris dan Albania telah menandatangani MoU terkait proses identifikasi dan bantuan pengembalian para korban perdagangan manusia, namun pada kenyataannya hingga tahun 2017 tetap

terjadi adanya peningkatan aktivitas *human trafficking* dengan korban asal Albania menjadi yang paling banyak teridentifikasi di Inggris.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan studi pustaka dengan jenis data sekunder dengan melihat dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, peraturan yang berlaku, dokumen dari instansi terkait penelitian, serta artikel di media massa cetak dan elektronik yang dapat dipertanggungjawabkan.

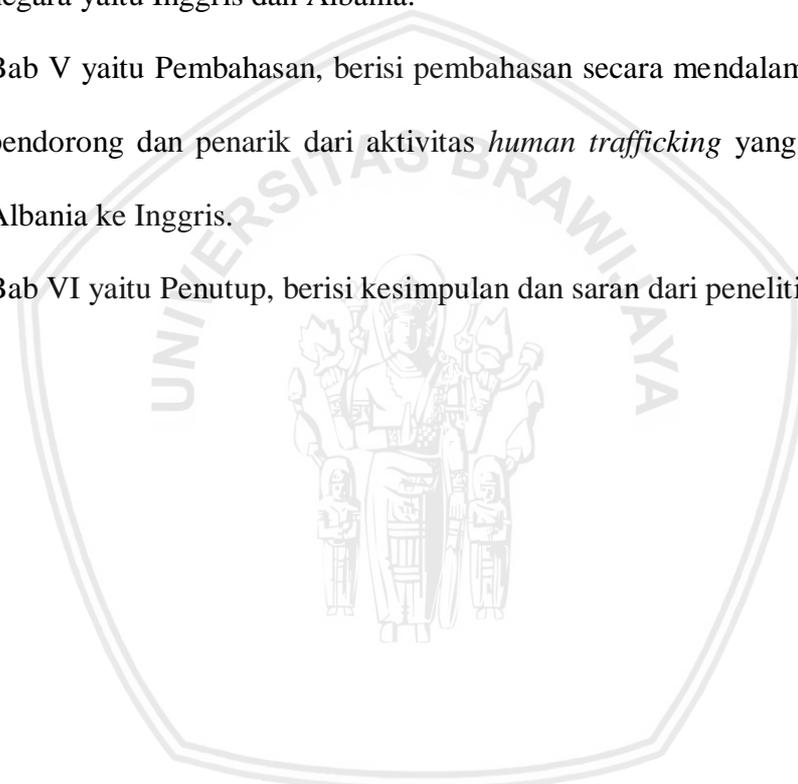
3.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian penulis terdiri dari 6 Bab:

1. Bab I yaitu Pendahuluan, yang membahas mengenai latar belakang penelitian. Bab ini berisikan urgensi, hal-hal menarik untuk diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat dari penelitian yang dilakukan.
2. Bab II yaitu Kerangka Pemikiran, yang memuat studi terdahulu yang digunakan penulis, kerangka teoritis dan definisi operasional yang digunakan untuk meneliti pembahasan yang diteliti. Secara umum, bab ini membahas mengenai penggunaan *Human Trafficking Theory* yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Bab III yaitu Metode Penelitian, memuat tentang metode yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian, seperti jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

Bab ini dapat membantu penulis untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan teori yang digunakan, dan bahasan apa saja yang diperlukan untuk membuat penelitian ini.

4. Bab IV yaitu Gambaran Umum, berisi gambaran umum Negara Albania dan Inggris, kondisi aktivitas *human trafficking* di tingkat global, regional dan negara yaitu Inggris dan Albania.
5. Bab V yaitu Pembahasan, berisi pembahasan secara mendalam dari faktor pendorong dan penarik dari aktivitas *human trafficking* yang terjadi dari Albania ke Inggris.
6. Bab VI yaitu Penutup, berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini.



BAB IV

GAMBARAN UMUM AKTIVITAS *HUMAN TRAFFICKING*

DARI ALBANIA KE INGGRIS

Sebelum memulai pembahasan spesifik mengenai aktivitas *human trafficking* yang terjadi dari Albania ke Inggris, dalam bab ini akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai aktivitas *human trafficking* secara umum. Dimulai dari pembahasan mengenai tren aktivitas *human trafficking* di dunia, tren aktivitas *human trafficking* yang terjadi di kawasan Eropa yang merupakan regional dari Inggris dan Albania, dan aktivitas *human trafficking* dari Albania ke Inggris itu sendiri.

4.1 Aktivitas *Human Trafficking* Secara Global

Menurut Protokol Palermo tahun 2002, definisi *human trafficking* atau perdagangan manusia adalah perekrutan, pengiriman, pemindahan, penampungan atau penerimaan seseorang dengan penggunaan ancaman atau kekerasan, atau bentuk pemaksaan lain seperti penculikan, penipuan, kecurangan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, atau memberi atau menerima bayaran atau manfaat untuk memperoleh izin dari orang yang memiliki wewenang atas orang lain dengan tujuan eksploitasi. Eksploitasi disini dapat mencakup eksploitasi prostitusi terhadap

orang lain atau bentuk eksploitasi seksual lainnya, kerja paksa atau jasa, perbudakan atau praktik yang mirip dengan perbudakan, atau pengambilan organ.⁵⁰

Protokol Palermo atau *Protocol to Prevent, Suppress, and Punish Trafficking in Persons, Especially Woman and Children* merupakan protokol yang dibuat oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2000 untuk menangani masalah perdagangan manusia. Para negara anggota yang meratifikasi protokol tersebut dihimbau untuk mematuhi setiap pasal yang tercantum dalam protokol tersebut di mana salah satunya adalah dengan menerapkan prinsip *Prevention, Prosecution, dan Protection* sebagai strategi untuk menangani masalah perdagangan manusia di negara mereka. Protokol Palermo sendiri telah diratifikasi oleh 147 negara.⁵¹ Namun setelah adanya Protokol Palermo tersebut, jumlah korban perdagangan manusia di dunia tetap mengalami peningkatan setiap tahunnya.

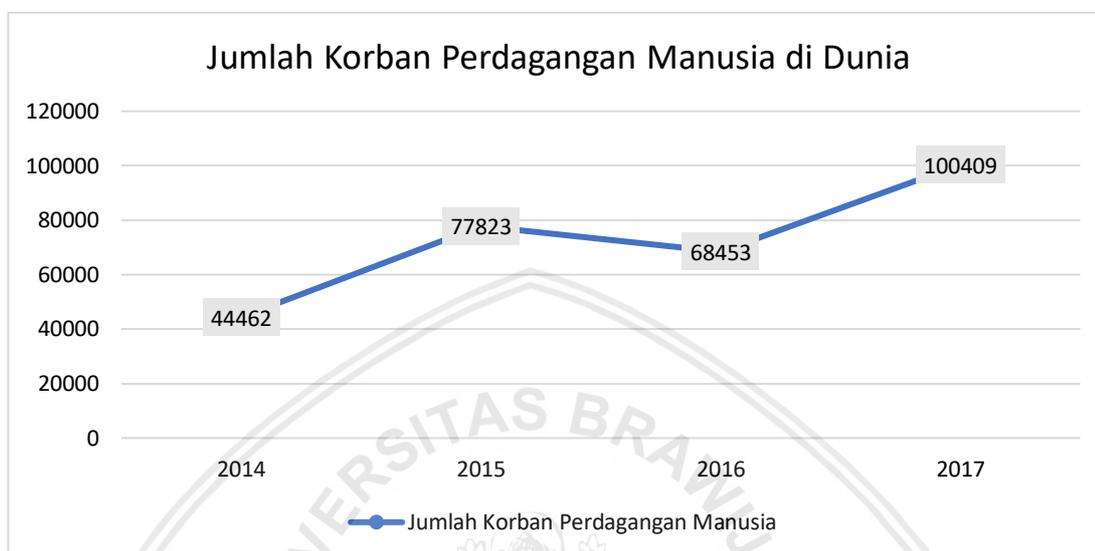
Dilansir dari *United States Trafficking in Persons Report 2018*, pada tahun 2017 terdapat sebanyak 100.409 orang yang teridentifikasi sebagai korban perdagangan manusia di dunia. Jumlah tersebut merupakan sebuah peningkatan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 68.453 orang.⁵²

⁵⁰ United Nations, 2000, *Protocol to Prevent, Suppress, and Punish Trafficking in Persons, Especially Woman and Children, Supplementing The UN Convention Against Transnational Organized Crime*

⁵¹ United Nations, *United Nations Treaty Collection*, Diakses dari https://treaties.un.org/pages/ViewDetails.aspx?src=TREATY&mtdsg_no=XVIII-12&chapter=18&clang=_en pada 27 Februari 2019.

⁵² Department of States United States of America, 2018, *Trafficking in Persons Report 2018*, Hlm. 43.

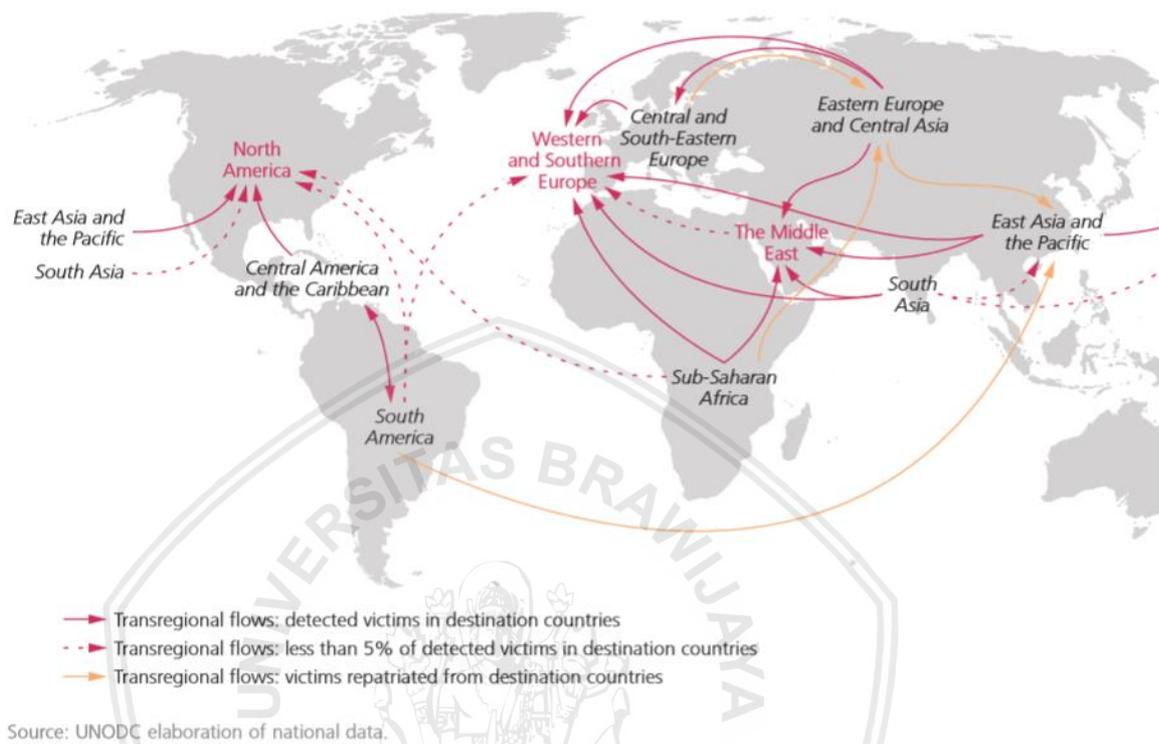
**Grafik 4.1 Kenaikan Jumlah Korban *Human Trafficking* di Dunia
(Per Tahun)**



Sumber: *United States Trafficking in Persons Report 2018*

Dilansir dari UNODC *Global Trafficking in Persons Report 2018*, arus perdagangan manusia terjadi secara trans-kawasan, yaitu dari kawasan ke kawasan lain, sub-kawasan satu ke sub-kawasan lainnya. Dari arus tersebut terlihat bahwa sebagian besar arus perdagangan manusia mengarah ke kawasan Amerika bagian Utara dan Kawasan Eropa, khususnya sub-kawasan Eropa Barat dan Selatan. Sub-kawasan ini menerima banyak korban perdagangan manusia yang berasal dari berbagai sub-kawasan lainnya, menunjukkan korban berasal dari berbagai negara di dunia. Jika dilihat lebih lanjut, pola dari perdagangan manusia ini berasal dari kawasan atau area yang mengalami kemiskinan dan ketidakstabilan politik, ke kawasan lain yang perekonomiannya lebih baik.

Gambar 4.1 Arus Pergerakan Aktivitas *Human Trafficking* di Dunia



Source: UNODC elaboration of national data.

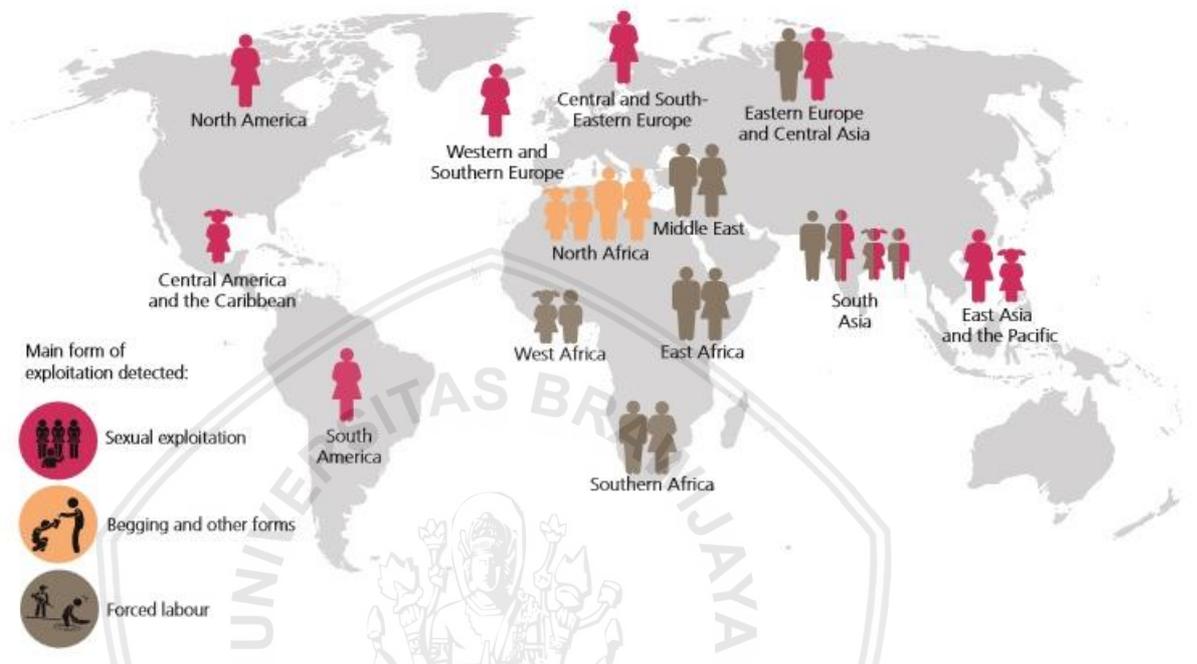
The boundaries and names shown and the designations used on this map do not imply official endorsement or acceptance by the United Nations.

Sumber: UNODC *Global Trafficking in Persons Report 2018*

Berbagai pola aktivitas *human trafficking* muncul di berbagai belahan dunia, dengan bentuk eksploitasi yang bermacam-macam pula. Korban yang paling banyak terdeteksi adalah korban untuk eksploitasi seksual. Perempuan, khususnya perempuan dewasa, mencakup 49% dari keseluruhan korban aktivitas *human trafficking* di dunia. Perempuan dewasa merupakan korban yang paling banyak untuk eksploitasi seksual. Sedangkan laki laki dewasa merupakan korban yang paling banyak terdeteksi untuk kerja paksa.⁵³

⁵³ United Nations Office on Drugs and Crime. 2018. *Global Report on Trafficking in Persons 2018*. Hlm 10.

Gambar 4.2 Bentuk Utama Eksploitasi Aktivitas *Human Trafficking* dan Profil Korban yang Terdeteksi di Dunia



Sumber: UNODC *Global Trafficking in Persons Report 2018*

Menurut data dari UNODC *Trafficking in Persons Report 2018*, korban eksploitasi seksual paling banyak terdeteksi di kawasan Amerika, Eropa, Asia Timur, dan Pasifik. Selanjutnya, korban untuk kerja paksa banyak ditemukan di kawasan Sub-Sahara Afrika, Timur Tengah, Asia Tengah dan Asia Selatan.⁵⁴ Bentuk aktivitas *human trafficking* lainnya seperti eksploitasi anak untuk pernikahan paksa lebih banyak ditemukan di kawasan Asia Selatan, eksploitasi anak untuk adopsi ilegal ditemukan di kawasan Amerika Tengah dan Selatan,

⁵⁴ Ibid. Hlm 10

eksploitasi untuk pengambilan organ tubuh banyak ditemukan di Afrika Utara, Eropa Tengah, Timur dan Tenggara⁵⁵

Korban aktivitas *human trafficking* terdiri dari berbagai jenis kelamin dan usia. Dari seluruh korban yang terdeteksi, perempuan merupakan korban yang paling banyak terdeteksi, baik perempuan dewasa maupun anak-anak. Lebih lanjut, terdapat beberapa perbedaan jenis kelamin dan usia, pada korban yang terdeteksi di kawasan-kawasan tertentu. Di kawasan Afrika Barat, sebagian besar korban merupakan anak-anak. Di kawasan Asia Selatan, korban yang terdeteksi terdiri dari laki-laki dan perempuan dewasa juga anak-anak. Di Asia Tengah, laki-laki dewasa merupakan korban yang paling banyak terdeteksi. Sedangkan di kawasan Amerika Tengah dan Karibia, korban yang paling banyak terdeteksi adalah anak perempuan.⁵⁶

Pada negara-negara yang rentan terhadap konflik, aktivitas *human trafficking* digunakan sebagai sebuah peluang bagi para pelaku untuk melancarkan aksinya. Adanya pemindahan paksa, berkurangnya akses pekerjaan, diskriminasi dan adanya pemisahan dari keluarga membuat masyarakat menjadi rentan terhadap aktivitas *human trafficking* ini. Dalam situasi konflik tersebut, banyak orang yang berusaha untuk keluar dari zona konflik tersebut, dan mereka lebih mudah tertipu dengan tawaran-tawaran pekerjaan palsu dan menjadi korban dalam aktivitas *human trafficking*.⁵⁷

⁵⁵ Ibid. Hlm 11

⁵⁶ Ibid. Hlm 10

⁵⁷ Ibid. Hlm 12.

4.2 Aktivitas *Human Trafficking* di Kawasan Eropa

Aktivitas *human trafficking* di Eropa telah terjadi dari waktu yang cukup lama dengan jumlah korban yang tidak sedikit. Diperkirakan sebanyak 500.000 wanita menjadi korban *human trafficking* yang dikirim ke Eropa untuk eksploitasi seksual.⁵⁸ Dari data UNODC *Global Trafficking in Persons Report 2018*, terdapat 5522 korban perdagangan manusia di tahun 2016 di sub-kawasan Eropa Barat dan Selatan. Dari jumlah tersebut, 52% korban yang berhasil dideteksi adalah perempuan.⁵⁹

Kawasan Eropa merupakan tujuan bagi para korban aktivitas *human trafficking* dari berbagai belahan dunia, seperti Asia Timur, Afrika Barat, Amerika Selatan dan Afrika Utara. Korban yang berasal dari Eropa Tengah banyak terdeteksi di kawasan Eropa Barat dan Selatan. Sementara itu, di kawasan Eropa Tengah dan Tenggara, 70% dari korban yang berhasil dideteksi merupakan korban eksploitasi seksual, dimana sebagian besar korban tersebut merupakan anak-anak.⁶⁰ Di Eropa sendiri banyak kasus *human trafficking* berasal dari negara-negara post-komunis yang memiliki angka pengangguran yang tinggi. Ketidakstabilan politik seperti perang yang terjadi di negara-negara bekas Yugoslavia kemudian mengarah pada adanya kegiatan migrasi yang dilakukan oleh warga negaranya ke negara lain, khususnya ke negara-negara di kawasan Eropa Barat. Eropa Barat sebagai sebuah kawasan yang bisa dikatakan sebagai kawasan yang sangat makmur dalam

⁵⁸ Gyllian Willie dan Penelope McRedmond, eds., 2010, *Human Trafficking in Europe*, Hlm. 7

⁵⁹ Sub-Kawasan Eropa Barat dan Selatan: Andora, Austria, Belgia, Cyprus, Denmark, Finlandia, Perancis, Jerman, Yunani, Irlandia, Italia, Liechtenstein, Luxemburg, Malta, Belanda, Norwegia, Portugal, Spanyol, Swedia, Swiss, Turki, dan Inggris.

⁶⁰ UNODC, 2018, *Global Report on Trafficking in Persons 2018*, Hlm 56.

perekonomian global, menjadikan kawasan ini sebagai magnet dari kegiatan migrasi itu sendiri.⁶¹ Disaat yang bersamaan, kawasan ini membuat suatu ‘batas’ untuk adanya migrasi dari luar wilayah mereka. Salah satunya dengan memperketat peraturan terhadap tenaga kerja yang tidak terlatih. Di sisi lain, masih terdapat permintaan yang sangat besar terhadap tenaga kerja untuk bekerja di sektor-sektor yang tidak membutuhkan tenaga kerja terlatih, seperti prostitusi, pertanian musiman, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang tidak diatur, serta dengan upah yang murah.⁶² Hal ini lah yang akhirnya menjadi sasaran bagi para kelompok-kelompok kriminal untuk mengisi kekosongan terhadap kebutuhan tenaga kerja tersebut secara ilegal dan menjadikan korbannya sebagai target dari aktivitas *human trafficking*.

Eropa sendiri memiliki sebuah perjanjian bersama untuk menanggulangi aktivitas *human trafficking* yang bernama *The Council of Europe Convention on Action against Human Trafficking in Human Beings*, yang telah diratifikasi oleh 47 negara, terdiri dari negara anggota maupun non-anggota Uni Eropa. Perjanjian ini merupakan perjanjian pertama yang ada di Eropa yang bersifat mengikat secara hukum dalam rangka memerangi permasalahan *human trafficking* secara komprehensif.⁶³ Tujuan dari adanya perjanjian ini yaitu adalah untuk mencegah adanya aktivitas *human trafficking*, perlindungan terhadap hak asasi manusia dari korban aktivitas *human trafficking*, dan menuntut para pelaku aktivitas *human*

⁶¹ Gyllian Willie dan Penelope McRedmond, eds., 2010, *Human Trafficking in Europe*, Hlm. 7

⁶² Ibid. Hlm. 8

⁶³ Europe Watchdog, *Convention against Trafficking and GRETA*, Diakses dari https://www.europewatchdog.info/en/international-treaties/treaties_and_monitoring/against-trafficking/ pada 15 Mei 2019.

trafficking. Perjanjian ini juga berlaku untuk semua bentuk aktivitas *human trafficking*, baik nasional maupun transnasional, baik yang berkaitan dengan kelompok kejahatan maupun tidak, semua korban baik perempuan maupun laki-laki, dewasa maupun anak-anak. dan untuk semua bentuk eksploitasi, baik itu eksploitasi seksual, kerja paksa, dan lainnya.⁶⁴

4.3 Aktivitas *Human Trafficking* dari Albania ke Inggris

Aktivitas *human trafficking* di Albania marak terjadi sejak runtuhnya era komunisme pada tahun 1991. Transisi dari sistem komunisme ke sistem liberal demokrasi yang terjadi secara lambat dalam dua dekade terakhir menyebabkan perubahan dalam dimensi ekonomi dan sosial di Albania. Masyarakat yang tidak terbiasa dengan sistem ekonomi pasar, membuat mereka harus menghadapi tingkat pengangguran, dan berujung pada migrasi besar-besaran ke negara-negara Eropa Barat.⁶⁵ Migrasi tersebut dilihat sebagai sebuah solusi terhadap kondisi ekonomi dan sosial yang kian memburuk. Di tahun 1991 tersebut, terdapat kurang lebih 40.000 warga Albania menyebrang ke Italia bagian selatan saja.⁶⁶

Kemiskinan, dan hancurnya negara membuat maraknya tindak kriminal terjadi di negara ini. Mulai bermunculan kelompok-kelompok kriminal yang membuat rute perdagangan ilegal. Banyak orang terpicat dengan janji-janji palsu

⁶⁴ Council of Europe, *Details of Treaty No. 197: Council of Europe Convention on Action against Human Trafficking in Human Beings*, diakses dari <https://www.coe.int/en/web/conventions/full-list/-/conventions/treaty/197> pada 15 Mei 2019.

⁶⁵ Merita H Meçe, 2016, *Effectiveness of Counter-Trafficking Response in Albania*, Hlm. 29.

⁶⁶ Gyllian Willie dan Penelope McRedmond, 2010, *Human Trafficking in Europe: Character, Causes and Consequences*, Hlm. 97

seperti tawaran pekerjaan dan pernikahan palsu untuk melakukan migrasi ke luar negeri dengan harapan akan mendapatkan hidup yang lebih baik. Migrasi besar-besaran yang tidak terkontrol akibat kurangnya tenaga keamanan, secara langsung mempermudah para kelompok-kelompok kriminal dalam melakukan tindak kejahatannya, melibatkan orang-orang lemah dan terpinggirkan, dan menjadikan mereka sebagai korban dalam aktivitas *human trafficking*.⁶⁷

Ribuan perempuan dewasa dan anak perempuan Albania sejak lama telah menjadi korban dari aktivitas *human trafficking*. Dalam periode 1992-2002, terdapat sebanyak 4.000 anak yang telah menjadi korban aktivitas *human trafficking* di negara-negara tetangga seperti Yunani dan Italia untuk kerja paksa, mengemis, eksploitasi seksual dan perbudakan.⁶⁸ Selain dikirim ke negara tetangga, kawasan Eropa Barat menjadi lokasi utama untuk mengirim para korban sebagai budak seks dalam dua dekade terakhir.⁶⁹ Pelabuhan penghubung di Albania yaitu Pelabuhan Vlore dan Pelabuhan Durres, menghubungkan akses dari Albania ke Italia dengan menggunakan *speedboat*. Setelah tiba di Italia para korban selanjutnya dikirim ke Belgia dan Inggris.⁷⁰ Pegunungan yang membatasi Yunani dan Albania digunakan sebagai penghubung untuk mengirimkan para korban *human trafficking* ke Kosovo dan negara-negara Eropa Barat lainnya.⁷¹

⁶⁷ Merita H. Meçe, 2016, *Effectiveness of Counter-Trafficking Response in Albania*, Hlm. 29.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ EU Observer, 2016, *Albanian women trafficked in EU: abused, rejected, abandoned*, diakses dari <https://euobserver.com/investigations/131964> pada 11 Maret 2019.

⁷⁰ Jana Arsovska, 2015, *Decoding Albanian Organized Crime: Culture, Politics and Globalization*, Hlm 94

⁷¹ James P. Campbell, *Shaping the Victim: Borders, security, and human trafficking in Albania*, *Anti Trafficking Review*, issue 2, Diakses dari www.antitraffickingreview.org pada 28 Februari 2019.

Peraturan Uni Eropa yang ketat terhadap aktivitas migrasi dimana masuknya Italia ke area Schengen pada 1990 dan Yunani pada 1992, membuat proses imigrasi menjadi sulit dilakukan untuk para migran Albania. Hal ini kemudian juga menjadi alasan peningkatan masuknya migran secara ilegal dan juga *human trafficking* di Albania. Perbatasan negara Albania yang cenderung mudah untuk ditembus, seperti misalnya daerah Utara yang dipenuhi dengan danau dan pegunungan memudahkan perpindahan ke Montenegro dan Kosovo. Perbatasan timur yang sepenuhnya merupakan pegunungan, merupakan jalur yang dilalui para migran sehari-harinya untuk bekerja di sektor informal, begitu juga dengan aktivitas *human trafficking* ke negara Makedonia dan Yunani. Pantai di bagian barat Albania menjadi akses yang mudah untuk para migran dan korban aktivitas *human trafficking* untuk pergi ke Italia. Dengan kondisi geografis seperti ini maka akan sangat memudahkan aktivitas *human trafficking* melalui dan dari Albania.⁷²

Selain menggunakan kekerasan dan pemaksaan, kelompok kriminal terorganisir ini seringkali menggunakan taktik '*lover boy*' dalam proses merekrut korban prostitusi seksual. Dalam taktik ini, para korban dijanjikan untuk menikah dengan pria-pria yang merupakan anggota dari kelompok kriminal terorganisir. Korban tidak sadar bahwa pria-pria tersebut adalah para mucikari. Ketika sampai di Italia, para "suami" membuat para wanita tersebut untuk melacurkan dirinya dengan dalih para "suami" tersebut tidak bisa mencari pekerjaan, sehingga para wanita terpaksa melakukan hal tersebut. Dalam situasi yang lain, para "suami"

⁷² Gyllian Willie dan Penelope McRedmond, eds., 2010, *Human Trafficking in Europe*, Hlm 100

tersebut seringkali juga menjual istrinya ke mucikari lain.⁷³ Saat ini muncul tren baru dalam proses perekrutan korban, yaitu dijanjikan untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus di negara tujuannya nanti, hal ini disebarakan melalui media sosial. Para kelompok kriminal ini membuat lowongan pekerjaan palsu di sosial media, menawarkan pekerjaan seperti pelayan restoran atau pegawai salon.⁷⁴

United States Trafficking in Persons Report 2018 menyebutkan bahwa Albania merupakan negara asal dan negara tujuan bagi pria, wanita dan anak-anak yang menjadi korban perdagangan manusia. Albania merupakan negara yang termasuk dalam *Tier 2* dimana Albania merupakan sumber, tempat transit dan juga tujuan bagi pria, wanita dan anak-anak untuk perdagangan seks, dan kerja paksa. Perempuan dan anak-anak Albania menjadi sasaran utama perdagangan seks di Albania ke negara-negara Eropa lain terutama Kosovo, Yunani, Italia, Belgia, Jerman, Swiss, Makedonia, Norwegia, Belanda, dan Inggris. Pelaku perdagangan manusia ini menggunakan janji dan iming-iming palsu seperti pernikahan atau penawaran pekerjaan untuk memaksa korban melakukan perdagangan seks. Sedangkan anak-anak biasanya dipaksa untuk menjadi pengemis atau melakukan jenis-jenis pekerjaan paksa lainnya seperti menjual barang-barang kecil, atau dipaksa bekerja di ladang ganja.⁷⁵

⁷³ Jana Arsovska, 2015, *Decoding Albanian Organized Crime: Culture, Politics and Globalization*, Hlm 199

⁷⁴ Sky News. "Sophisticated' Albanian gangs linked to people trafficking surge in UK" Diakses dari <https://news.sky.com/story/sophisticated-albanian-gangs-linked-to-people-trafficking-surge-in-uk-11555887> pada 12 Maret 2019.

⁷⁵ US *Department of State*, 2018, *Trafficking in Persons Report*, diakses dari <https://www.state.gov/documents/organization/282798.pdf> pada 13 Desember 2018.

Kemiskinan di daerah pedesaan menjadikan adanya tekanan untuk para keluarga yang ada dikawasan tersebut dan pada akhirnya mengarah pada adanya rekrutmen korban aktivitas *human trafficking*.⁷⁶ Keluarga memiliki peran yang cukup besar terhadap pernikahan wanita, menyulitkan wanita untuk melakukan pilihan, dan mengakibatkan wanita tejobak dalam prostitusi. Para perempuan ini juga seringkali di rekrut untuk diperdagangkan oleh anggota keluarga mereka sendiri dan mereka bahkan sering mengetahui siapa yang menjadi *trafficker* mereka.⁷⁷

Selain itu, budaya ketidaksetaraan peran gender yang terjadi di Albania telah menjadi sebuah bentuk diskriminasi terhadap para wanita, termasuk untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan sehingga menjadikan mereka rentan menjadi korban kekerasan dan aktivitas *human trafficking*. Wanita di Albania memiliki lebih sedikit akses pekerjaan dibanding pria, dimana terdapat adanya *gender gap* dalam partisipasi lapangan pekerjaan sebesar 20%.⁷⁸ Selain para wanita, anak-anak dari Albania juga menjadi korban aktivitas *human trafficking* di Inggris. Anak-anak ini menjadi korban eksploitasi seksual, pekerja rumah tangga, kerja paksa, dan dipaksa untuk mengemis.⁷⁹

Kelompok kriminal asal Albania beroperasi dalam tingkat yang tinggi di Inggris dan juga di negara-negara Eropa Barat lainnya. Menurut laporan Europol,

⁷⁶ Margaret Melrose dan Jenny Pearce, 2013, *Critical Perspectives on Child Sexual Exploitation and Related Trafficking*, Hlm 19

⁷⁷ Ibid. Hlm 20

⁷⁸ International Organization for Migration, 2016, *Albania National Strategy to Fight Against Trafficking in Human Beings and The Trafficking of Children 2014-2017*, Hlm. 10

⁷⁹ Jamie Doward, 2015, *Surge in Albanian child slaves trafficked to Britain*, diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2015/oct/17/albanian-trafficked-child-slaves-surge> pada 1 Mei 2019.

kelompok kriminal asal Albania ini muncul sebagai fasilitator dan penyedia jasa untuk kelompok kriminal lain dalam melakukan aksi kriminalnya.⁸⁰ Kelompok kriminal asal Albania terkenal akan efisiensi dan kemampuan bekerja yang tinggi. Mereka disebut juga sebagai '*poly-criminals*' dikarenakan selain berkecimpung dalam aktivitas *human trafficking*, mereka juga aktif dalam aktivitas kriminal lainnya seperti penyelundupan obat-obatan terlarang, persenjataan ilegal, pencurian dan juga kejahatan kriminal lainnya.⁸¹

Rute yang dijalankan dari aktivitas *human trafficking* dari Albania ke Inggris ini antara lain dari Albania ke Belgia lalu ke Inggris, atau dari Albania ke Yunani, lalu ke Italia, ke Perancis, kemudian ke Belanda lalu yang terakhir ke Inggris. Saat ini, Albania masih menjadi salah satu pemeran utama dalam tindak kriminal *human trafficking* di Eropa, khususnya di Inggris dalam menyediakan perempuan dan anak-anak.⁸² *Metropolitan Police* di London mengestimasi geng Albania ini mengontrol kurang lebih sebanyak 75% dari tindakan prostitusi yang ada di Inggris, dengan lebih dari 18 juta Euro dikirim ke Albania sebagai keuntungan dari tindakan tersebut.⁸³

Dilansir dari data milik *European Commission* dalam *Data Collection on Trafficking in Human Beings in the EU 2018*, Inggris merupakan negara dengan korban teridentifikasi *human trafficking* terbanyak di Eropa pada tahun 2015-

⁸⁰ Open Society Foundation for Albania, 2015, *Organized Crime Threat Assessment in Albania*. Diakses dari https://www.osfa.al/sites/default/files/organized_crime_soros.pdf pada 1 Mei 2019.

⁸¹ Sky News, 2018, *Albanian Gangs Linked to Trafficking Surge*, diakses dari <https://www.freedomunited.org/news/albanian-gangs-linked-to-trafficking-surge/> pada 1 Mei 2019.

⁸² Ibid. Hlm. 30.

⁸³ Gyllian Willie dan Penelope McRedmond, eds., 2010, *Human Trafficking in Europe*, Hlm. 182.

2016.⁸⁴ Menurut data *United States Trafficking in Persons Report 2018*, Inggris tergolong dalam kategori *Tier 1* dimana Inggris merupakan sumber, tempat transit, dan juga merupakan tujuan bagi pria, wanita dan anak untuk perdagangan seks, kerja paksa dan perbudakan. Korban perdagangan manusia tertinggi di Inggris paling banyak berasal dari Albania, diikuti oleh Vietnam, Nigeria dan China.⁸⁵ Dalam kurun waktu 4 tahun terakhir, korban asal Albania merupakan yang paling banyak teridentifikasi sebagai korban *human trafficking* di Inggris.

Di Inggris sendiri, *human trafficking* masuk dalam golongan *modern slavery*. Perdana Menteri Inggris, Theresa May mengeluarkan *Modern Slavery Act* pada tahun 2015, yaitu suatu undang-undang yang mengatur tentang perbudakan, kerja paksa dan perdagangan manusia, termasuk peraturan untuk perlindungan korban, dan pembuatan *Independent Anti-Slavery Commissioner*, serta permasalahan lain yang berkaitan dengan aktivitas *human trafficking* ini.⁸⁶ Termasuk peraturan yang mengatur mengenai transparansi *supply chains* dalam bisnis yang seringkali menggunakan tenaga kerja yang ilegal.

Independent Anti-Slavery Commissioner ini merupakan sebuah badan yang bekerja di bawah Home Office, Kementerian Dalam Negeri Inggris. Tugas dari badan ini adalah untuk adanya identifikasi dan perlindungan terhadap korban aktivitas *modern slavery*, penegakan hukum dan peradilan yang adil, bekerjasama dengan sektor privat untuk memastikan adanya *supply chains* yang bebas dari

⁸⁴ European Union, 2018, *Data Collection on Trafficking in Human Beings in the EU*, Hlm. 35

⁸⁵ US Department of State, 2018, *Trafficking in Persons Report*, diakses dari <https://www.state.gov/documents/organization/282798.pdf> pada 13 Desember 2018.

⁸⁶ Website Resmi Pemerintah Inggris, 2015, *Modern Slavery Act 2015*, diakses dari http://www.legislation.gov.uk/ukpga/2015/30/pdfs/ukpga_20150030_en.pdf pada 25 Januari 2019.

perbudakan serta adanya transparansi, dan juga untuk membuat adanya kolaborasi secara internasional untuk menanggulangi aktivitas *modern slavery* ini.⁸⁷



⁸⁷ Independent Anti-Slavery Commissioner, 2017, *Annual Report 2016-2017*, diakses dari https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/654162/iasc_annual_report_2016_2017_web_new.pdf pada 15 Mei 2019.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pembahasan dan analisa mengenai penyebab dari peningkatan aktivitas *human trafficking* yang terjadi dari Albania ke Inggris. Dalam menganalisanya, penulis akan menggunakan kerangka pemikiran dari *Human Trafficking Theory* milik Kevin Bales. Teori ini memiliki 2 variabel yang dapat menjelaskan apa yang mendasari terjadinya aktivitas *human trafficking* dari satu negara ke negara lain, yaitu *Trafficking to a Country* dan *Trafficking from a Country*, dimana dalam masing-masing variabel memiliki indikator dan sub indikatornya sendiri. Penulis akan mengimplementasikan kedua variabel tersebut lebih lanjut untuk menganalisis peningkatan aktivitas *human trafficking* yang terjadi dari Albania ke Inggris pada tahun 2014-2017.

5.1 *Trafficking from a Country (Push Factors of Human Trafficking)*

5.1.1 *Governmental Corruption* (Korupsi Pemerintah)

Faktor pendorong aktivitas *human trafficking* yang pertama yaitu *governmental corruption* atau korupsi pemerintah. Pada variabel ini Bales menyatakan bahwa tindak korupsi yang dilakukan pemerintah memiliki bagian penting dalam adanya aktivitas *human trafficking*. Tindak korupsi yang dimaksud adalah adanya aktivitas suap oleh pelaku aktivitas *human trafficking* yang

dilakukan kepada aparat pemerintah untuk mempermudah aksinya.⁸⁸ Dengan adanya pemerintah yang korup, maka proses penerimaan korban *human trafficking* maupun imigran gelap dari negara satu ke negara lain akan semakin leluasa untuk dilakukan. Ini akan memperburuk aktivitas *human trafficking* yang terjadi di suatu negara. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat korupsi di suatu negara akan menjadi indikasi akan tingginya aktivitas *human trafficking* di negara tersebut.⁸⁹

Untuk menjelaskan hal tersebut penulis akan menjelaskan bagaimana kondisi korupsi pemerintah yang ada di Albania melalui *Corruption Perceptions Index*. Dalam *Corruption Perceptions Index* ini, terdapat sebuah skala 0-100, dimana skala 0 menunjukkan semakin korupnya sebuah negara, dan skala 100 menunjukkan bersihnya suatu negara dari tindak korupsi. Dalam indeks tersebut, 180 negara diurutkan dari negara dengan indeks korupsi terendah ke indeks tertinggi.⁹⁰

Tabel 5.1 *Corruption Perceptions Index* 2017

Peringkat tahun 2017	Negara	Indeks 2017	Indeks 2016	Indeks 2015	Indeks 2014
59	Romania	48	48	46	43
77	China	41	40	37	36
91	Albania	38	39	36	33
107	Vietnam	35	33	31	31
148	Nigeria	27	28	26	27

Sumber: *Corruption Perceptions Index* 2017

⁸⁸ Paul Capobianco, 2013, *Theory of Human Trafficking Applied to The Case of Japan*, Hlm. 87

⁸⁹ Kevin Bales, 2011, *What Predicts Human Trafficking?*, Hlm. 276.

⁹⁰ Transparency International, 2018, *Corruption Perceptions Index 2018*, diakses dari <https://countryeconomy.com/government/corruption-perceptions-index> pada 15 Mei 2019.

Berdasarkan hasil dari *Corruption Perceptions Index*, Albania mencapai indeks persepsi korupsi di angka 33 di tahun 2014, 36 di tahun 2015, 39 di tahun 2016, dan 38 di tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa Albania sempat mengalami kenaikan indeks korupsi di tahun 2014-2016 dan kemudian mengalami penurunan di tahun 2017. Indeks rata-rata korupsi di Albania dalam kurun waktu 4 tahun tersebut adalah 36,5. Angka tersebut mengindikasikan Albania termasuk dalam golongan negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi, bersama dengan negara-negara lain seperti Bosnia dan Herzegovina, Guyana, dan Srilanka.⁹¹

Selain itu, sejak tahun 2014 hingga tahun 2017, dari 180 negara, Albania mengalami penurunan peringkat sebagai negara dengan tingkat korupsi yang tinggi. Di tahun 2014, Albania berada di peringkat ke-110, kemudian naik ke peringkat ke-88 di tahun 2015, ke-83 di tahun 2016, dan pada tahun 2017 Albania kembali turun ke peringkat ke-91.⁹²

Tabel 5.2 Indeks Korupsi Albania Tahun 2014-2017

Tahun	Indeks Korupsi	Peringkat Dunia
2014	33	110
2015	36	88
2016	39	83
2017	38	91

Sumber: *Albania Corruption Perceptions Index*

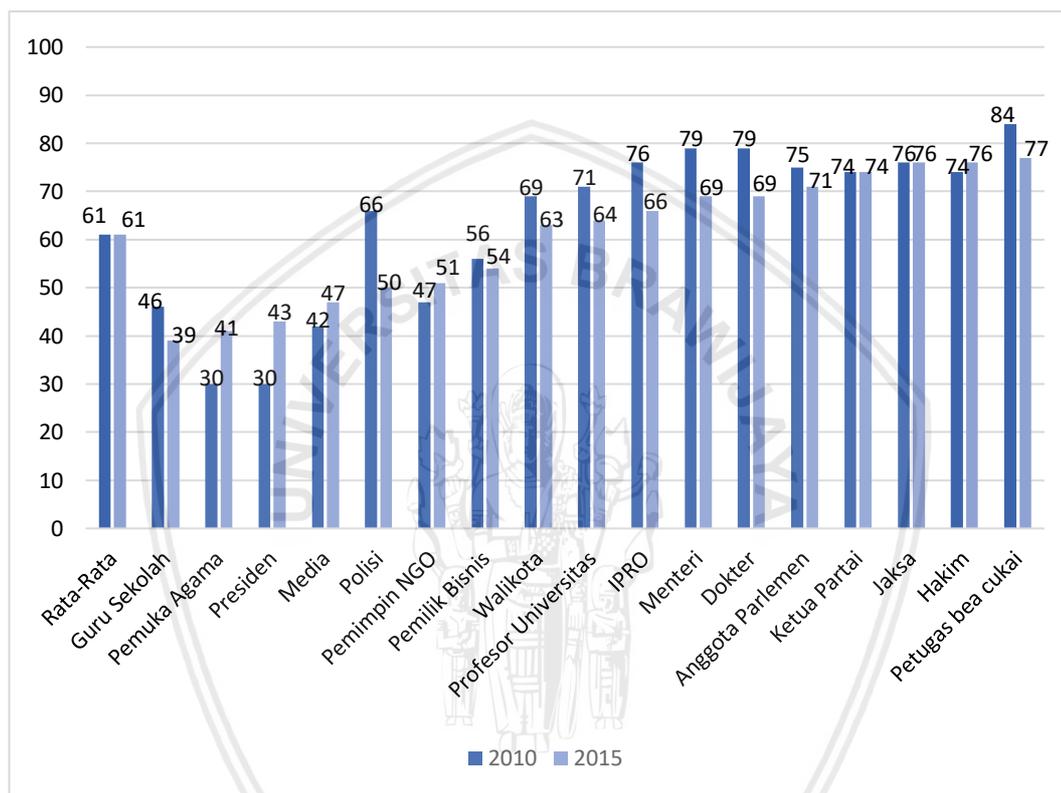
Dilansir dari *Police Integrity and Corruption in Albania*, tindak korupsi di Albania merupakan permasalahan yang sudah muncul sejak runtuhnya rezim komunisme dan masa transisi pemerintah setelahnya. Korupsi terjadi di segala lini

⁹¹ Transparency International, 2017, *Corruption Perceptions Index 2017*, diakses dari https://www.transparency.org/news/feature/corruption_perceptions_index_2017 pada 15 Mei 2019.

⁹² Country economy, 2018, *Albania Corruption Perceptions Index*, diakses dari <https://countryeconomy.com/government/corruption-perceptions-index/albania> 21 Mei 2019.

pemerintah dan di sektor-sektor utama negara, seperti bea cukai, kesehatan, pengadilan, kepolisian, instansi pendidikan, dan pemerintah daerah. Selain itu korupsi juga merajalela di partai-partai politik, menteri dan anggota parlemen.⁹³

Grafik 5.1 Tren Penyebaran Aktivitas Korupsi di Albania 2014-2015



Sumber: *Police Integrity and Corruption in Albania*, 2016

Menurut data dari *Police Integrity and Corruption in Albania*, dalam kurun waktu 2010-2015 pejabat lembaga peradilan di Albania seperti hakim dan jaksa merupakan aparat pemerintah yang cukup tinggi angka korupsinya.⁹⁴ Sebuah laporan dari Komisi Reformasi Sektor Keadilan melaporkan bahwa hakim

⁹³ Institute for Democracy and Mediation, 2016, *Police Integrity and Corruption in Albania 2016*, Hlm 23

⁹⁴ Ibid.

membayar antara € 100.000 hingga € 300.000 kepada Dewan Tinggi Kehakiman, badan yang menominasikan hakim, untuk mendapatkan jabatan mereka, atau untuk pindah ke posisi yang lebih baik dalam sistem. Pembayaran suap yang besar ini dilakukan untuk pindah dari pengadilan di daerah miskin ke pusat kota dimana ekonomi lebih berkembang dan potensi untuk mengumpulkan suap dari juga lebih tinggi.⁹⁵ Lembaga peradilan diketahui seringkali membuat keputusan peradilan berdasarkan penawaran tertinggi dalam penerimaan suap.⁹⁶ Hakim juga seringkali menuntut pembayaran dan transfer properti untuk pembebasan penjahat yang memiliki catatan kriminal yang tinggi, dan juga seringkali memberi hukuman paling rendah, menurunkan hukuman terhadap para tersangka dan kemudian membebaskan mereka karena perilaku yang baik. Selain itu juga terdapat adanya pembebasan lebih awal dari bos-bos mafia terkenal yang dihukum karena kasus pembunuhan, perdagangan obat-obatan terlarang dan pemerasan.⁹⁷

Lebih lanjut, kepolisian di Albania juga seringkali dilibatkan oleh organisasi kriminal untuk dapat membantu mempermudah mereka untuk mencapai tujuannya.⁹⁸ Beberapa studi mengenai tindak korupsi yang dilakukan aparat kepolisian Albania menunjukkan bahwa kondisi sosial, ekonomi dan politik mempengaruhi tindak korupsi yang mereka lakukan. Gaya hidup yang tinggi, dengan pendapatan yang rendah serta adanya kerentanan untuk melakukan korupsi

⁹⁵ Balkan Insight, 2015, *Albanian Justice System Slammed as Totally Corrupt*, diakses dari <https://balkaninsight.com/2015/06/09/judges-in-albania-pays-up-to-300-000-for-their-positions-report-says/> pada 19 Juni 2019.

⁹⁶ Bertelsmann Stiftung, 2018, *Albania Country Report*, diakses dari <https://www.bti-project.org/en/reports/country-reports/detail/itc/ALB/> pada 3 Juni 2019.

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Institute for Democracy and Mediation, 2016, *Police Integrity and Corruption in Albania 2016*, Hlm. 37

memaksa para aparat untuk mencari pendapatan finansial dan material dari profesi tersebut.⁹⁹ Lebih lanjut, tindak korupsi yang terjadi di Albania merupakan salah satu penghalang bagi negara tersebut untuk menjadi anggota Uni Eropa. Ditambah dengan adanya kerangka hukum terkait tindak anti-korupsi di Albania memiliki tingkat penegakan yang buruk dengan tingkat hukuman yang sangat rendah.¹⁰⁰

Dilansir dari *The Role of Corruption in Trafficking in Persons* milik UNODC, *Council of Europe* pada tahun 2005 mengeluarkan sebuah laporan berjudul *Trafficking in Human Beings and Corruption*. Dalam laporan tersebut, terdapat data komprehensif mengenai tindak korupsi dan kaitannya dengan aktivitas *human trafficking*. Menurut laporan tersebut, kesempatan untuk melakukan tindak korupsi dalam aktivitas *human trafficking* ada pada *the trafficking chain* (rantai perdagangan manusia), *the criminal justice chains* (rantai peradilan pidana), dan *victims support and protection chain* (rantai bantuan dan perlindungan bagi korban). Dalam kesempatan-kesempatan tersebut, tindak korupsi dapat dimulai dari proses rekrutmen, tindakan eksploitasi, proses pembuatan kebijakan, pencegahan kejahatan, investigasi, hingga penyediaan bantuan bagi korban. Pihak-pihak yang dapat terlibat dalam tindak korupsi antara lain kepolisian, petugas konsulat, petugas penjaga perbatasan, petugas imigrasi, agen perjalanan, anggota parlemen, hakim, jaksa, organisasi non-pemerintah dan lembaga pelayanan sosial publik. Tindakan korupsi yang dilakukan meliputi mendiamkan, menoleransi, berpartisipasi atau mengorganisir aktivitas *human trafficking*,

⁹⁹ Bertelsmann Stiftung, 2018, *Albania Country Report*, diakses dari <https://www.bti-project.org/en/reports/country-reports/detail/itc/ALB/> pada 3 Juni 2019.

¹⁰⁰ Business Anti-Corruption Report, 2016, *Albania Corruption Report*, diakses dari <https://www.business-anti-corruption.com/country-profiles/albania/> pada 16 Mei 2019.

mengganggu penyelidikan, penuntutan dan proses peradilan, menjual informasi terkait peradilan dan informasi para korban.¹⁰¹

Dalam mengaitkan aktivitas korupsi pemerintah Albania dengan aktivitas *human trafficking* yang terjadi dari Albania ke Inggris dapat dilihat dengan aktivitas korupsi yang sangat marak terjadi di berbagai sektor pemerintahan di negara ini. Korupsi dilihat sebagai sesuatu yang lumrah dilakukan, khususnya untuk aktivitas penegakan hukum, dimulai dari aparat penegak hukum yaitu kepolisian dan kemudian lembaga peradilan seperti hakim dan jaksa.¹⁰² Aparat pemerintah yang mudah dikorupsi dalam bentuk tindakan suap, dilihat sebagai sebuah kesempatan besar bagi para pelaku aktivitas *human trafficking* untuk dapat menjalankan aksi mereka secara terus menerus. Sehingga dapat dikatakan bahwa korupsi pemerintah yang ada di Albania merupakan salah satu faktor yang mendorong adanya aktivitas *human trafficking* dari Albania ke Inggris.

5.1.2 *Poverty* (Kemiskinan)

Menurut Kevin Bales, kemiskinan menjadi salah satu alasan penting dalam terjadinya aktivitas *human trafficking* di suatu negara. Dalam teorinya, Kevin Bales melihat kemiskinan suatu negara melalui dua hal yaitu *Infant Mortality* (tingkat kematian bayi) dan *Food Production* (produksi pangan).

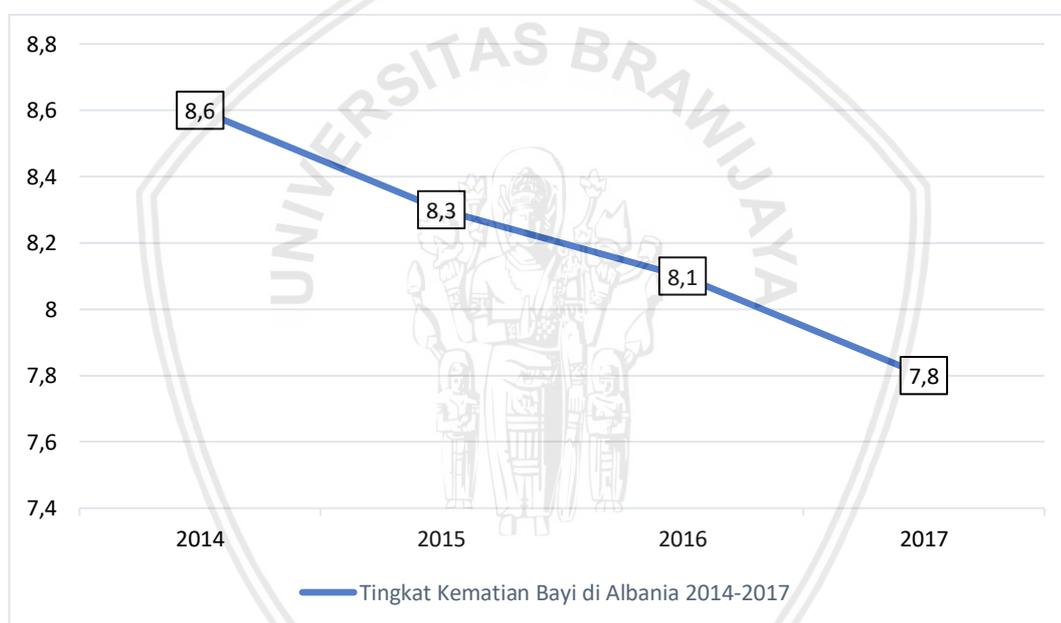
¹⁰¹ UNODC, 2011, *The Role of Corruption in Trafficking in Persons*, Hlm. 7-8.

¹⁰² Balkan Insight, 2015, *Albanian Justice System Slammed as Totally Corrupt*, diakses dari <https://balkaninsight.com/2015/06/09/judges-in-albania-pays-up-to-300-000-for-their-positions-report-says/> pada 19 Juni 2019.

5.1.2.1 *Infant Mortality Rate* (Tingkat Kematian Bayi)

Dalam menjelaskan teorinya, Bales mengemukakan bahwa tingginya tingkat kematian bayi di suatu negara mengindikasikan buruknya kondisi ekonomi di negara tersebut.¹⁰³ Tingkat kematian bayi di suatu negara di hitung dari jumlah kematian bayi yang berusia dibawah satu tahun, per 1000 kelahiran hidup di antara populasi di wilayah geografis dan tahun tertentu.¹⁰⁴

Grafik 5.2 Tingkat Kematian Bayi di Albania 2014-2017



Sumber: *World Bank Mortality Rate, Infant (per 1.000 live births)*, 2018

Dilansir dari *World Bank*, tingkat kematian bayi di Albania pada tahun 2014-2017 mengalami penurunan. Dari 8.6/1000 pada tahun 2014 menjadi

¹⁰³ Ibid. Hlm. 273.

¹⁰⁴ Glossary of Statistical Terms, *Infant Mortality Rate*, diakses dari <https://stats.oecd.org/glossary/detail.asp?ID=1347> pada 17 Mei 2019.

7.8/1000 di tahun 2017.¹⁰⁵ Jika dibandingkan dengan negara pengirim korban aktivitas *human trafficking* ke Inggris lainnya, angka tersebut termasuk rendah. Angka tersebut juga termasuk rendah bila dibandingkan dengan rata-rata tingkat kematian dunia yaitu 29.4/1000 di tahun 2017.¹⁰⁶

Tabel 5.3 Infant Mortality Rate Negara Pengirim Korban Aktivitas *Human Trafficking* ke Inggris 2014-2017

Negara	2017	2016	2015	2014
Romania	6.6	7.2	7.8	8.4
Albania	7.8	8.1	8.3	8.6
China	8	8.6	9.2	10
Vietnam	16.7	17	17.3	17.5
Nigeria	64.6	66.6	68.7	71

Sumber: World Bank, *Infant Mortality Rate*

Tingkat kematian bayi dilihat sebagai sebuah indikator untuk mengukur tingkat kesehatan di suatu negara.¹⁰⁷ Jika suatu negara memiliki tingkat kematian bayi yang tinggi maka negara tersebut memiliki tingkat kesehatan yang rendah, dan sebaliknya, jika suatu negara memiliki tingkat kematian bayi yang rendah maka dapat diartikan bahwa negara tersebut memiliki tingkat kesehatan yang baik. Menurut Kevin Bales, *infant mortality rate* atau tingkat kematian bayi yang tinggi disuatu negara mengindikasikan adanya perekonomian yang buruk di negara tersebut. Kondisi tersebut kemudian akan mengarahkan masyarakatnya untuk

¹⁰⁵ World Bank, 2018, *Albania Infant Mortality Rate*, diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/SP.DYN.IMRT.IN?locations=AL&start=2014> pada 22 Mei 2019.

¹⁰⁶ World Bank, 2018, *Infant Mortality Rate*, diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/SP.DYN.IMRT.IN?start=2014> pada 22 Mei 2019.

¹⁰⁷ Central Intelligence Agency, 2019, *The World Factbook: Infant Mortality Rate*, diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/rankorder/2091rank.html> pada 19 Juni 2019.

berpindah ke negara lain yang mereka anggap akan lebih mampu menyejahterakan hidupnya. Namun, berdasarkan data tersebut, penulis menemukan bahwa tingkat kematian bayi di Albania tergolong rendah. Sehingga tidak memenuhi indikator kemiskinan menurut Bales yang pada akhirnya akan mengarah pada aktivitas *human trafficking*.

5.1.2.2 *Food Production* (Produksi Pangan)

Selain melalui tingkat kematian bayi, Kevin Bales juga melihat kemiskinan di suatu negara melalui kemampuan negara memproduksi bahan pangan.¹⁰⁸ Semakin tinggi produksi pangan suatu negara, maka negara tersebut dapat dikatakan jauh dari kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa negara mampu menjamin kebutuhan pangan warga negaranya. Sebaliknya, jika suatu negara memiliki produksi pangan yang sedikit, maka negara tersebut tidak mampu menjamin kebutuhan pangan warga negaranya, sehingga mengindikasikan adanya kemiskinan suatu negara.¹⁰⁹

Dalam melihat produksi pangan di Albania, penulis mengacu pada data yang dikeluarkan oleh *World Bank*, yaitu *Food Production Index* yang melihat lahan pertanian atau makanan yang dapat dimakan dan mengandung zat gizi. Berdasarkan data dari *World Bank* tersebut, indeks produksi pangan Albania selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.¹¹⁰ Secara global, Albania menempati posisi ke-35 di tahun 2015, dan ke-29 di tahun 2016 dengan indeks produksi pangan

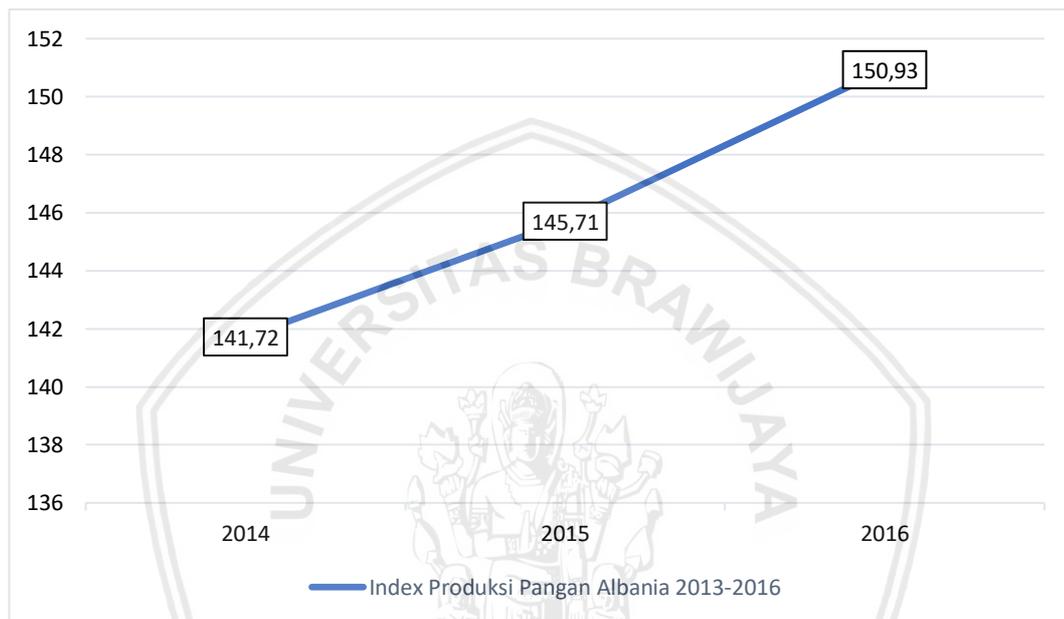
¹⁰⁸ Kevin Bales, *What Predicts Human Trafficking?*, Hlm 275

¹⁰⁹ Paul Capobianco, *Theory of Human Trafficking Applied to The Case of Japan*, Hlm. 89.

¹¹⁰ World Bank, 2018, *Albania Food Production Index*, diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/EN.POP.DNST> pada 22 Mei 2019.

sebesar 150.93. Skala produksi pangan di Albania tergolong tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata indeks produksi pangan dunia di tahun 2016 yaitu 122.4.¹¹¹

Grafik 5.3 Indeks Produksi Pangan Albania 2014-2016



Sumber: *World Bank Food Production Index*, 2019

Sektor agrikultur di Albania menopang sebanyak 20% dari GDP nasional di tahun 2015. Impor produk agrikultur di Albania mencapai 855 milyar Dollar AS. Ekspor meningkat dari 175 milyar Dollar AS di tahun 2015 menjadi 210 milyar Dollar AS di tahun 2016. Produk agrikultur di Albania antara lain: gandum, daging, sereal, buah kering, dan gula.¹¹²

¹¹¹ The Global Economy, *Food Production Index by Country Around the World*, diakses dari https://www.theglobaleconomy.com/rankings/food_production_index/ pada 19 Mei 2019.

¹¹² US Department of Commerce, 2017, *Albania Agricultural Sector*, diakses dari <https://www.export.gov/article?id=Albania-Agricultural-Sector> pada 17 Mei 2019.

Setelah melihat data mengenai produksi pangan di Albania, indeks produksi pangan Albania tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan cukup terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat Albania, sehingga tidak dapat dikatakan memenuhi indikator kemiskinan yang akan mengarah pada aktivitas *human trafficking*.

Dari kedua sub-indikator yang menjelaskan mengenai *poverty* atau kemiskinan, yaitu *infant mortality rate* (tingkat kematian bayi) dan *food production* (produksi pangan), Albania memiliki tingkat kematian bayi yang rendah, dan memiliki tingkat produksi pangan yang tinggi. Sehingga penulis melihat kedua hal tersebut tidak dapat mengindikasikan adanya kondisi kemiskinan di Albania sebagai negara pengirim aktivitas *human trafficking*.

Namun jika dilihat lebih lanjut, untuk melihat kondisi perekonomian Albania, penulis melihat GDP per kapita di Albania terakhir tercatat pada angka 4537,579 dolar AS di tahun 2017.¹¹³ PDB per kapita di Albania setara dengan 39 persen dari rata-rata dunia.¹¹⁴ GDP per kapita disuatu negara merupakan salah satu hal yang sering digunakan untuk melihat standar kehidupan di suatu negara. GDP per kapita di Albania tersebut mengindikasikan Albania tergolong dalam negara berkembang dan mengindikasikan adanya standar kehidupan yang cukup di negara ini. Sehingga penulis tidak melihat kemiskinan sebagai faktor pendorong aktivitas *human trafficking* yang terjadi dari Albania ke Inggris.

¹¹³ World Bank, 2018, *Albania GDP per Capita*, diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CD?locations=AL&start=2014> pada 19 Juni 2019.

¹¹⁴ Trading Economics, 2018, *Albania GDP per Capita*, diakses dari <https://tradingeconomics.com/albania/gdp-per-capita> pada 19 Juni 2019

5.1.3 *Lack of Opportunity* (Minimnya Kesempatan)

Faktor pendorong aktivitas *human trafficking* selanjutnya yaitu *lack of opportunity* yaitu minimnya kesempatan. Yang dimaksud dengan minimnya kesempatan disini adalah dalam mengakses pekerjaan.¹¹⁵ Untuk melihat tinggi atau rendahnya kesempatan pekerjaan yang ada di suatu negara, Kevin Bales menurunkan indikator ini menjadi sub-indikator yaitu dengan melihat jumlah populasi yang berusia kurang dari 14 tahun (*percentage of population below age 14*).

5.1.3.1 *Percentage of Population below Age 14*

Bales menyatakan apabila suatu negara memiliki populasi dibawah usia 14 tahun dengan jumlah yang sangat besar, maka akan terjadi persaingan terhadap kesempatan pekerjaan yang sangat tinggi.¹¹⁶ Hal ini juga menyebabkan kesempatan pekerjaan yang tersedia menjadi tidak merata, dan menyebabkan adanya pengangguran. Menurut Kevin Bales hal ini akan menjadi faktor pendorong terjadinya aktivitas *human trafficking*.

Tabel 5.4 Populasi di Albania

Tahun	Total Populasi	Populasi dibawah Usia 14 Tahun	Populasi dibawah Usia 14 Tahun %
2014	2.889.104	541.994	18.76%
2015	2.880.703	519.301	18.027%
2016	2.876.101	509.714	17.772%
2017	2.873.457	499.887	17.397%

Sumber: *World Bank*, 2018

¹¹⁵ Kevin Bales, *What Predicts Human Trafficking?*, Hlm. 269

¹¹⁶ Kevin Bales, *What Predicts Human Trafficking*, Hlm. 273.

Menurut data dari *World Bank*, total populasi di Albania pada tahun 2014-2017 mengalami penurunan, begitu juga dengan populasi yang berusia kurang dari 14 tahun. Dalam kurun waktu empat tahun, populasi yang berusia kurang dari 14 tahun mengalami penurunan yaitu dari 541.994 jiwa menjadi 499.887 jiwa.¹¹⁷

Anak-anak di Albania diwajibkan untuk mengikuti program wajib belajar yang disediakan oleh pemerintah hingga usia 16 tahun. Terdapat dua tingkat yaitu sekolah dasar, yang wajib diikuti oleh anak usia 6-11 tahun dan sekolah menengah, untuk anak usia 12-14 tahun. Angka harapan sekolah di Albania merupakan yang paling rendah ke-2 dibandingkan dengan negara anggota Uni Eropa.¹¹⁸

Di sisi lain, anak-anak yang berusia dibawah 14 tahun di Albania seringkali menjadi pekerja anak. Diantaranya yaitu dipaksa untuk mengemis, bekerja di sektor agrikultur, di sektor industri seperti pertambangan, konstruksi, industri garmen dan tekstil, bekerja di sektor jasa seperti di hotel dan restoran, berjualan, serta bekerja di sektor ilegal seperti menjadi kurir narkoba, dan dilibatkan dalam produksi cannabis. Selain itu, anak-anak Albania juga menjadi korban aktivitas *human trafficking* ke negara-negara Eropa untuk eksploitasi seksual.¹¹⁹

Jumlah pengangguran di Albania pada tahun 2017 adalah sebesar 190.427 orang, dengan tingkat pengangguran sebesar 13.7%. Dari jumlah tersebut, sebesar 15.5% merupakan pengangguran dengan latar belakang pendidikan menengah.¹²⁰

¹¹⁷ World Bank, 2018, *Albania Total Population*, diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?locations=AL> pada 22 Mei 2019

¹¹⁸ Republic of Albania Insititute of Statistics, 2015, *Youth in Albania: Challenges in Changing Times*, Hlm 44.

¹¹⁹ US Department of Justice, 2015, *DOL Child Labor 2015*, diakses dari <https://www.justice.gov/eoir/page/file/910101/download> pada 19 Mei 2019.

¹²⁰ Republic of Albania Insititute of Statistics, 2015, *Youth in Albania: Challenges in Changing Times*, Hlm 7

Pasar tenaga kerja di Albania telah mengalami perubahan penting akibat adanya emigrasi dan urbanisasi. Perubahan lapangan pekerjaan dari sektor pertanian menjadi sektor yang lebih formal yaitu manufaktur.¹²¹ Namun pada tahun 2017, sektor agrikultur masih menopang 38.2% total pekerjaan di Albania. Angkatan kerja di Albania pada tahun 2017 mencapai 1.385.000 orang, dengan persentase pria sebanyak 57.4% dan perempuan sebanyak 42.6%. Tingkat pekerjaan di Albania di tahun 2017 adalah sebanyak 1.195.000 orang, ini merupakan peningkatan sebesar 3.3% dari tahun sebelumnya.¹²²

Terkait dengan kasus peningkatan aktivitas *human trafficking* yang terjadi dari Albania ke Inggris, jumlah populasi yang berusia kurang dari 14 tahun di Albania tidaklah mendominasi di negara ini, untuk dapat menjadi ancaman bagi kesempatan kerja yang tersedia. Pendidikan juga menjadi salah satu aspek penunjang pekerjaan yang telah disediakan oleh pemerintah di usia tersebut. Namun jika dilihat lebih lanjut, populasi yang berusia 15-29 masih memiliki permasalahan untuk mengakses pekerjaan. Usia tersebut merupakan usia transisi dari masa pendidikan ke pekerjaan.

Dalam mengaitkan *lack of opportunity* (minimnya kesempatan) dengan adanya aktivitas *human trafficking* yang terjadi dari Albania ke Inggris, penulis melihat tingkat pengangguran yang tinggi di Albania ini dapat menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya aktivitas *human trafficking*. Ketidakmampuan negara untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi para warga negaranya mengakibatkan

¹²¹ UCW Programme, 2013, *Understanding Children's Work Programme, Country Report Series: Understanding Children's Work in Albania*.

¹²² Republic of Albania Insitute of Statistics, 2017, *Labor Market*, diakses dari <http://www.instat.gov.al/media/4436/tregu-i-punes-2017.pdf> pada 20 Mei 2019.

adanya kecenderungan bagi warganya untuk mencari pekerjaan di negara lain. Hal ini juga kemudian yang dimanfaatkan oleh para *traffickers* untuk mencari korbannya dengan iming-iming pekerjaan palsu. Modus ini cukup populer dilakukan di Albania untuk merekrut korban *human trafficking*. Para kelompok kriminal ini membuat lowongan pekerjaan palsu di sosial media, menawarkan pekerjaan seperti pelayan restoran atau pegawai salon. Sehingga penulis melihat *lack of opportunity* sebagai salah satu faktor pendorong adanya aktivitas *human trafficking* di Albania.¹²³

5.1.4 *Population Pressure* (Tekanan Populasi)

Faktor pendorong aktivitas *human trafficking* selanjutnya adalah tekanan populasi atau *population pressure*. Tekanan populasi adalah sebuah kondisi dimana jumlah populasi yang ada di suatu negara mengalami pertumbuhan yang signifikan jika dibandingkan dengan luas negara tersebut. Tekanan populasi di suatu negara dapat dilihat melalui tingkat kepadatan penduduk di negara tersebut,¹²⁴ yaitu dengan menghitung banyaknya jumlah orang per area kilometer persegi.

Kepadatan penduduk disuatu negara menurut Kevin Bales dapat menyebabkan adanya sikap kompetitif yang semaki meningkat dan menjadikan tingginya tingkat migrasi ke negara lain yang dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhan mereka. Kondisi ini juga yang kemudian dimanfaatkan oleh para

¹²³ Sky News, 2018, '*Sophisticated*' Albanian gangs linked to people trafficking surge in UK, diakses dari <https://news.sky.com/story/sophisticated-albanian-gangs-linked-to-people-trafficking-surge-in-uk-11555887> pada 12 Maret 2019.

¹²⁴ Kevin Bales, *What Predicts Human Trafficking?*, Hlm. 275.

traffickers untuk mencari korban yang merasa tidak puas dengan kondisi negara tersebut.¹²⁵

Albania merupakan salah satu negara dengan luas wilayah paling kecil di kawasan Eropa. Luas wilayah Albania adalah sebesar 28.748 km². Dengan luas tersebut, distribusi populasi di Albania cukup merata dengan beberapa pusat kepadatan di daerah barat dan tengah.¹²⁶

Dalam kurun waktu 2014 hingga 2017, kepadatan penduduk di Albania mengalami penurunan, yaitu dari 105,442 p/km² di tahun 2014; 105,135 p/km² di tahun 2015; 104,967 p/km² di tahun 2016 dan 104,871 p/km² di tahun 2017.¹²⁷ Albania merupakan negara ke-105 dengan populasi terpadat di dunia. Ibukota Tirana memiliki populasi sebanyak 421.000, selain itu kota besar lain seperti Durres (113.000 jiwa), Korce (51.000 jiwa), Elbasan (78.000 jiwa) dan Shkoder (95.000).¹²⁸

Kepadatan penduduk dapat menyebabkan adanya sikap kompetitif yang semakin meningkat dan menjadikan tingginya tingkat migrasi ke negara lain yang dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut *World Economic Forum* dalam *the Global Competitiveness Index 2017-2018*, Albania menempati posisi ke-77 dari 137 negara, dengan indeks sebesar 4,2. *Global Competitiveness Index* ini menghitung tingkat kompetitif yang ada di suatu negara,

¹²⁵ Ibid.

¹²⁶ Central Intelligence Agency, *The World Factbook*, diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/al.html> pada 19 Mei 2019.

¹²⁷ World Bank, 2018, *Albania Population Density*, diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/EN.POP.DNST> pada 22 Mei 2019.

¹²⁸ World Population Review, 2019, *Albania Population 2019*, diakses dari <http://worldpopulationreview.com/countries/albania-population/> pada 22 Mei 2019.

yang didefinisikan sebagai seperangkat institusi, kebijakan dan faktor-faktor yang menentukan tingkat produktivitas. Indeks ini memiliki skala 0-7 dimana semakin tinggi indeks suatu negara maka semakin tinggi tingkat kompetitifnya.¹²⁹ Berdasarkan indeks tersebut, Albania termasuk kedalam negara dengan sikap kompetitif yang cukup tinggi.

Dalam mengaitkan *population pressure* (kepadatan penduduk) dengan aktivitas *human trafficking*, kondisi kepadatan penduduk Albania dapat dikatakan tidak padat. Namun hal tersebut tidak diikuti oleh tingkat kompetisi yang rendah di negara ini. Sehingga penulis melihat *population pressure* tidak menjadi faktor pendorong adanya peningkatan aktivitas *human trafficking*.

5.1.5 *Conflict and Social Unrest* (Konflik dan Kerusuhan Sosial)

Menurut Kevin Bales, adanya ketidakstabilan politik, militarisme, konflik bersenjata internal, dan bencana alam dapat menyebabkan adanya aktivitas *human trafficking*. Destabilisasi dan perpindahan penduduk meningkatkan kerentanan mereka terhadap eksploitasi dan perlakuan sewenang-wenang melalui perdagangan manusia dan kerja paksa.¹³⁰ Kondisi negara yang tidak stabil dengan maraknya konflik dan kerusuhan-kerusuhan sosial yang terjadi, menyebabkan adanya rasa tidak aman pada masyarakat. Keamanan yang tidak mampu dijamin oleh negara membuat masyarakat merasa harus mencari tempat tinggal lain yang lebih aman.

¹²⁹ World Economic Forum, 2017, *The Global Competitiveness Report 2017-2018*, diakses dari <http://www3.weforum.org/docs/GCR2017-2018/05FullReport/TheGlobalCompetitivenessReport2017%E2%80%932018.pdf> pada 19 Juni 2019.

¹³⁰ Kevin Bales, *What Predicts Human Trafficking?*, Hlm. 271

Hal ini pula yang dimanfaatkan oleh para *trafficker* untuk merekrut korban *human trafficking*.

Runtuhnya era komunisme di tahun 1991 yang diikuti dengan konflik di Kosovo dengan Serbia hingga akhir 1997 di Albania membuat kondisi negara rentan di berbagai sektor. Meskipun sudah terjadi dalam waktu yang cukup lama, namun proses transisi pemerintahan masih menjadi polemik yang terjadi di dalam negeri.

Selepas runtuhnya era komunisme, Albania memiliki sistem politik dua partai, yaitu *Democratic Party* dan *Socialist Party*. Kedua partai tersebut saling berganti kekuasaan dan kemudian dapat mempertahankan kontrol yang efektif selama masa transisi. DP memerintah negara dari tahun 1992-1997 dan 2005-2013. Sementara SP memerintah antara tahun 1997-2005 dan dari tahun 2013 hingga saat ini. Hingga sampai saat ini masih terjadi polarisasi politik dan pertengkaran antara dua blok politik utama yang mendominasi politik di Albania.¹³¹

Penghinaan dan tuduhan terhadap pemerintah merupakan hal yang biasa disampaikan dalam pidato politik, deklarasi politik dan acara TV politik. Parlemen Albania berubah menjadi sebuah arena saling tuding dan fitnah, yang seringkali melampaui batas. Yang paling mengejutkan, para pemimpin oposisi menyebut pemerintah yang berwenang sebagai "aliansi pencuri," pemerintah kejahatan "dan" perdana menteri obat-obatan. "Pada beberapa kesempatan, pemerintah yang memerintah menantang oposisi, menuntut bukti tuduhan mereka. di pengadilan.

¹³¹ Bertelsmann Stiftung, 2018, *Albania Country Report*, diakses dari <https://www.bti-project.org/en/reports/country-reports/detail/itc/ALB/> pada 3 Juni 2019.

Namun, pihak oposisi tidak memberikan bukti dan malah membenarkan tuduhan mereka sebagai debat politik. Selain itu, oposisi telah menggunakan setiap kesempatan untuk membuat ultimatum, menghasut protes keras, memboikot institusi dan menyerukan perlawanan bersenjata bahkan pada isu-isu yang melibatkan reformasi yang telah lama tertunda, seperti penegakan penundaan pembayaran konsumsi energi atau kontrol bangunan ilegal.¹³²

Pada Februari 2017, terdapat aksi protes besar-besaran di Ibukota Albania yaitu Tirana, yang menuntut adanya reformasi pemerintahan. Sebanyak ribuan anggota DP melakukan aksi protes dengan membangun kemah di depan kantor Perdana Menteri Albania, Edi Rama, menuntut pemerintah untuk mengatur pemilihan umum yang adil. Kemudian pihak oposisi memboikot parlemen selama tiga bulan. Boykot tersebut menghambat pembentukan badan yang akan memeriksa 750 hakim dan jaksa penuntut, sebuah usaha yang dibangun untuk menciptakan peradilan yang independen dan bersih dan mampu memerangi korupsi endemik di Albania.¹³³

Tiga bulan kemudian, setelah menerima tekanan dari Uni Eropa dan Amerika Serikat, pihak oposisi akhirnya menyerah pada tuntutan mereka. Kedua partai sepakat untuk membiarkan pihak oposisi mengontrol tujuh menteri dengan menunjuk para teknokrat, termasuk kementerian dalam negeri. Pihak oposisi setuju untuk memilih ketua komisi pemilihan umum dan kembali ke parlemen setelah memboikotnya selama tiga bulan dan kemudian akan mengesahkan undang-undang

¹³² Ibid.

¹³³ Euractiv, 2017, *Albanian Opposition to Boycott Parliament, Defying EU Appeal*, diakses dari <https://www.euractiv.com/section/enlargement/news/albanian-opposition-to-boycott-parliament-defying-eu-appeal/> pada 11 Juni 2019.

yang akan mengatur badan tersebut untuk memeriksa para hakim dan menindak hakim yang terbukti korup.¹³⁴

Adanya ketidakstabilan politik di dalam negeri dan pemerintahan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, dapat menjadi salah satu faktor yang menjadikan Albania sebagai negara pengirim korban aktivitas *human trafficking*. Pada negara-negara yang rentan terhadap konflik, aktivitas *human trafficking* digunakan sebagai sebuah peluang bagi para pelaku untuk melancarkan aksinya. Pemindahan paksa, berkurangnya akses terhadap pekerjaan, diskriminasi dan adanya pemisahan dari keluarga membuat masyarakat menjadi rentan terhadap aktivitas *human trafficking* ini. Dalam situasi konflik tersebut, kondisi ekonomi menjadi sulit dan membuat banyak orang berusaha untuk keluar dari zona konflik tersebut. Hal ini membuat mereka lebih mudah tertipu dengan tawaran-tawaran pekerjaan palsu dan menjadi korban dalam aktivitas *human trafficking*.¹³⁵ Sehingga penulis melihat konflik dan keresahan sosial yang terjadi di Albania sebagai salah satu faktor pendorong adanya peningkatan aktivitas *human trafficking* dari Albania ke Inggris.

5.2 *Trafficking to a Country (Pull Factors of Human Trafficking)*

5.2.1 *Governmental Corruption (Korupsi Pemerintah)*

Salah satu faktor penyebab terjadinya aktivitas *human trafficking* adalah adanya korupsi pemerintah, baik yang dilakukan oleh pemerintah dari negara pengirim maupun negara penerima aktivitas *human trafficking*. Kali ini penulis

¹³⁴ Euractiv, 2017, *Following Macedonia, Western pressure resolves Albanian crisis*, diakses dari <https://www.euractiv.com/section/enlargement/news/following-macedonia-western-pressure-resolves-albanian-crisis/> pada 11 Juni 2019.

¹³⁵ UNODC, 2018, *Global Report on Trafficking in Persons 2018*, Hlm 12.

akan membahas mengenai korupsi yang dilakukan oleh pemerintah penerima korban aktivitas *human trafficking* sebagai salah satu faktor penarik, yaitu Inggris.

Tingginya angka korupsi pemerintah menjadi salah satu faktor utama yang mempermudah proses masuknya orang-orang atau migrasi dari negara lain yang sebenarnya merupakan korban dari aktivitas *human trafficking*.¹³⁶

Tabel 5.5 Indeks Korupsi Inggris Tahun 2014-2017

Tahun	Indeks Korupsi	Peringkat Dunia
2014	78	14
2015	81	10
2016	81	10
2017	82	8

Sumber: *UK Corruption Perceptions Index*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam *Corruption Perceptions Index* ini terdapat sebuah skala 0-100, dimana skala 0 menunjukkan semakin korupnya sebuah negara, dan skala 100 menunjukkan bersihnya suatu negara dari tindak korupsi.¹³⁷ Jika dilihat dari skala 0-100, dalam kurun waktu 2014-2017 indeks korupsi di Inggris selalu mengalami kenaikan. Indeks korupsi di tahun 2017 tersebut di Inggris merupakan yang paling tinggi sejak tahun 2012.¹³⁸ Dengan posisi peringkat ke-8 di tahun 2017, hal ini berarti Inggris semakin bersih dari tindak korupsi dari tahun ke tahun.

¹³⁶ Kevin Bales, *What Predicts Human Trafficking?*, Hlm. 276

¹³⁷ Transparency International. *Corruption Perceptions Index 2018*. Diakses dari <https://countryeconomy.com/government/corruption-perceptions-index> pada 15 Mei 2019.

¹³⁸ Transparency International. 2017. *Western Europe-EU Regional Analysis*. Diakses dari <https://www.transparency.org/news/feature/cpi2018-western-europe-eu-regional-analysis> pada 25 Mei 2019.

Tabel 5.6 Corruption Perceptions Index 2017

Peringkat tahun 2017	Negara	Indeks 2017	Indeks 2016	Indeks 2015	Indeks 2014
6	Singapura	84	84	85	84
6	Swedia	84	88	89	87
8	Kanada	82	82	83	81
8	Luksemburg	82	81	85	82
8	Belanda	82	83	84	83
8	Inggris	82	81	81	78
12	Jerman	81	81	81	79
13	Australia	77	79	79	80
13	Hong Kong	77	77	75	74

Sumber: *Corruption Perceptions Index 2017*

Jika dibandingkan dengan negara-negara lain, tingkat korupsi di Inggris termasuk rendah, yaitu berada di peringkat ke-8 bersama dengan negara lain seperti Kanada, Luksemburg, dan Belanda.¹³⁹ Korupsi pemerintah yang terjadi di Inggris termasuk rendah dalam sektor-sektor utama negara seperti sistem yudisial, kepolisian, pelayanan publik, administrasi pajak, administrasi pabean, sumber daya alam, perundang-undangan, media. Sementara sektor pengadaan publik dan administrasi tanah memiliki resiko sedang terhadap korupsi. Namun terdapat aktivitas pencucian uang atau *money laundering* di bidang administrasi tanah yang cukup mengkhawatirkan di Inggris.¹⁴⁰

Inggris telah menjadi lokasi utama untuk menyembunyikan uang yang diperoleh secara ilegal dan sektor-sektor properti di Inggris mewakili investasi yang

¹³⁹ Transparency International, 2017, *Corruption Perception Index 2017*, diakses dari https://www.transparency.org/news/feature/corruption_perceptions_index_2017#table pada 28 Mei 2019.

¹⁴⁰ GAN Business Anti-Corruption Portal, 2018, *United Kingdom Corruption Report*, diakses dari <https://www.business-anti-corruption.com/country-profiles/united-kingdom/> pada 28 Mei 2019.

aman, serta menjadi tempat untuk menyembunyikan uang-uang korupsi hal ini terjadi karena Inggris memiliki sistem anti-pencucian uang yang lemah. Di tahun 2015, terdapat sebanyak 36.342 properti di London seluas 2,25 mil persegi yang modalnya dimiliki oleh perusahaan lepas pantai, dimana sumber kekayaannya tidak diketahui atau sulit diverifikasi. Inggris juga menjadi pemeran utama dalam perdagangan obat-obatan terlarang dunia. Ratusan milyar Dollar AS terus dicuci melalui bank-bank yang ada di Inggris, termasuk anak perusahaan mereka setiap tahunnya.¹⁴¹

Dalam mengaitkan aktivitas korupsi pemerintah Inggris dengan aktivitas *human trafficking* yang terjadi dari Albania ke Inggris, penulis tidak melihat adanya tindak korupsi yang tinggi pada sektor-sektor pemerintah dan di Inggris secara keseluruhan. Sehingga tindak korupsi dalam bentuk suap dan sogokan yang lazimnya dilakukan oleh para pelaku aktivitas *human trafficking* kepada aparat pemerintah yang digunakan untuk mempermudah jalannya aksi mereka tidak terbukti. Berdasarkan data yang penulis dapatkan, tingkat korupsi di pemerintah di Inggris termasuk rendah, sehingga penulis tidak melihat korupsi di Inggris sebagai faktor penarik adanya peningkatan aktivitas *human trafficking* yang terjadi dari Albania ke Inggris.

¹⁴¹ Independent, 2016, *UK 'most corrupt place on earth' claim backed by Campaigners*, diakses dari <https://www.independent.co.uk/news/uk/crime/the-uk-is-a-global-corruption-centre-campaigners-claim-a7058126.html> pada 30 Mei 2019

5.2.2 *Availability of Employment* (Adanya Kesempatan Pekerjaan)

Faktor penarik aktivitas *human trafficking* yang kedua adalah ketersediaan lapangan pekerjaan di sebuah negara. Dalam hal ini, Bales mencerminkannya dengan melihat persentase dari populasi laki-laki yang berusia lebih dari 60 tahun. Banyaknya jumlah populasi laki-laki yang berusia di atas 60 tahun di suatu negara dapat menyebabkan adanya kekurangan tenaga kerja yang berusia lebih muda yang dimana mereka cenderung mengambil pekerjaan berketerampilan rendah. Kekurangan pekerja untuk pekerjaan berketerampilan rendah menunjukkan adanya permintaan yang besar terhadap pekerja imigran yang mau mengambil jenis pekerjaan tersebut.¹⁴²

Ketika kebutuhan tenaga kerja tidak dapat dipenuhi oleh warga negaranya sendiri, maka hal tersebut akan menjadi celah bagi warga negara lain untuk mengisi celah tenaga kerja tersebut dan dapat memungkinkan adanya aktivitas *human trafficking*. Terlebih, upah yang diberikan kepada tenaga kerja asal negara pengirim cenderung lebih rendah.¹⁴³ Oleh karena itu, kurangnya jumlah tenaga kerja usia produktif di suatu negara dapat menjadi salah satu penyebab adanya aktivitas *human trafficking* di suatu negara.

5.2.2.1 Presentasi Laki-Laki Berusia diatas 60 Tahun

Penulis menggunakan data dari *World Bank* untuk menjelaskan bagaimana presentase populasi laki-laki yang berusia lebih dari 60 tahun di Inggris sebagai negara penerima, untuk melihat ketersediaan lapangan pekerjaan di negara ini.

¹⁴² Kevin Bales, *What Predicts Human Trafficking?*, Hlm. 276

¹⁴³ Paul Capobianco, *Theory of Human Trafficking Applied to The Case of Japan*, Hlm. 87

Tabel 5.7 Persentase Populasi Laki Laki Berusia 60+ di Inggris

Tahun	Total Populasi	Populasi Laki-Laki Berusia diatas 60-64 Tahun (%)	Populasi Laki-Laki Berusia diatas 65 Tahun (%)
2014	64.613.160	5,459%	17,857%
2015	65.128.861	5,374%	18,122%
2016	65.595.565	5,356%	18,35%
2017	66.023.290	5,408%	18,517%

Sumber: *World Bank, 2018*

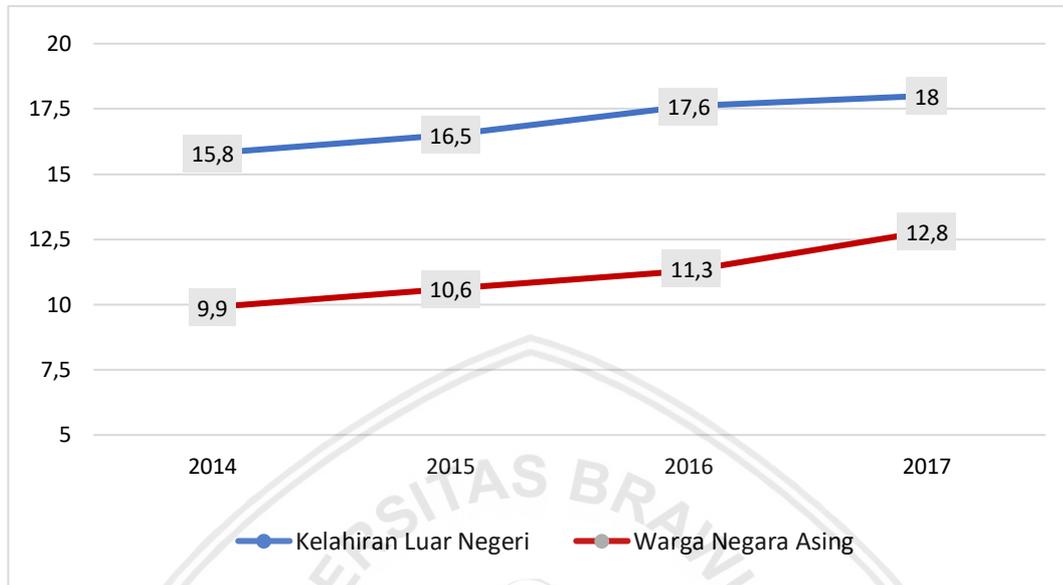
Menurut data dari *World Bank*, pada tahun 2017 populasi laki-laki berusia 60+ di Inggris mencapai 18,517%¹⁴⁴ dari keseluruhan populasi laki-laki di Inggris. Jika dibandingkan dengan negara-negara lain, persentase tersebut termasuk tinggi.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, menurut Bales, banyaknya jumlah populasi laki-laki yang berusia di atas 60 tahun di suatu negara dapat menyebabkan adanya kekurangan tenaga kerja yang berusia lebih muda yang dimana mereka cenderung mengambil pekerjaan berketerampilan rendah. Adanya kekurangan pekerja untuk pekerjaan berketerampilan rendah menunjukkan adanya permintaan yang besar terhadap pekerja imigran yang mau mengambil jenis pekerjaan tersebut.¹⁴⁵

¹⁴⁴ World Bank, 2018, *United Kingdom Population ages 60-64, male (% of male population)*, diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.6064.MA.5Y?locations=GB&page=> pada 31 Mei 2019.

¹⁴⁵ Kevin Bales, *What Predicts Human Trafficking?*, Hlm. 276

Grafik 5.4 Persentase Tenaga Kerja Migran di Inggris 2014-2017



Sumber: *The Migration Observatory, University of Oxford, 2018*

Berdasarkan data dari *The Migration Observatory*, pada tahun 2014-2017 pekerja migran di Inggris mengalami peningkatan. Pekerja warga negara asing yang semula berada di persentase 9.9% pada tahun 2014 menjadi 18% persen di tahun 2017. Sementara itu, pekerja kelahiran luar negeri juga mengalami peningkatan dari 15.8% di tahun 2014 menjadi 18% di tahun 2017.¹⁴⁶

¹⁴⁶ The Migrant Observatory at the University of Oxford, 2018, *Migrants in the UK Labour Market: An Overview*, diakses dari <https://migrationobservatory.ox.ac.uk/resources/briefings/migrants-in-the-uk-labour-market-an-overview/> pada 31 Mei 2019.

Tabel 5.8 Distribusi Pekerjaan Migran di Inggris Tahun 2017

No.	EU			Non-EU		
	Pekerjaan	%	Jumlah	Pekerjaan	%	Jumlah
1.	Pengepakan, pembotolan, pengalengan dan pengisi	46	62.000	Pengemudi mobil atau taksi	38	76.000
2.	Proses makanan, minuman dan tembakau	41	60.000	Petugas Keamanan dan pekerjaan terkait	27	49.000
3.	Pengurus rumah tangga dan pekerjaan terkait	27	10.000	Pemilik toko	27	33.000
4.	Pengemudi truk forklift	24	19.000	Koki masak	26	66.000
5.	Pekerjaan penyimpanan barang	22	95.000	Praktisi Kedokteran	25	64.000
6.	Inspektur dan penguji	21	15.000	Praktisi TI dan telekomunikasi profesional	24	44.000
7.	Koki masak	20	52.000	Penulis dan penerjemah	23	17.000
8.	Operasi mesin pengerjaan logam	20	12.000	Programer dan pengembang perangkat lunak	21	62.000
9.	Manajer kebersihan dan tata graha	19	14.000	Praktisi hukum profesional	21	11.000
10.	Petugas kebersihan dan Asisten Rumah Tangga	19	102.000	Manajer proyek TI dan manajer program	21	15.000

Sumber: *The Migration Observatory, University of Oxford, 2018*

Dilansir dari *The Migration Observatory*, di Inggris 46% pekerja kelahiran Uni Eropa ditemukan sebagai pekerja pabrik proses dasar (proses pembersihan industri dan pengepakan, pengemasan, pengalengan dan pengisi), 41% pekerja

proses makanan, minuman dan tembakau. Lebih lanjut, sebanyak 38% migran asal non-Uni Eropa merupakan pengemudi dan sopir taksi, 27% penjaga keamanan, dan 27% pemilik toko.¹⁴⁷ Dari tabel diatas, terlihat pula bahwa pekerja migran yang ada di Inggris sebagian besar mengisi pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan keterampilan rendah, dengan jumlah pekerja yang cukup banyak.

Jika dikaitkan dengan adanya peningkatan aktivitas *human trafficking* di Inggris, faktor tingginya populasi laki-laki yang berusia diatas 60 tahun ini menjadi faktor yang kuat untuk terjadinya aktivitas *human trafficking*. Adanya kekurangan terhadap tenaga kerja yang berusia lebih muda dan cenderung mengambil pekerjaan berketerampilan rendah kemudian ditunjukkan dengan permintaan yang besar terhadap jenis pekerjaan tersebut dan pada akhirnya jenis pekerjaan tersebut diisi oleh pekerja imigran. Adanya permintaan yang tinggi terhadap sektor pekerjaan berketerampilan rendah tersebut dapat dimanfaatkan oleh para *traffickers* untuk menjebak para korban dengan dalih menyediakan pekerjaan. Hal ini juga didukung oleh adanya janji-janji dan tawaran-tawaran pekerjaan palsu yang dilakukan oleh para *traffickers* untuk menjebak korbannya dan melakukan eksploitasi terhadap mereka.

5.2.3 *Economic Well-Being* (Kesejahteraan Ekonomi)

Faktor penarik selanjutnya yaitu kesejahteraan ekonomi dari negara tujuan. Untuk melihat kesejahteraan ekonomi dari negara tujuan, yaitu Inggris, penulis akan menjelaskan tingkat kematian bayi, produksi pangan, dan konsumsi energi per

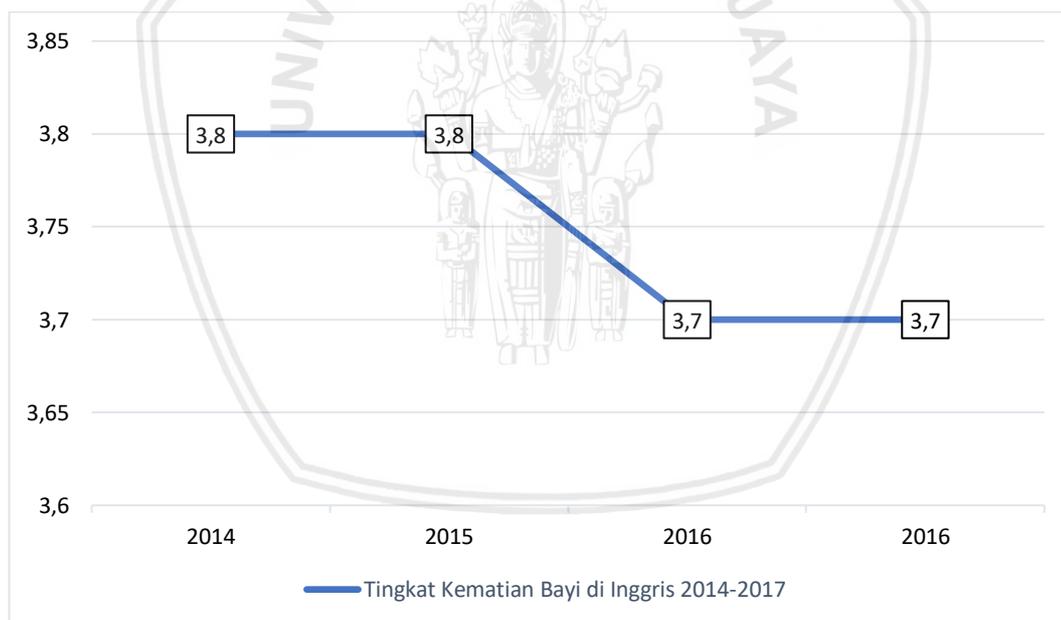
¹⁴⁷ Ibid.

kapita dari Inggris sebagai negara penerima korban aktivitas *human trafficking*. Tinggi atau rendahnya sub-sub indikator tersebut nantinya akan menentukan bagaimana kesejahteraan ekonomi Inggris, yang kemudian menarik bagi kelompok kriminal Albania untuk melakukan aktivitasnya di Inggris.

5.2.3.1 *Infant Mortality Rate* (Tingkat Kematian Bayi)

Tingkat kematian bayi digunakan Kevin Bales untuk menghitung tingkat kesejahteraan suatu negara. Semakin rendah tingkat kematian bayi di suatu negara maka akan semakin sejahtera negara tersebut.

Grafik 5.5 Tingkat Kematian Bayi di Inggris 2014-2017



Sumber: *World Bank, Infant Mortality Rate, 2019*

Berdasarkan data dari *World Bank*, tingkat kematian bayi di Inggris dalam kurun waktu 2014-2017 mengalami penurunan yaitu dari angka 3,8 di tahun 2014

dan 2015 turun di angka 3,7 di tahun 2016 dan 2017.¹⁴⁸ Jika dibandingkan dengan tingkat kematian bayi di negara-negara lainnya, angka tersebut termasuk rendah.

Menurut Kevin Bales, *infant mortality rate* atau tingkat kematian bayi yang rendah disuatu negara mengindikasikan adanya kesejahteraan ekonomi di negara tersebut. Jika dilihat dari *World Bank*, tingkat kematian bayi di Inggris tergolong rendah, sehingga hal tersebut mendukung adanya kesejahteraan ekonomi di Inggris. Menurut penulis hal ini menjadi salah satu faktor penarik terhadap adanya aktivitas *human trafficking* yang dilakukan dari Albania ke Inggris.

5.2.3.2 *Food Production* (Produksi Pangan)

Selain melalui tingkat kematian bayi, Kevin Bales juga melihat kesejahteraan di suatu negara melalui kemampuan negara memproduksi bahan pangan.¹⁴⁹ Semakin tinggi produksi pangan suatu negara, maka negara tersebut dapat dikatakan jauh dari kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa negara mampu menjamin kebutuhan pangan warga negaranya. Sebaliknya, jika suatu negara memiliki produksi pangan yang sedikit, maka negara tersebut tidak mampu menjamin kebutuhan pangan warga negaranya.¹⁵⁰

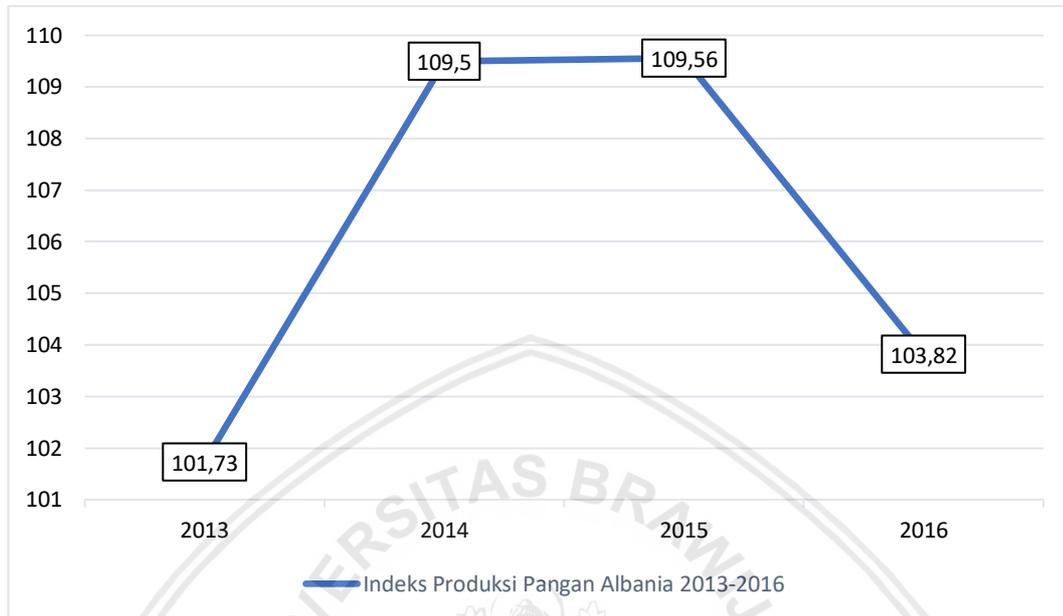
Dalam melihat produksi pangan di Inggris, penulis mengacu pada data yang dikeluarkan oleh *World Bank*, yaitu *Food Production Index* yang melihat lahan pertanian atau makanan yang dapat dimakan dan mengandung zat gizi.

¹⁴⁸ World Bank, 2018, *United Kingdom Infant Mortality Rate*, diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/SP.DYN.IMRT.IN?locations=GB&page=&start=2014> pada 31 Mei 2019.

¹⁴⁹ Kevin Bales, *What Predicts Human Trafficking?*, Hlm. 275

¹⁵⁰ Paul Capobianco, *Theory of Human Trafficking Applied to The Case of Japan*, Hlm. 89.

Grafik 5.6 Indeks Produksi Pangan Inggris 2013-2016



Sumber: *World Bank Food Production Index*, 2019

Berdasarkan data dari *World Bank*, produksi pangan di Inggris mengalami penurunan yaitu dari 109,5 di tahun 2014 menjadi 103,82 di tahun 2016.¹⁵¹ Skala produksi pangan di Inggris tergolong rendah jika dibandingkan dengan rata-rata indeks produksi pangan dunia di tahun 2016 yaitu 122,4.¹⁵²

Produksi pangan utama Inggris adalah produk sereal, buah-buahan dan sayuran, susu dan daging. Produksi pangan di Inggris mencakup sebanyak 50% dari keseluruhan konsumsi pangan di Inggris, dimana sisanya adalah impor dari negara lain, 30% diantaranya berasal dari negara-negara Uni Eropa.¹⁵³

¹⁵¹ World Bank, 2018, *United Kingdom Food Production*, diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/AG.PRD.FOOD.XD?end=2016&locations=GB&start=2014&view=chart> pada 31 Mei 2019.

¹⁵² The Global Economy, *Food Production Index by Country Around the World*, diakses dari https://www.theglobaleconomy.com/rankings/food_production_index/ pada 19 Mei 2019.

¹⁵³ UK Department for Environment Food & Rural Affairs, 2018, *Food Statistics in your pocket 2017 - Global and UK supply*, diakses dari <https://www.gov.uk/government/publications/food->

Pada tahun 2017, nilai perdagangan pangan Inggris mengalami defisit dimana impor pangan lebih besar dibandingkan dengan eksportnya. Nilai ekspor produk pangan dan minuman Inggris di tahun 2017 mencapai 22 miliar Poundsterling, dan nilai impornya senilai 24.2 miliar Poundsterling. Sektor minuman merupakan kategori ekspor terbesar 7,4 miliar Poundsterling, meningkat 6% dari tahun 2016. Sektor dengan kategori ekspor terbesar kedua adalah sereal, yaitu 2,1 miliar Poundsterling, diikuti oleh kategori daging dan ikan masing-masing 1,8 miliar Poundsterling. Buah dan sayuran memiliki defisit perdagangan terbesar dimana nilai impor 11,1 miliar Poundsterling sedangkan nilai ekspor sebesar 1,2 miliar Poundsterling.¹⁵⁴

Menurut Kevin Bales, *food production* atau produksi pangan yang tinggi disuatu negara mengindikasikan adanya kesejahteraan ekonomi di negara tersebut. Jika dilihat dari data yang penulis dapatkan, produksi pangan di Inggris tergolong rendah, dan tidak mampu memenuhi keseluruhan kebutuhan pangan di Inggris. Sehingga hal tersebut tidak mendukung adanya kesejahteraan ekonomi di Inggris.

5.2.3.3 *Energy Consumption per Capita* (Konsumsi Energi per Kapita)

Selain tingkat kematian bayi dan produksi pangan, kesejahteraan negara penerima juga dilihat dari konsumsi energi perkapitanya. Penggunaan energi mengacu pada penggunaan energi primer sebelum ditransformasikan ke bahan bakar penggunaan akhir lainnya yang setara dengan produksi asli, ditambah impor

statistics-pocketbook-2017/food-statistics-in-your-pocket-2017-global-and-uk-supply pada 31 Mei 2019.

¹⁵⁴ Ibid.

dan perubahan stok, dikurang ekspor dan bahan bakar yang dipasok ke kapal dan pesawat yang bergerak dalam transportasi internasional.¹⁵⁵

Di tahun 2014, konsumsi energi per kapita Inggris adalah sebanyak 2776,884 *kilograms of oil equivalent*. Di tahun 2015 konsumsi energi per kapita Inggris menurun menjadi 2763,98 *kilograms of oil equivalent*.¹⁵⁶ Di tahun 2017, konsumsi energi terbesar di Inggris adalah untuk transportasi, yaitu 40 persen, kemudian rumah tangga sebanyak 28%, industri 17% dan jasa (15%).¹⁵⁷

Tabel 5.9 Konsumsi Energi Per Kapita di Eropa Tahun 2015

No.	Negara	Peringkat
1.	Islandia	17916,120
2.	Luksemburg	6861,11
3.	Finlandia	6213,36
4.	Gibraltar	5759,00
5.	Norwegia	5585,65
10	Belanda	4352,52
20	Inggris	2776,84
30	Latvia	2176,84

Sumber: The Global Economy, 2015

Rata-rata konsumsi energi per kapita dari negara-negara di dunia di tahun 2015 adalah 4178,72 *kilograms of oil equivalent*.¹⁵⁸ Sedangkan rata-rata konsumsi energi per kapita di kawasan Eropa di tahun 2015 adalah 4104,710 *kilograms of oil equivalent*. Inggris menempati posisi ke-20 di tahun 2015.¹⁵⁹ Jika dibandingkan

¹⁵⁵ World Bank, 2016, *United Kingdom Energy Use*, diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/EG.USE.PCAP.KG.OE?locations=GB&page=> pada 31 Mei 2019.

¹⁵⁶ Ibid.

¹⁵⁷ UK National Statistics, 2018, *Energy Consumption in the UK*, diakses dari <https://www.gov.uk/government/statistics/energy-consumption-in-the-uk> pada 31 Mei 2019, Hlm 8.

¹⁵⁸ The Global Economy, 2019, *Energy Use per Capita – Country Ranking*, diakses dari https://www.theglobaleconomy.com/rankings/Energy_use_per_capita/ pada 31 Mei 2019.

¹⁵⁹ The Global Economy, 2019, *Energy Use per Capita in Europe*, diakses dari https://www.theglobaleconomy.com/rankings/Energy_use_per_capita/Europe/ pada 31 Mei 2019.



dengan rata-rata tersebut maka konsumsi energi perkapita Inggris tergolong cukup rendah.

Menurut Kevin Bales, tingginya *energy consumption per capita* atau konsumsi energi per kapita disuatu negara mengindikasikan adanya kesejahteraan ekonomi di negara tersebut. Jika dilihat dari data yang penulis dapatkan, konsumsi energi per kapita di Inggris tergolong rendah. Sehingga hal tersebut tidak mendukung adanya kesejahteraan ekonomi menurut teori milik Kevin Bales.

Dalam mengaitkan *Economic Well Being of Destination Country* atau kesejahteraan ekonomi negara penerima dari ketiga sub-indikator (*Infant Mortality Rate*, *Food Production* dan *Energy Consumption per Capita*) dengan adanya peningkatan aktivitas *human trafficking* yang terjadi dari Albania ke Inggris, penulis melihat adanya korelasi yang cukup dari faktor tersebut dalam terjadinya aktivitas *human trafficking*. Meskipun konsumsi energi perkapita Inggris tergolong rendah, namun tingkat kematian bayi yang rendah dan produksi pangan yang tinggi dapat menjadi pendukung adanya kesejahteraan ekonomi di Inggris. Selain itu angka GDP perkapita di Inggris berada di angka 39.953 Dollar AS di tahun 2017¹⁶⁰, dan hal tersebut menunjukkan adanya standar kehidupan yang cukup di Inggris. Sehingga kesejahteraan ekonomi Inggris kemudian menjadi salah satu faktor penarik dari aktivitas *human trafficking* yang terjadi dari Albania ke Inggris.

¹⁶⁰ World Bank, 2019, *United Kingdom GDP Per Capita*, diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CD?locations=GB&start=2014> pada 20 Juni 2019.

5.2.4 Opportunity (Kesempatan)

Faktor penarik ke-empat yaitu kesempatan kerja yang ada di negara tujuan. Bales menyatakan apabila suatu negara memiliki populasi yang berusia 14 tahun dengan jumlah yang sangat besar, maka akan terjadi persaingan terhadap kesempatan pekerjaan yang sangat tinggi.¹⁶¹ Hal ini juga menyebabkan kesempatan pekerjaan yang tersedia menjadi tidak merata, dan menyebabkan adanya pengangguran. Menurut Kevin Bales hal ini akan menjadi faktor pendorong terjadinya aktivitas *human trafficking*.¹⁶²

Tabel 5.10 Populasi di Inggris Tahun 2014-2017

Tahun	Total Populasi	Populasi dibawah Usia 14 Tahun	Populasi dibawah Usia 14 Tahun %
2014	64.613.160	11.330.875	17,536%
2015	65.128.861	11.452.698	17,585%
2016	65.595.565	11.557.151	17,619%
2017	66.023.290	11.693.520	17,711%

Sumber: *World Bank, 2018*

Menurut data dari *World Bank*, total populasi di Inggris pada tahun 2014-2017 mengalami peningkatan, begitu juga dengan populasi yang berusia kurang dari 14 tahun.¹⁶³ Dalam kurun waktu empat tahun, populasi yang berusia kurang dari 14 tahun mengalami peningkatan yaitu dari 11.330.875 jiwa menjadi

¹⁶¹ Kevin Bales, *What Predicts Human Trafficking*, Hlm. 273.

¹⁶² Ibid. Hlm. 276

¹⁶³ World Bank, 2019, *United Kingdom 0-14 Population*, diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.0014.TO> pada 31 Mei 2019.

11.693.520 jiwa. Persentase rata-rata dari kurun waktu empat tahun tersebut adalah 17,612%¹⁶⁴

**Tabel 5.11 Tingkat Pengangguran Usia Muda di Inggris
Tahun 2014-2017**

Tahun	Usia 16-24 Tahun	Keseluruhan
2014	15.1%	6.2%
2015	14.9%	5.4%
2016	13.3%	4.9%
2017	12.3%	4.4%

Sumber: Statista, 2018

Tingkat pengangguran mengalami penurunan.¹⁶⁵ Jumlah pengangguran di Inggris pada tahun 2017 adalah sebesar 190.427 orang. Dari jumlah tersebut, sebesar 15.5% merupakan pengangguran dengan latar belakang pendidikan menengah. Di tahun 2017, terdapat 31,95 juta orang bekerja.

Terkait dengan kasus peningkatan aktivitas *human trafficking* yang terjadi dari Albania ke Inggris, jumlah populasi yang berusia kurang dari 14 tahun di Inggris tidaklah mendominasi di negara ini, untuk dapat menjadi ancaman bagi kesempatan kerja yang tersedia. Pendidikan juga menjadi salah satu aspek penunjang pekerjaan yang telah disediakan oleh pemerintah di usia tersebut. Namun jika dilihat lebih lanjut, populasi yang berusia 15-24 tidak memiliki permasalahan untuk mengakses pekerjaan yang terlalu serius. Tingkat

¹⁶⁴ World Bank, 2019, *United Kingdom 0-14 Population Statistics*, diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.0014.TO.ZS?locations=GB&page=&start=2014> pada 31 Mei 2019.

¹⁶⁵ Statista, *Unemployment Rate of The United Kingdom 2000-2018*, diakses dari <https://www.statista.com/statistics/279898/unemployment-rate-in-the-united-kingdom-uk/> pada 1 Juni 2019.

pengangguran yang rendah di Inggris dapat dilihat sebagai adanya kesempatan kerja dan kemudian menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya aktivitas *human trafficking* yang terjadi dari Albania di Inggris.

5.3 Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil operasionalisasi penulis dalam melakukan penelitian terhadap peningkatan aktivitas *human trafficking* yang terjadi dari Albania ke Inggris pada tahun 2014 sampai 2017 dengan menggunakan Teori *Human Trafficking Theory* milik Kevin Bales, penulis menemukan tiga faktor pendorong dan tiga faktor penarik dari peningkatan aktivitas *human trafficking* dari Albania ke Inggris.

Dari variabel pertama, yaitu faktor pendorong atau *push factors of human trafficking*, penulis menemukan tiga dari lima indikator yang menjadi faktor pendorong terhadap adanya peningkatan aktivitas *human trafficking* dari Albania ke Inggris. Faktor pendorong tersebut antara lain; pertama, tingginya tingkat korupsi dalam pemerintah di Albania sebagai negara asal atau pengirim, khususnya aparat kepolisian dan lembaga peradilan yang mudah disuap sehingga mudah untuk menciptakan adanya permeabilitas perbatasan¹⁶⁶ dan pengulangan dalam aktivitas *human trafficking*. Kedua, yaitu minimnya kesempatan khususnya dalam mengakses pekerjaan di Albania, yang juga memiliki angka pengangguran yang

¹⁶⁶ Permeabilitas perbatasan atau "*border permeability*" adalah suatu kondisi dimana jika suatu negara mudah dimasuki secara ilegal, maka situasi tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya aktivitas *human trafficking*.

cukup tinggi, menjadi salah satu faktor pendorong aktivitas *human trafficking*. Faktor ketiga, yaitu konflik atau kerusuhan sosial yang terjadi di Albania, khususnya dalam bidang politik dan pemerintahan sebagai pendorong aktivitas *human trafficking* karena adanya ketidakstabilan negara.

Kemudian di variabel kedua, yaitu faktor penarik atau *pull factors of human trafficking*, penulis menemukan tiga dari empat indikator yang menjadi faktor penarik terhadap adanya peningkatan aktivitas *human trafficking* dari Albania ke Inggris. Pertama, adanya ketersediaan lapangan pekerjaan atau *availability of employment* yang dilihat dari presentase populasi laki-laki yang berusia lebih dari 60 tahun di Inggris yang sangat banyak sehingga dapat menjadi faktor penarik bagi migran dan juga para korban aktivitas *human trafficking* untuk mencari pekerjaan di Inggris. Kedua, yaitu adanya faktor *economic well-being* atau kesejahteraan ekonomi di Inggris yang dilihat melalui rendahnya tingkat kematian bayi, tingginya produksi pangan dan konsumsi energi perkapita di negara ini menjadikan Inggris sebagai negara yang sejahtera secara ekonomi dan dilihat sebagai faktor penarik terjadinya aktivitas *human trafficking* ke Inggris. Ketiga, faktor *opportunity* atau kesempatan yang dilihat melalui banyaknya populasi berusia 14 tahun di Inggris yang berada di angka yang rendah, menunjukkan banyaknya kesempatan pekerjaan di Inggris dan menjadikannya negara tujuan aktivitas *human trafficking*.

BAB VI

PENUTUP

Bab ini akan menjelaskan mengenai penutup dari penelitian penulis. Terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian penulis dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

6.1 Kesimpulan

Sebagai kesimpulan akhir dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa adanya peningkatan aktivitas *human trafficking* dari Albania ke Inggris tahun 2014-2017 disebabkan oleh faktor-faktor pendorong (korupsi pemerintah, tekanan populasi, minimnya kesempatan dan kerusuhan politik di Albania) dan faktor-faktor penarik (korupsi pemerintah, ketersediaan lapangan pekerjaan, kesejahteraan ekonomi dan kesempatan di Inggris) dari kedua negara tersebut. Dengan demikian argumen utama penulis yang disampaikan penulis di awal tidak terbukti sepenuhnya karena tidak semua indikator terpenuhi.

Namun, perlu dilihat juga fakta lain seperti aspek budaya dan historis dari kedua negara yaitu Albania dan Inggris. Albania memiliki budaya ketidaksetaraan peran gender yang kemudian menjadi sebuah bentuk diskriminasi terhadap para wanita, termasuk untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Hal ini menjadikan mereka rentan menjadi korban kekerasan dan aktivitas *human trafficking*. Selanjutnya, jika dilihat dari aspek historis, aktivitas *human trafficking* sudah terjadi cukup lama diantara kedua negara ini, yaitu sejak akhir tahun 1990an.

Korban asal Albania memiliki pasar tersendiri di Inggris khususnya untuk prostitusi, dan terdapat adanya permintaan yang terus menerus harus dipenuhi. Teori milik Kevin Bales ini tidak mencakup dua hal tersebut.

6.2 Rekomendasi

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan baik secara teknis maupun substansi. Oleh karena itu penulis menyarankan penelitian dengan tema serupa untuk menyempurnakan penelitian yang penulis lakukan. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan kedua variabel milik Kevin Bales. Namun kedua variabel tersebut tidak mencakup aspek budaya dan historis di suatu negara yang dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya aktivitas *human trafficking* di suatu negara dalam penelitian ini, khususnya Albania sebagai negara pengirim. Rekomendasi yang dapat diberikan penulis terkait penelitian peningkatan aktivitas *human trafficking* dari Inggris ke Albania ini adalah untuk juga melihat faktor lain, seperti gaya hidup atau budaya di negara yang akan diteliti sehingga dapat melihat kompleksitas kedua negara secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Arsovska, Jana. 2015. *Decoding Albanian Organized Crime: Culture, Politics and Globalization*. University of California Press.

Melrose, Margaret dan Jenny Pearce. 2013. *Critical Perspectives on Child Sexual Exploitation and Related Trafficking*. London: Palgrave Macmillan.

Willie, Gyllian dan Penelope McRedmond. 2010. *Human Trafficking in Europe: Character, Causes and Consequences*. Palgrave Macmillan.

Sumber Jurnal:

Arto, Iñaki et.al. 2016. *The Energy Requirements of a Developed World*. Elsevier Inc.: Bilbao, Spanyol.

Bales, Kevin. 2011. *What Predicts Human Trafficking?* *International Journal of Comparative Applied Criminal Justice*. Roehampton University: United Kingdom.

Campbell, James P. 2013. *Shaping the Victim: Borders, security, and human trafficking in Albania*, *AntiTrafficking Review*, issue 2. Diakses dari www.antitraffickingreview.org.

Capobianco, Paul. 2013. *Virginia Review of Asian Studies: Theory of Human Trafficking Applied to The Case of Japan*.

Choi, Kwan. 2010. *Human Trafficking for Sexual Exploitation in the UK: Case Study of Eastern Europe and the Baltic States' Women*. *International Area Review: Volume 13, Number 1, Spring 2010*. The University of Hull: United Kingdom.

Leman, Johan dan Stef Janssens. 2011. *Albanian Entrepreneurial Practices in Human Smuggling and Trafficking: On the Road to the United Kingdom via Brussels, 1995–2005*.

Meçe, Merita H. 2016. *Effectiveness of Counter-Trafficking Response in Albania*. Clemson University.

Dokumen Resmi:

Anti Slavery Organization. 2018. *Before the Harm is Done: Examining the UK's Response to The Prevention of Trafficking*. United Kingdom.

European Union. 2018. *Data Collection on Trafficking in Human Beings in the EU*. Lancaster University: Belgium.

Institute for Democracy and Mediation. 2016. Police Integrity and Corruption in Albania 2016,

International Organization of Migration. 2016. Albania National Strategy to Fight Against Trafficking in Human Beings and The Trafficking of Children 2014-2017.

Republic of Albania Insitute of Statistics. 2015. Youth in Albania: Challenges in Changing Times.

Republic of Albania Insitute of Statistics. 2017. Labor Market. Diakses dari <http://www.instat.gov.al/media/4436/tregu-i-punes-2017.pdf> pada 20 Mei 2019.

UK Department for Environment Food & Rural Affairs. 2018. Food Statistics in your pocket 2017 - Global and UK supply. Diakses dari <https://www.gov.uk/government/publications/food-statistics-pocketbook-2017/food-statistics-in-your-pocket-2017-global-and-uk-supply> pada 31 Mei 2019.

UK National Crime Agency. 2014. National Referral Mechanism Statistics Report-End of Year Summary 2014. United Kingdom.

UK National Crime Agency. 2015. National Referral Mechanism Statistics Report-End of Year Summary 2015. United Kingdom.

UK National Crime Agency. 2016. National Referral Mechanism Statistics Report-End of Year Summary 2016. United Kingdom.

UK National Crime Agency. 2017. National Referral Mechanism Statistics Report-End of Year Summary 2017. United Kingdom.

UK National Statistics. 2018. Energy Consumption in the UK. Diakses dari <https://www.gov.uk/government/statistics/energy-consumption-in-the-uk> pada 31 Mei 2019.

United Nations Office on Drugs and Crime. 2011. Issue Paper: The Role of Corruption in Trafficking in Persons.

United Nations Office on Drugs and Crime. 2018. Global Report on Trafficking in Persons 2018.

US Department of State. 2018. Trafficking in Persons Report. Diakses dari <https://www.state.gov/documents/organization/282798.pdf>.

US Department of Justice. DOL Child Labor 2015. Diakses dari <https://www.justice.gov/eoir/page/file/910101/download> pada 19 Mei 2019.



UCW Programme. 2013. Understanding Children's Work Programme, Country Report Series: Understanding Children's Work in Albania.

World Economic Forum. 2017. The Global Competitiveness Report 2017-2018. Diakses dari <http://www3.weforum.org/docs/GCR2017-2018/05FullReport/TheGlobalCompetitivenessReport2017%E2%80%932018.pdf> pada 19 Juni 2019.

Sumber Daring:

Balkan Insight. 2015. Albanian Justice System Slammed as Totally Corrupt. Diakses dari <https://balkaninsight.com/2015/06/09/judges-in-albania-pays-up-to-300-000-for-their-positions-report-says/> pada 19 Juni 2019.

Bertelsmann Stiftung. 2018. Albania Country Report. Diakses dari <https://www.bti-project.org/en/reports/country-reports/detail/itc/ALB/> pada 3 Juni 2019.

Business Anti-Corruption Report. 2016. Albania Corruption Report. Diakses dari <https://www.business-anti-corruption.com/country-profiles/albania/> pada 16 Mei 2019.

Central Intelligence Agency. 2019. The World Factbook: Infant Mortality Rate. Diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/rankorder/2091rank.html> pada 19 Juni 2019.

Central Intelligence Agency. 2019. The World Factbook: Albania. Diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/al.html> pada 19 Mei 2019.

Council of Europe. Details of Treaty No. 197: Council of Europe Convention on Action against Human Trafficking in Human Beings. Diakses dari <https://www.coe.int/en/web/conventions/full-list/-/conventions/treaty/197> pada 15 Mei 2019.

Country Economy. 2018. Albania Corruption Perceptions Index. Diakses dari <https://countryeconomy.com/government/corruption-perceptions-index/albania> 21 Mei 2019.

Doward, Jamie. 2015. Surge in Albanian child slaves trafficked to Britain. Diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2015/oct/17/albanian-trafficked-child-slaves-surge> pada 1 Mei 2019.

EU Observer. 2016. Albanian women trafficked in EU: abused, rejected, abandoned. Diakses dari <https://euobserver.com/investigations/131964>

Euractiv. 2017. Albanian Opposition to Boycott Parliament, Defying EU Appeal. Diakses dari <https://www.euractiv.com/section/enlargement/news/albanian-opposition-to-boycott-parliament-defying-eu-appeal/> pada 11 Juni 2019.

Euractiv. 2017. Following Macedonia, Western pressure resolves Albanian crisis. Diakses dari <https://www.euractiv.com/section/enlargement/news/following-macedonia-western-pressure-resolves-albanian-crisis/> pada 11 Juni 2019.

Europe Watchdog. Convention against Trafficking and GRETA. Diakses dari https://www.europewatchdog.info/en/international-treaties/treaties_and_monitoring/against-trafficking/ pada 15 Mei 2019.

Financial Action Task Force (FATF). 2018. Financial Flows from Human Trafficking. Diakses dari <http://www.fatf-gafi.org/publications/methodandtrends/documents/human-trafficking.html>

GAN Business Anti-Corruption Portal. 2018. United Kingdom Corruption Report. Diakses dari <https://www.business-anti-corruption.com/country-profiles/united-kingdom/> pada 28 Mei 2019.

Glossary of Statistical Terms. Infant Mortality Rate. Diakses dari <https://stats.oecd.org/glossary/detail.asp?ID=1347> pada 17 Mei 2019.

Independent. 2016. UK 'most corrupt place on earth' claim backed by Campaigners. Diakses dari <https://www.independent.co.uk/news/uk/crime/the-uk-is-a-global-corruption-centre-campaigners-claim-a7058126.html> pada 30 Mei 2019

Independent Anti-Slavery Commissioner. 2017. Annual Report 2016-2017. Diakses dari https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/654162/iasc_annual_report_2016_2017_web_new.pdf pada 15 Mei 2019.

Open Society Foundation for Albania. 2015. Organized Crime Threat Assessment in Albania. Diakses dari https://www.osfa.al/sites/default/files/organized_crime_soros.pdf pada 1 Mei 2019.

Sky News. 2018. 'Sophisticated' Albanian gangs linked to people trafficking surge in UK. Diakses dari <https://news.sky.com/story/sophisticated-albanian-gangs-linked-to-people-trafficking-surge-in-uk-11555887>

Sky News. 2018. Albanian Gangs Linked to Trafficking Surge. Diakses dari <https://www.freedomunited.org/news/albanian-gangs-linked-to-trafficking-surge/> pada 1 Mei 2019.

Statista, Unemployment Rate of The United Kingdom 2000-2018, diakses dari <https://www.statista.com/statistics/279898/unemployment-rate-in-the-united-kingdom-uk/> pada 1 Juni 2019.

The Global Economy. 2019. Energy Use per Capita – Country Ranking. Diakses dari https://www.theglobaleconomy.com/rankings/Energy_use_per_capita/ pada 31 Mei 2019.

The Global Economy. 2019. Energy Use per Capita in Europe. Diakses dari https://www.theglobaleconomy.com/rankings/Energy_use_per_capita/Europe/ pada 31 Mei 2019.

The Global Economy. Food Production Index by Country, Around the World. Diakses dari https://www.theglobaleconomy.com/rankings/food_production_index/ pada 19 Mei 2019.

The Migrant Observatory at the University of Oxford. 2018. Migrants in the UK Labour Market: An Overview. Diakses dari <https://migrationobservatory.ox.ac.uk/resources/briefings/migrants-in-the-uk-labour-market-an-overview/> pada 31 Mei 2019.

Trading Economics. 2018. Albania GDP per Capita. Diakses dari <https://tradingeconomics.com/albania/gdp-per-capita> pada 19 Juni 2019

Transparency International. 2018. Corruption Perceptions Index 2018. Diakses dari <https://countryeconomy.com/government/corruption-perceptions-index> pada 15 Mei 2019.

Transparency International. Corruption Perceptions Index 2017. Diakses dari https://www.transparency.org/news/feature/corruption_perceptions_index_2017 pada 15 Mei 2019.

Transparency International. 2017. Western Europe-EU Regional Analysis. Diakses dari <https://www.transparency.org/news/feature/cpi2018-western-europe-eu-regional-analysis> pada 25 Mei 2019.

United Nations. United Nations Treaty Collection. Diakses dari https://treaties.un.org/pages/ViewDetails.aspx?src=TREATY&mtdsg_no=XVIII-12&chapter=18&clang=_en pada 27 Februari 2019.

United Nations. 2000. Protocol to Prevent, Suppress, and Punish Trafficking Ni Persons, Especially Woman and Children, Supplementing The UN Convention Against Transnational Organized Crime.

US Department of Commerce. 2017. Albania Agricultural Sector. Diakses dari <https://www.export.gov/article?id=Albania-Agricultural-Sector> pada 17 Mei 2019.

Website Resmi Pemerintah Inggris. 2015. Modern Slavery Act 2015. Diakses dari http://www.legislation.gov.uk/ukpga/2015/30/pdfs/ukpga_20150030_en.pdf pada 25 Januari 2019.

World Bank. 2018. Albania Food Production Index. Diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/EN.POP.DNST> pada 22 Mei 2019.

World Bank. 2018. Albania GDP per Capita. Diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CD?locations=AL&start=2014> pada 19 Juni 2019.

World Bank. 2018. Albania Infant Mortality Rate. Diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/SP.DYN.IMRT.IN?locations=AL&start=2014> pada 22 Mei 2019.

World Bank. 2018. Albania Population Density. Diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/EN.POP.DNST> pada 22 Mei 2019.

World Bank. 2018. Albania Total Population, diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/AG.PRD.FOOD.XD?locations=AL> pada 22 Mei 2019

World Bank. 2018. Infant Mortality Rate. Diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/SP.DYN.IMRT.IN?start=2014> pada 22 Mei 2019.

World Bank. 2016. United Kingdom Energy Use. Diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/EG.USE.PCAP.KG.OE?locations=GB&page=1> pada 31 Mei 2019.

World Bank. 2018. United Kingdom Food Production Index. Diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/AG.PRD.FOOD.XD?end=2016&locations=GB&start=2014&view=chart> pada 31 Mei 2019.

World Bank. 2018. United Kingdom Population ages 60-64, male (% of male population). Diakses dari

<https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.6064.MA.5Y?locations=GB&page=>
pada 31 Mei 2019.

World Bank. 2019. United Kingdom 0-14 Population. Diakses dari
<https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.0014.TO> pada 31 Mei 2019.

World Population Review. 2019. Albania Population 2019. Diakses dari
<http://worldpopulationreview.com/countries/albania-population/> pada 22 Mei
2019.



